

**MODEL PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN
(STUDI KASUS PONDOK PESANTREN NURUL FALAH AL-KAMMUN
GADING BULULAWANG MALANG)**

TESIS

Oleh

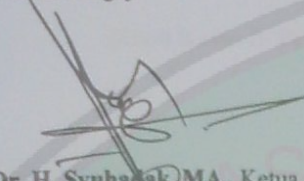
M. Masyis Dzul Hilmi
10770029

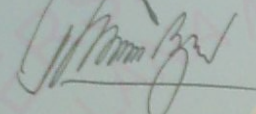


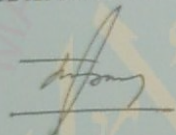
**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2014**

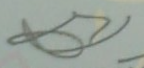
Tesis dengan judul Model Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun Gading Bululawang Malang ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 25 April 2014

Dewan Penguji



Dr. H. Syuhadaq, MA., Ketua
197201062005011001


Dr. KH. Dahlan Thamrin, M. Ag., Penguji Utama
195003241982021002


Dr. H. Samsul Hady, M. Ag., Anggota
NIP. 19660825199403002


Dr. H. Munirul Abidin, M. Ag., Anggota
NIP. 197204202002121003

Mengetahui,
Ketua PPs,


Prof. Dr. H. Mahaimin, M.A.
NIP. 19561211-198303 1 005

**Model Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kedisiplinan
di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun Gading Bululawang Malang**

TESIS

Diajukan kepada Program Pasca sarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi beban studi pada
Program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh

M. Masvis Dzul Hilmi
10770029

Pembimbing:

Pembimbing I

Dr. H. Samsul Hady, M. Ag
NIP. 19660825199403002

Pembimbing II

Dr. H. Munirul Abidin, M. Ag
NIP. 197204202002121003

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2014

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Gading, 07 Maret 2014

M. Masyis Dzul Hilmi



KATA PENGANTAR



Puji syukur ke hadirat Allah SWT. Yang Maha Pengasih dan Maha penyayang, yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq dan Inayah-Nya sehingga penyusun mampu menyelesaikan skripsi dengan baik walaupun masih jauh dari kesempurnaan.

Shalawat serta salam kami persembahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang membawa cahaya kebenaran dan kedamaian sehingga membawa umat manusia dari zaman gelap gulita menuju zaman yang terang benerang yakni Dien al-Islam

Selanjutnya dalam penyusunan laporan ini kami tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberi bantuan moril, sprituil maupun materi bahkan informasi dan inspirasi, sehingga dapat menyusun dan menyelesaikan laporan ini. Oleh karena itu penyusun mengucapkan banyak terima kasih teriring ucapan *Jazakumullah Khairal Jaza'* kepada:

1. Ayahanda (H.Affandi Noer) dan ibunda (Hj. Sri Ma'rifah) serta seluruh keluargaku yang tanpa henti memberi semangat dan dukungan kepada penyusun. "Aku ada karena kalian ada". Serta saudara-saudaraku Mas fatih, Mas Adi, Mas Omi, Mbak Iffah, Mas Irfan (special brother). Adik-adikku, Amin, Riris, dan Diyut (my cute sister)
2. Yang terhormat guru besarku Agus Izzul Muttaqin selaku pengasuh pondok pesantren Nurul Falah Al-Kammun serta Bu Nyaiq terhormat Ning Widatul Fu'adah yang selalu memberi bimbingan baik moral maupun spiritual serta doa restunya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan penuh keikhlasan dan kesabaran, karena tanpa beliau penulis bukanlah apa-apa.
3. Yang terhormat, Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. Si selaku Rektor Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Yang terhormat, Prof. Dr. H. Muhaimin, MA, Selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Yang terhormat, Dr. Samsul Hady, M. Ag dan Dr. Munirul Abidin, M. Ag., selaku Dosen Pembimbing yang tak kenal lelah dalam memberikan bimbingan, saran-saran, dan arahan kepada penulis dalam memperbaiki kekurangan dan kesalahan tesis ini.
6. Yang terhormat Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag, selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam.
7. Yang terhormat Ustadz Nur Halim, Ustadz Lutfi, Ustadz Arif, dan Ustadz Ihsan selaku para dewan pengajar di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun Gading Bululawang Malang yang telah memberikan didikan dan bimbingan serta inspirasinya kepada penulis.
8. Semua santriwan dan santriwati khususnya Mas Rohmat, Mas Bayu, dan Mas Alfian yang telah memberikan bantuan dan informasi-informasi yang penulis butuhkan.
9. Tak ketinggalan pula The Black MegaPro yang selalu mendampingi dan mengiringi dalam setiap langkah.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini terutama kepada Pak Taufiq Lubis dan Pak Tulus Yamani yang selalu memberikan bantuan baik material maupun spiritual.

Atas jasa-jasa beliau penyusun hanya bisa berdoa semoga amal kebbaikannya mendapat balasan yang setimpal di sisi-Nya.

Kami sebagai manusia biasa, sadar bahwa dalam penyusunan laporan ini banyak kekhilafan dan kekurangan, walaupun kami sudah berusaha mengantisipasi kekurangan itu. Karena itu sangat berharap saran dan kritik guna membangun selanjutnya. Harapan kami semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. *Amin Ya Robbal Alamin.*

Malang, 07 Maret 2014

Penyusun

M. Masyis Dzul Hilmi
NIM : 10770029

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat penelitian	7
E. Definisi Istilah	8
F. Originalitas Penelitian	8
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	11
A. Pendidikan Karakter	11
1. Definisi Karakter dan Pendidikan Karakter	11
2. Dasar Hukum Pelaksanaan Pendidikan Karakter	13
3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	15
4. Tujuan Pendidikan Karakter	19
5. Implementasi Pendidikan Karakter	21
6. Prinsip Pendidikan Karakter	32
7. Teknik Penilaian Pendidikan Karakter	34
8. Pendidikan Karakter Perspektif Islam	38

	B. Kedisiplinan	45
	1. Pengertian Disiplin	45
	2. Indikator Kedisiplinan	47
	3. Tujuan dan Fungsi Kedisiplinan	51
	C. Model Pendidikan Karakter dalam meningkatkan kedisiplinan	54
	1. Model Pendidikan Karakter	54
	2. Jenis-jenis Kedisiplinan	64
BAB III	: METODE PENELITIAN.....	75
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	76
	B. Locus Penelitian	77
	C. Kehadiran Peneliti	78
	D. Sumber Data	78
	E. Prosedur pengumpulan data	79
	F. Analisis Data	83
	G. Pengecekan Keabsahan Temuan	85
BAB IV	: HASIL PENELITIAN	87
	A. Profil Obyek Penelitian	87
	1. Sejarah Berdirinya Pesantren	87
	2. Letak Geografis Pondok pesantren Nurul Falah Al-Kammun	88
	3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun.....	90
	4. Keadaan Ustadz dan Santri	91
	5. Program Pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun	93
	6. Sarana dan Pra Sarana	94

B. Penyajian Data	97
1. Kedisiplinan di pondok pesantren Nurul Falah	
Al-Kammun	97
2. Upaya Dewan Kyai dan para asatidz dalam kedisiplinan	
di pondok pesantren Nurul Falah Al-Kammun.....	106
3. Model Pendidikan Karakter Dalam meningkatkan	
kedisiplinan di Pondok Pesantren Nurul Falah	
Al-Kammun	121
BAB V : PEMBAHASAN.....	133
A. Kedisiplinan di Pondok Pesantren Nurul Falah	
Al-Kammun	133
B. Upaya Kyai dan Para Asatidz dalam Kedisiplinan	
di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun	138
C. Model Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan	
Kedisiplinan di Pondok Pesantren Nurul Falah	
Al-Kammun	148
BAB VI : KESIMPULAN dan SARAN.....	163
A. KESIMPULAN	163
B. SARAN-SARAN	165
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

TABEL 1: KARAKTERISTIK TUGAS PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

TABEL 2: DAFTAR DEWAN ASATIDZ PESANTREN NURUL FALAH AL-KAMMUN

TABEL 3: JADWAL DINIYAH

TABEL 4: JADWAL HARIAN

TABEL 5: DAFTAR SANTRIWAN-SANTRIWATI PONDOK PESANTREN NURUL FALAH AL-KAMMUN

TABEL 6: SARANA PRASARANA

TABEL 7: DAFTAR INVENTARIS PERLENGKAPAN PONDOK PESANTREN

TABEL 8: FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG PONDOK PESANTREN NURUL FALAH AL-KAMMUN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Keterangan Penelitian dari Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun

Lampiran 2: Pedoman Wawancara

Lampiran 3: Organisasi Pondok Pesantren

Lampiran 4: Foto-Foto



Dzul Hilmi, M. Masyis. 2014. Model Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kedisiplinan di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang (I) Dr. H. Samsul Hady, M. Ag.(II) Dr. H. Munirul Abidin, M. Ag

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kedisiplinan

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Untuk meraih derajat manusia seutuhnya sangatlah tidak mungkin tanpa melalui proses pendidikan. Pendidikan harus dapat menghasilkan insan-insan yang memiliki karakter mulia, di samping memiliki kemampuan akademik dan keterampilan yang memadai. Salah satu cara untuk mewujudkan manusia yang berkarakter adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran. Nilai-nilai karakter utama yang harus terwujud dalam sikap dan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter adalah jujur (olah hati), cerdas (olah pikir), tangguh (olah raga), dan peduli (olah rasa dan karsa). Pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik agar menjadi manusia yang mempunyai tingkah laku/perilaku baik. Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun secara implisit sudah diterapkan di semua kegiatan sehari-hari, sedangkan secara eksplisit misalkan melalui kegiatan rutin mingguan atau bulanan misalnya kegiatan muhadlarah dan diba'iyah. Dalam mata pelajaran diniyah juga diajarkan tentang Pendidikan Karakter. Pendidikan karakter dalam mata pelajaran ini dikemas dalam bentuk pembelajaran akhlak, misalnya dengan mata pelajaran Akhlak Li al-banin, maraqi al-'ubudiyah, dan lain-lain dalam kegiatan madrasah diniyah. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk: (1) Untuk mengetahui gambaran umum tentang kedisiplinan di pondok pesantren Nurul Falah Al-Kammun, (2) Untuk mengetahui upaya menanamkan karakter kedisiplinan di pondok pesantren Nurul Falah Al-Kammun, (3) Untuk mengetahui model pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan di pondok pesantren Nurul Falah Al-Kammun.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk penelitian studi kasus, yaitu memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut perspektif orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya secara individual dan kelompok. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, serta dokumentasi. Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan: (1) kedisiplinan di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari para santri yang memiliki kecenderungan untuk taat dan patuh serta mengikuti berbagai kegiatan yang diprogramkan oleh pesantren, sebagian santri mengaku takut untuk melanggar peraturan yang ada karena adanya sanksi yang mereka anggap sangat tegas. (2) upaya menanamkan menanamkan kedisiplinan meliputi kedisiplinan dalam beribadah, kedisiplinan waktu, dan kedisiplinan dalam belajar. (3) model pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan adalah model holistik integratif, yaitu pendidikan yang mengintegrasikan segala aspek dan nilai-nilai dalam pendidikan seperti moral, etis, religius, psikologis, filosofis, dan sosial dalam kesatuan dengan manusianya

secara keseluruhan utuh antara jiwa dan badan, material dan spiritual dengan langkah-langkah diantaranya: keteladanan, pemberian nasehat dan pelajaran, pembiasaan, dengan pahala dan sanksi, dan pendekatan gabungan.



Dzul Hilmi, M. Masyis. , 2014. Character Education Model In Enhance The Boarding School Discipline Nurul Falah Al - Kammun . Thesis , Master of Islamic Education, Graduate School of Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang (I) Dr . Samsul H. Hady , M. Ag . (II) Dr. H. Munirul Abidin , M. Ag

Keywords : Character Education , Discipline

Education is the process of humanizing mankind. To achieve the degree of whole mankind is not possible without the educational process. Education should be able to produce human beings who have a noble character, in addition to academic ability and skills. Character education is an effort that is planned and systematically implemented to assist students to become men who have behavior / good behavior. Character education at boarding school Nurul Falah Al - Kammun implicitly been applied in all activity daily, while explicitly for example through regular activities eg weekly or monthly activity and diba'iyah muhadlarah . In diniyah subjects are also taught about the Character Education. Character education in these subjects is packaged in the form of moral learning, for example akhlaq al - Banin, maraqi al - ' ubudiyah , and others in the activities of madrasas diniyah. The purpose of this study was to: (1) To know the general idea of discipline in boarding school Nurul Falah Al - Kammun, (2) To determine the effort instill discipline in boarding school character Nurul Falah Al - Kammun, (3) To determine the educational model characters in improving discipline in boarding school Nurul Falah Al-Kammun.

In this study, researchers used a qualitative approach to the form of case study, namely to understand social phenomena from the perspective of people who are invited to interview, observe, were asked to provide the data, opinions , thoughts, and perceptions of individual and group. Data collection methods used were observation, interviews, and documentation. In testing the validity of the data researchers use participatory extension techniques, perseverance observation, and triangulation.

From the results of research studies that have been done, researchers found: (1) discipline at boarding school Nurul Falah Al - Kammun going well. It is seen from the students who have a tendency to be obedient and submissive as well as participate in various activities programmed by the boarding schools, most students said they were afraid to break the rules that exist because of the sanctions which they consider very firm. (2) efforts to instill discipline in instilling discipline includes worship, time discipline, and discipline in learning. (3) models of character education in improving discipline is an integrative holistic model, which integrates all aspects of education and values in education such as moral, ethical, religious, psychological, philosophical, and social unity of the whole human body and soul intact between, the material and the spiritual with measures including: exemplary, mentoring and learning, habituation, with rewards and sanctions, and the combined approach .

ذوالحملي، محمد مشيس . 2014 مستخلص البحث نموذج التربية الخلقية لتعزيز الانضباطية (دراسة الحالة في معهد نور الفلاح الكمون كاديغ بولولاواغ مالاغ). البحث ، ماجستير في التربية الإسلامية ، كلية الدراسات العليا في الجامعة الإسلامية (UIN) مولانا مالك إبراهيم مالانج (I) الدكتور شمس الهادي الماجستير الحج (II) الدكتور منير العابدين الماجستير الحج

الكلمات الأساسية : التعليم الحرف، الانضباط

التعليم الخلقى هو الجهد الذي يتم التخطيط لها وتنفيذها لمساعدة الطلاب ليصبحوا الرجال الذين يمارسون السلوك / حسن السير والسلوك بشكل منهجي . التعليم الخلقى في مدرسة داخلية نور الفلاح الكمون ضمنا تم تطبيقها في جميع النشاط يوميا ، في حين صراحة على سبيل المثال من خلال الأنشطة العادية مثل النشاط أسبوعية أو شهرية على سبيل المثال نشاط المحاضرة و الدبعية . في موضوعات الدينية يتم تدريسها أيضا عن الأحرف التعليم . يتم تعبئتها التعليم حرف في هذه المواضيع في شكل التعلم المعنوي ، على سبيل المثال الأخلاقية لابنين، مراقى العبودية، وغيرهم في أنشطة المدارس الدينية. وكان الغرض من هذه الدراسة إلى: (1) معرفة فكرة عامة عن الانضباط في المدرسة الداخلية نور الفلاح الكمون ، (2) لتحديد جهد غرس الانضباط في الطابع مدرسة داخلية نور الفلاح الكمون ، (3) لتحديد نموذج التربية الخلقية لتعزيز الانضباطية في نور الفلاح الكمون.

في هذه الدراسة ، استخدم الباحثون نموذج نوعي لشكل دراسة الحالة، وهي لفهم الظواهر الاجتماعية من منظور الناس الذين مدعوون لل مقابلة ، ومراقبة ، وطلب لتوفير البيانات والآراء ، والأفكار، و التصورات الفردية والجماعية . كانت أساليب جمع البيانات المستخدمة الملاحظة ، والمقابلات، و الوثائق . في اختبار صحة البيانات استخدام الباحثين للتقنيات تشاركية الإرشاد والمراقبة المثابرة ، و التثليث . من نتائج البحوث والدراسات التي تم القيام به ، ووجد الباحثون : (1) الانضباط في المدرسة الداخلية نور الفلاح الكمون تسير على ما يرام . وقال معظم الطلاب ينظر إليها من الطلاب الذين لديهم ميل إلى أن يكون مطيعا و منقاد وكذلك المشاركة في مختلف الأنشطة المبرمجة من قبل المدارس الداخلية أنهم كانوا خائفين لكسر القواعد التي توجد بسبب العقوبات التي يعتبرونها حازما جدا (2) بذل الجهود ل غرس الانضباط في غرس الانضباط يشمل العبادة ، والانضباط الوقت، والانضباط في التعلم (3) نموذج من التعليم حرف في تحسين الانضباط هو نموذج شمولي تكاملي ، والذي يدمج جميع جوانب التعليم والقيم في التعليم مثل المعنوية والأخلاقية و الدينية والنفسية و الفلسفية ، والوحدة الاجتماعية ل جسم الإنسان كله، و الروح سليمة بين ، و المادي والروحي مع تدابير بما في ذلك : المثالية ، والتوجيه والتعلم، و التعود ، مع المكافآت و العقوبات ، والنهج مجتمعة .

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ada indikasi kuat mengenai hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa kita, seperti kejujuran, kedisiplinan, kesantunan, dan kebersamaan, cukup menjadikan keprihatinan kita bersama. Harus ada usaha untuk menjadikan nilai-nilai itu kembali menjadi karakter yang kita banggakan di hadapan bangsa lain. Salah satu upaya ke arah itu adalah memperbaiki sistem pendidikan kita harus menitikberatkan pada pendidikan karakter.

Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Pemerintah kita, yang diwakili oleh Kementerian Pendidikan Nasional tiada henti-hentinya melakukan upaya-upaya untuk perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia, namun belum semuanya berhasil, terutama menghasilkan insan Indonesia yang berkarakter. Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan yang seperti di atas, para peserta didik (santri, siswa dan mahasiswa) harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan karakter/akhlak mulia.

Pendidikan agama dapat dijadikan basis untuk pembinaan karakter santri tersebut. Para Kyai dapat merancang berbagai aktivitas sehari-hari bagi santri di pondok pesantren yang diwarnai nilai-nilai ajaran agama. Dengan cara ini, siswa diharapkan terbiasa untuk melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan yang pada akhirnya dapat membentuk karakternya.

Penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa banyak sisi negatif dari kehidupan pada masa remaja terutama kemampuan dalam mengontrol dirinya, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa ada sebagian remaja yang juga mampu mengontrol dirinya dengan baik, seperti juga yang terjadi pada kalangan santri disebuah pesantren.

Hasil penelitian yang serupa menunjukkan juga bahwa bentuk kenakalan remaja yang terjadi di asrama Diponegoro Pondok Pesantren Yayasan Ali Maksum Krapyak Yogyakarta adalah pertama kenakalan ringan, yaitu bentuk kenakalan remaja yang tidak terlalu merugikan atau membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Contohnya seperti membolos sekolah. Kedua kenakalan sedang, yaitu kenakalan yang mulai terasa akibat negatifnya, baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Contohnya seperti mencuri arus listrik. Ketiga kenakalan berat merupakan kenakalan remaja yang terasa merugikan diri sendiri dan orang lain, masyarakat dan negara dimana perbuatan tersebut sudah mengarah pada perbuatan yang melawan hukum. Contohnya seperti minum-minuman keras.

Sebab-sebab kenakalan yang terjadi antara lain karena faktor internal yaitu factor yang datang dari dalam diri sendiri, tanpa pegraruh orang lain maupun lingkungan sekitar. Selain itu juga ada faktor eksternal yaitu hal-hal yang mendorong timbulnya kenakalan tersebut, yang berasal dari luar diri anak.¹

Anas telah menjelaskan sebuah alternative penting dalam pencegahan agar individu pada masa usia remaja agar tidak menghadapi sebuah kesenjangan atau

¹ Akses 5 Mei 2011, dari [http://:Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009](http://Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009)

kejadian seperti di atas,² yaitu 1) adanya penanaman Akhlaq/Agama dari Keluarga, artinya bahwa Peran ayah dan ibu dalam pendidikan agama bahkan dalam keluarga adalah sebagai guru yang wajib membawa anak mereka ke jalan Islami dengan penuh perhatian dan rasa kasih sayang. 2) Peningkatkan kualitas kesalehan, 3) Penanaman Akhlak/Agama di Lembaga/Pesantren, dan 4) Memperluas Wawasan.

Anas juga menambahkan penjelasannya bahwa pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang berperan penting dan aktif dalam menopang pembangunan nasional terutama dalam bidang pendidikan agama. Menurut Steenbrik juga menegaskan bahwa Lembaga pondok pesantren memiliki potensi besar dalam rangka mendukung meningkatkan pembangunan agama dan akhlak generasi bangsa.³

Jadi kehadiran pesantren telah memberikan arti penting yang signifikan dalam mendorong pemberdayaan generasi-generasi muda terutama masyarakat. Disamping itu juga berfungsi untuk memproduksi ulama', guru/pendidik, cendekiawan yang mengawal transformasi masyarakat ke arah yang lebih baik dan bermartabat. Pondok pesantren sangat berperan sebagai gerbong peningkatan kualitas yang berlandaskan keimanan yang kokoh, dapat menampilkan ajaran islam secara murni dan ramah menimalisir berbagai tindakan yang terkontaminasi oleh budaya asing. Hal ini dapat dilihat rutinitas kegiatan yang dikembangkan dan dilakukan oleh seorang santri di sebuah lembaga-lembaga pesantren di manapun berada dalam rangka meningkatkan tingkat keimanan dan ketaqwaan, misalnya

² Anas, Ali. 2003. Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat. Jurnal Indonesia. Tidak diterbitkan: ISJD, hal. 12-14.

³ Ibid., hal. 92-93

kegiatan menjalankan sholat wajib secara berjamaah, membaca al-quran, dan lain sebagainya.⁴

Golemen mempertegas factor yang mempengaruhi control diri individu, dijelaskan bahwa salah satu factor yang mampu membentuk pribadi yang memiliki tingkat kontrol diri yang positif adalah dengan memiliki kemampuan spiritual dengan menjalankan religi seperti mejalankan sholat lima waktu.⁵ Dalam Al-Quran surat Al-Ankabut ayat 45 Allah berfirman:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya:

“Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar”. (Qs. Al-Ankabuut:45)

Maksud ayat di atas telah menjelaskan sebuah pentingnya menjalankan ibadah sholat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, menurut Abdurrahman telah menjelaskan tentang keutamaan sholat salah satunya meningkatkan keimanan, meluruskan tingkah lakunya, dan adalah menimbulkan ketenangan jiwa. Jadi dalam sholat terkandung kebaikan dunia maupun akhirat yang memberi petunjuk kejalan yang benar, mencegah dari kebathilan dan kemungkaran, menolak adhab neraka, menambah kesabaran, menambah kekuatan dalam jiwa.

⁴ Ibid., hal. 104

⁵ Zohar, Danah & Ian, Marshal. 2005. Spiritual Capital. Bandung: PT Mizan Pustaka, hal. 103

Hal ini sangat penting menunjukkan tingkat kedisiplinan atau kepatuhan individu untuk melaksanakan shalat lima waktu tepat pada waktunya secara teratur.⁶

Lembaga Pesantren Nurul Falah Al-Kammun yang berkawasan di daerah Desa Gading kecamatan Bululawang kabupaten Malang adalah salah satu lembaga Pesantren yang berlandaskan pada system keagamaan dan sistem pendidikannya masih manganut pendidikan salafy. Hal ini dapat terlihat dari pondok pesantrennya masih murni tradisonal dengan metode pengajarannya juga bersifat tradisional. Di sana juga belum ada lembaga formalnya, sehingga menjadikan pondok tersebut masih murni menganut sistem pendidikan salafy.

Para santri pesantren Nurul Falah Al-Kammun hidup dalam suasana yang relegius dengan banyak kegiatan rutinitas mulai dari pagi hari sampai malam dan itu semua sudah terjadwal dengan baik bahkan sudah menjadi sebuah system, seperti mengaji al-Quran, kitab kuning, sholat berjamaah lima waktu, syawir, dan lain sebagainya. Di dalam sebagian kegiatan harian tersebut, terdapat sebagian kegiatan yang mempunyai pengurus yang khusus mengurus kegiatan-kegiatan tersebut, misalnya kegiatan sholat berjamaah lima waktu, piket halaman pondok pesantren dan lain-lain. Hal ini dilakukan agar santri terbiasa tertib dan disiplin dengan kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya.

Dalam hal kedisiplinan, di sana sangat ditekankan bagi seluruh warga pondok pesantren terutama bagi para santri. Terbukti dari adanya setiap penanggung jawab dalam setiap kegiatan pondok, baik kegiatan hariannya maupun kegiatan yang lain. Misalnya dalam kegiatan sholat berjamaah, di sana

⁶ Abdurrahman, Nahd. 1994. Pemahaman Sholat dalam Al-Quran. Bandung: Sinar Baru Algesindo, hal. 69

terdapat pengurus yang bertugas mengatur, mengawasi, dan mengontrol. Mereka (para pengurus) salah satunya mengontrol para santri yang ketahuan tidak mengikuti kegiatan sholat berjamaah sehingga nantinya mereka yang ketahuan tidak mengikuti kegiatan sholat berjamaah akan dikenai sanksi. Sanksi yang dibebankan bagi santri yang melanggar bermacam-macam disesuaikan dengan tingkatan santri tersebut. Apabila santri yang melanggar itu masih kecil, maka sanksi yang dikenakan bisa berupa denda uang yang disetorkan kepada pengurusnya atau berupa hukuman mengaji Al-Qur'an surat-surat pendek tapi tempatnya berada di depan Ndalem (tempat tinggal Kyai). Sedangkan bagi santri dewasa yang terbukti juga melanggar peraturan berupa tidak mengikuti sholat berjamaah, maka hukumannya disuruh berdiri dalam keadaan hormat (hormat dengan mengangkat tangan seperti dalam peraturan baris-berbaris) atau yang sering diutus wiridan (dzikir) bacaan sholawat dengan bilangan atau kelipatan yang telah ditentukan sebelumnya. Adanya sanksi kalau di sana lebih dikenal dengan istilah ta'dzir, hal ini dikarenakan tujuan dari sanksi itu adalah untuk membuat kapok atau jera (ta'dzir) bukan untuk menyakiti atau bahkan melukai.

Tapi meskipun demikian terkadang masih terdapat banyak pelanggaran-pelanggaran yang terjadi. Misalnya masih terdapat santri yang tidak mengikuti kegiatan diniyah dan ada pula yang tidak mengikuti kegiatan sholat berjamaah. Dengan demikian perlu adanya upaya peningkatan kedisiplinan baik bukan hanya dari pihak santri namun juga dari pihak pengurus sehingga dapat meminimalkan berbagai pelanggaran-pelanggaran yang terjadi.

Bertolak dari keadaan tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian di pesantren Nurul Falah Al-Kammun dengan mengangkat judul penelitian “pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan di pondok pesantren Nurul Falah Al-Kammun”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana gambaran umum tentang kedisiplinan di pondok pesantren Nurul Falah Al-Kammun ?
2. Bagaimana upaya menanamkan karakter kedisiplinan di pondok pesantren Nurul Falah Al-Kammun?
3. Bagaimana model pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan di pondok pesantren Nurul Falah Al-Kammun?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui gambaran umum tentang kedisiplinan di pondok pesantren Nurul Falah Al-Kammun.
2. Untuk mengetahui upaya menanamkan karakter kedisiplinan di pondok pesantren Nurul Falah Al-Kammun.
3. Untuk mengetahui model pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan di pondok pesantren Nurul Falah Al-Kammun.

D. Manfaat penelitian

Di samping untuk mengungkap permasalahan di dalam fokus penelitian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat

menambah khazanah ilmu pengetahuan, dan secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk pembinaan karakter santri di pondok-pondok pesantren pada umumnya.

E. Definisi Istilah

Peneliti berusaha memberikan definisi terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian supaya tidak terjadi salah penafsiran. Adapun beberapa istilah yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model adalah rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep, yang seringkali berupa penyederhanaan atau idealisasi. Bentuknya dapat berupa model fisik (maket, bentuk prototipe), model citra (gambar rancangan, citra komputer), atau rumusan matematis.
2. Karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau watak.⁷ Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak.
3. Kedisiplinan adalah kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian

F. Orginalitas Penelitian

Pada bagian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal demikian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang

⁷ Tim Redaksi Tesaaurus Bahasa Indonesia, Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 229.

sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian terdahulu.⁸

No.	Nama Peneliti dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Maftuhin (2009) Mahasiswi program pascasarjana MPI UIN Maliki Malang, dengan judul “Pengaruh Arahan Pendidikan Oleh Keluarga dan Kompetensi Guru Terhadap Pembentukan Karakter (Character Building) Siswa SMP Al-Izzah Islamic Boarding School Batu.”	Sama-sama mengkaji pembentukan karakter	Lebih menekankan Pada pengaruh arahan keluarga dan kompetensi guru dalam pembentukan karakter.	Kajian difokuskan pada pelaksanaan (planning, organizing, Actuating dan evaluation) pendidikan karakter pada jenjang Sekolah Dasar Islam.
2.	Kristen Yulianti (2008), Mahasiswi Pascasarjana jurusan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Malang (UM) dengan judul, Desain Pembelajaran untuk proses pendidikan karakter anak (studi fenomelologi pada SD	Sama-sama mengkaji pembentukan karakter	Fokus pada desain pembelajaran pendidikan karakter di sekolah	Penelitian bersifat studi kasus di sekolah dasar Islam Yima Islamic School Bondowoso.

⁸ Program Pasca Sarjana UIN Malang, Pedoman Penulisan Tesis Dan Disertasi (Malang: PPs UIN Malang, 2009), hlm. 5

	Kanisius Manguan Yogyakarta).			
3.	Anwar Fatah (2011) mahasiswa pascasarjana jurusan Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN) dengan judul, Model Pengembangan Manajemen Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Whole School Development Approach di SD Islam Sabilillah Malang”.	Sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter	Lebih menekankan pada manajemen pendidikan	Lebih menekankan pada manajemen pendidikan karakternya dengan pendekatan Whole School Development Approach di SD Islam Sabilillah Malang

Berbagai kajian tentang pendidikan karakter telah dilakukan para peneliti terdahulu meskipun belum terlalu banyak. Kajian tentang model pendidikan karakter ini perlu disajikan sebagai bahan referensi dan pembeda.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Definisi Karakter dan Pendidikan Karakter

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*charakter*”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak (Oxford). Secara etimologis, karakter artinya adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral.¹ Secara terminologis, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia. Lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat-istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam berindak.²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sedangkan menurut Jack Corley dan Thomas Phillip (dalam Muchlas Samani dan

¹ D. Yahya. Khan, Pendidikan Karakter Berbasis Petensi Diri, (Yogyakarta: Pelangi Publishing) hlm 34

² Muchlas Samani dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 41

Hariyanto), karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.”³

Selanjutnya, pengertian pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.⁴

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat warga Negara yang relegius, nasionalis, produktif, dan kreatif.⁵

Lickona (dalam Muchlas Samani dan Hariyanto) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Sedangkan menurut Scerenko, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara di mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktek emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).⁶

³ Ibid., hlm. 42

⁴ Ibid., hlm.15

⁵ Sri Juidiani, Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum, dalam Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, vol. 16 Edisi Khusus III, Oktober 2010), hlm. 282

⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 44

Sedangkan menurut Muchlas Samani dan Hariyanto, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi Insan Kamil.⁷

Dari berbagai pengertian pendidikan karakter di atas, maka pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana dalam internalisasi nilai-nilai karakter sehingga karakter tersebut dapat dimengerti, dihayati dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

2. Dasar Hukum Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Dasar hukum pendidikan karakter adalah:⁸

- a) Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen, terutama dalam pembukaan alinea ke empat yang berintikan Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa, kepribadian bangsa, jiwa bangsa, tujuan yang akan dicapai, perjanjian luhur bangsa, asas kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, pengamalan pembangunan bangsa dan jati diri bangsa.⁹
- b) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 yang berbunyi: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

⁷ Ibid., hlm. 46

⁸ Kemendiknas, Pembinaan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Kejuruan ,(Jakarta: 2010)

⁹ Op. Cit., hlm. 21-24

kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."¹⁰

- c) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, terutama pada bab II pasal 4 yang berbunyi: “Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat.”
- d) Permendiknas No 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan
- e) Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, terutama termaktub dalam pendahuluan: "Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

¹⁰ <http://abelpetrus.wordpress.com/education/pendidikan-karakter-di-pendidikan-dasar-dan-menengah/>

- f) Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Dalam rumusan SKL tersebut secara implisit maupun eksplisit pada semua jenjang pendidikan memuat substansi nilai atau karakter.¹¹
- g) Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional 2010-2014, bahwa pendidikan karakter sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari upaya pencapaian visi pembangunan nasional.¹²
- h) Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011), telah mengidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut adalah:

- a) Religius (Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain).
- b) Jujur (Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan).

¹¹ Ibid., hlm. 27

¹² Ibid.

- c) Toleransi (Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya).
- d) Disiplin (Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan).
- e) Kerja Keras (Perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas [belajar/pekerjaan] dengan sebaik-baiknya).
- f) Kreatif (Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki).
- g) Mandiri (Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas).
- h) Demokratis (Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain).
- i) Rasa Ingin Tahu (Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar).
- j) Semangat Kebangsaan (Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya).
- k) Cinta Tanah Air (Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi

terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa).

- l) Menghargai Prestasi (Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain).
- m) Bersahabat/Komunikatif (Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain).
- n) Cinta Damai (Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain).
- o) Gemar Membaca (Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya).
- p) Peduli Lingkungan (Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi).
- q) Peduli Sosial (Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan).
- r) Tanggung Jawab (Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa).

Nilai-nilai tersebut di atas dikristalkan, berdasar kebutuhan bangsa Indonesia saat ini, menjadi empat nilai-nilai inti (core values) yang akan dikembangkan di dalam implementasi pendidikan karakter di Indonesia.

Tabel 2.1 Jabaran Nilai-Nilai Turunan dari Nilai-Nilai Inti yang Dikembangkan dalam Pendidikan Karakter di Indonesia.¹³

No.	Nilai-Nilai Inti	Nilai-Nilai Turunan
	Personal	
1.	Jujur	Kesalehan, keyakinan, iman dan takwa, integritas, dapat menghargai diri sendiri, dapat menghormati Sang Pencipta, tanggung jawab, ketulusan hati (ikhlas), sportivitas, amanah.
2.	Cerdas	Analitis, akal sehat, curiositas, kretifitas, kekritisian, inovatif, inisiatif, suka memecahkan masalah, produktivitas, kepercayaan diri, kontrol diri, disiplin diri, kemandirian, ketelitian, kepemilikan visi.
	Sosial	
3.	Peduli	Penuh kasih sayang, perhatian, kebajikan, kewarganegaraan, keadaban, komitmen, keharuan, kegotongroyongan, kesantuan, rasa hormat, demokratis, kebijaksanaan, disiplin, empati, kesetaraan, suka

¹³ Muchlas Samani dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 138

		memberi maaf, persahabatan, kesahajaan (kesederhanaan), kedermawanan, kelemahlembutan, pandai berterima kasih, pandai bersyukur, suka membantu, suka menghormati, keramahtamahan, kemanusiaan, kerendahan hati, kesetiaan, kelembutan hati, moderasi, kepatuhan, keterbukaan, kerapian, patriotisme, kepercayaan, kebanggaan, ketepatan waktu, suka menghargai, punya rasa humor, kepekaan, sikap berhemat, kebersamaan, toleransi, kebajikan, kearifan.
4.	Tangguh	Kewaspadaan, antisipatif, ketegasan, kesediaan, keberanian, kehati-hatian, keriang, suka berkompetesi, keteguhan, bersifat yakin, keterandalan, ketetapan hati, keterampilan dan kecekatan, kerajinan, dinamis, daya upaya, ketabahan, keantusiasan, kebebasan, keluwesan, keceriaan, kesabaran, ketabahan, keuletan, suka mengambil resiko, beretos kerja.

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Secara sederhana, tujuan pendidikan karakter dapat dirumuskan menjadi “merubah manusia menjadi lebih baik, dalam pengetahuan, sikap dan

keterampilan”.¹⁴ Dalam konteks yang lebih luas, tujuan pendidikan karakter dapat dipilah menjadi tujuan jangka pendek dan jangka panjang.

Tujuan jangka pendek dari pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus (on going formation).¹⁵

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹⁶

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/ madrasah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya.¹⁷

¹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 30

¹⁵ Doni Koesoema A., Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 135

¹⁶ E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 9

¹⁷ Ibid.

Dalam setting sekolah, tujuan pendidikan karakter adalah:

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
- 3) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.¹⁸

5. Implementasi Pendidikan Karakter

a) Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran

Di sekolah pendidikan karakter dapat diselenggarakan secara terpadu melalui tiga jalur antara lain: pembelajaran, manajemen dan kegiatan Ekstrakurikuler.¹⁹ Di dalam pembelajaran dikenal tiga istilah, yaitu: pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.²⁰ Pendekatan pembelajaran bersifat lebih umum, berkaitan dengan seperangkat asumsi berkenaan dengan hakikat pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan rencana menyeluruh tentang penyajian materi ajar secara sistematis dan berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Teknik

¹⁸ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana, Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek Di Sekolah, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 9

¹⁹ Donie Kusuma, Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global. (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 33

²⁰ M.Furqan Hidayatullah, Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa, (Surakarta: Yuma Pustaka.2010), hlm. 12

pembelajaran adalah kegiatan spesifik yang diimplementasikan dalam kelas/ lab sesuai dengan pendekatan dan metode yang dipilih. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa, pendekatan lebih bersifat aksiomatis, metode bersifat prosedural, dan teknik bersifat operasional. Namun demikian, beberapa ahli dan praktisi seringkali tidak membedakan ketiga istilah tersebut secara tegas. Seringkali, mereka menggunakan ketiga istilah tersebut dengan pengertian yang sama.²¹

Dewasa ini dikenal berbagai istilah mengenai pembelajaran, antara lain: pembelajaran kontekstual, pembelajaran PAKEM, pembelajaran tuntas, pembelajaran berbasis kompetensi, dan sebagainya.

Karakteristik pembelajaran profesional antara lain: Efektif, Efisien, aktif, Kreatif, Inovatif, Menyenangkan dan Mencerdaskan. Tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh peserta didik sesuai yang diharapkan. Seluruh kompetensi (kognisi, afeksi, dan psikomotor) dikuasai peserta didik. Aktivitas pembelajaran berfokus dan didominasi Siswa. Guru secara aktif memantau, membimbing, dan mengarahkan kegiatan belajar siswa. Pembaharuan dan penyempurnaan dalam pembelajaran (strategi, materi, media & sumber belajar, dll) perlu terus dilakukan agar dicapai hasil belajar yang optimal. Pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada

²¹ Mastuhu, Peran Pendidikan Karakter Dalam Membangun Anak. (Yogyakarta: Tiara Wacana.2007), hlm. 45

dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Yang dimaksud dengan pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.²²

a) Nilai karakter untuk siswa

Berikut merupakan contoh nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan sekolah sebagai nilai-nilai utama yang diambil/disarikan dari butir-butir SKL dan mata pelajaran-mata pelajaran yang ditargetkan untuk diinternalisasi oleh siswa:²³

- 1) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (Religius)
- 2) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri (Jujur, Bertanggung jawab, Bergaya hidup sehat, Disiplin, Kerja keras, Percaya diri, Berjiwa wirausaha, Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, Mandiri, Ingin tahu, Cinta ilmu)

²² Ibid .hlm 47

²³ Muhammad Hidayatullah, Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa, (Surakarta: Yuma Pustaka.2010), hlm. 44

- 3) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama (Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, Patuh pada aturan-aturan sosial, Menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis)
 - 4) Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan (Peduli sosial dan lingkungan)
 - 5) Nilai kebangsaan (Nasionalis, Menghargai keberagaman)
- b) Distribusi nilai-nilai karakter utama kedalam mata pelajaran

Telah disebutkan bahwa ada banyak nilai yang perlu ditanamkan pada siswa. Apabila semua nilai tersebut harus ditanamkan dengan intensitas yang sama pada semua mata pelajaran, penanaman nilai menjadi sangat berat. Oleh karena itu perlu dipilih sejumlah nilai utama sebagai pangkal tolak bagi penanaman nilai-nilai lainnya. Selain itu, untuk membantu fokus penanaman nilai-nilai utama tersebut, nilai-nilai tersebut perlu dipilah-pilah atau dikelompokkan untuk kemudian diintegrasikan pada mata pelajaran-mata pelajaran yang paling cocok. Dengan kata lain, tidak setiap mata pelajaran diberi integrasi semua butir nilai tetapi beberapa nilai utama saja walaupun tidak berarti bahwa nilai-nilai yang lain tersebut tidak diperkenankan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran tersebut. Dengan demikian setiap mata pelajaran memfokuskan pada penanaman nilai-nilai utama tertentu yang paling dekat dengan karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan. Tabel berikut menyajikan contoh distribusi nilai-nilai utama ke dalam mata pelajaran.²⁴

²⁴ Kemendiknas, Panduan Pendidikan Karakter di SMK, (Jakarta: Renstra Direktorat, 2011)

Tabel 2.2 Contoh Distribusi Nilai-Nilai Utama ke Dalam Mata Pelajaran

No.	Mata Pelajaran	Nilai Utama
1.	Pendidikan Agama	Religius, jujur, santun, disiplin, bertanggung jawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh pada aturan social, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras, peduli
2.	PKN	Nasionalis, patuh pada aturan sosial, demokratis, jujur, menghargai keragaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain
3.	Bahasa Indonesia	Berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, percaya diri, bertanggung jawab, ingin tahu, santun, nasionalis
4.	IPS	Nasionalis, menghargai keberagaman, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, peduli social dan lingkungan, berjiwa wirausaha, jujur, kerja keras
5.	IPA	Ingin tahu, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, jujur, bergaya hidup sehat, percaya diri, menghargai keberagaman, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, peduli lingkungan, cinta ilmu
6.	Bahasa Inggris	Menghargai keberagaman, santun, percaya diri, mandiri, bekerjasama, patuh pada aturan sosial
7.	Seni Budaya	Menghargai keberagaman, nasionalis, dan

		menghargai karya orang lain, ingin tahu, jujur, disiplin, demokratis
8.	Penjasorkes	Bergaya hidup sehat, kerja keras, disiplin, jujur, percaya diri, mandiri, menghargai karya dan prestasi orang lain
9.	TIK/Keterampilan	Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, bertanggung jawab, dan menghargai karya orang lain
10.	Muatan Lokal	Menghargai keberagaman, menghargai karya orang lain, nasionalis, peduli

Pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang ada di sekolah, baik dalam perencanaan pembelajarannya, pelaksanaan maupun evaluasinya. Di dalam perencanaan pembelajarannya, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan bahan ajarnya dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi pendidikan karakter. Cara yang mudah untuk membuat silabus, RPP, dan bahan ajar yang berwawasan pendidikan karakter adalah dengan mengadaptasi silabus, RPP, dan bahan ajar yang telah dibuat dengan menambahkan/ mengadaptasi kegiatan pembelajaran yang bersifat memfasilitasi dikenalnya nilai-nilai, disadarinya pentingnya nilai-nilai, dan diinternalisasinya nilai-nilai. Silabus yang biasanya memuat standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Agar

memfasilitasi terjadinya pembelajaran yang membantu peserta didik mengembangkan karakter, setidaknya-tidaknya perlu dilakukan perubahan pada tiga komponen silabus berikut:

- 1) Penambahan atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter.
- 2) Penambahan atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter
- 3) Penambahan atau modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan atau mengukur perkembangan karakter

Bahan ajar atau buku ajar merupakan komponen pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi pada proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk bisa mengadaptasi atau mengubah kegiatan belajar pada buku ajar yang dipakai menyangkut enam hal sebagai berikut:

- 1) Tujuan: harus ada tujuan kegiatan belajar yang berorientasi pada pencapaian sikap atau nilai tertentu.
- 2) Input: tidak hanya menyajikan subject matter, tetapi juga menguraikan nilai-nilai yang terkait dengan *subject matter* tersebut
- 3) Aktivitas belajar: harus dapat membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai seperti *autonomous learning* dan bersifat *learner-centered* yang secara otomatis akan membantu siswa memperoleh banyak nilai.

- 4) Setting: harus berimplikasi pada nilai-nilai yang terdidik, seperti setting waktu penyelesaian tugas yang pendek akan membiasakan siswa menghargai waktu dan lain sebagainya.
- 5) Peran Guru: harus memfasilitasi diinternalisasikannya nilai-nilai oleh siswa. Mengutip ajaran Ki Hajar Dewantoro, guru yang efektif dan efisien mengembangkan karakter siswa adalah mereka yang *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.
- 6) Peran peserta didik: terfasilitasi dalam mengenal, menjadi peduli dan menginternalisasi karakter dengan member peran aktif kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

Di dalam kegiatan pembelajaran yang terdiri dari tahap pendahuluan, inti, dan penutup harus dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik.

b) Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Pendidikan karakter juga dapat dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler.²⁵ Kegiatan Ekstra Kurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan

²⁵ Gede Raka, Pendidikan Karakter Disekolah; Dari Gagasan ke Tindakan, (Jakarta: Elex Kompotindo, 2002), hlm. 23

yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.²⁶

Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Misi ekstrakurikuler adalah (1) menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka; (2) menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengeskpresikan bebas melalui kegiatan mandiri atau kelompok.

Kegiatan ekstrakurikuler selama ini dipandang sebelah mata, hanya sebagai pelengkap kegiatan Intrakurikuler. Padahal jika kegiatan ekstra ini didesain secara profesional maka akan menjadi wahana efektif dalam melahirkan bakat terbesar dalam diri anak, membentuk karakter pemenang pada diri anak, dan tempat aktualisasi terhebat yang akan selalu ditunggu anak setiap saat.²⁷ Oleh sebab itu, ekstra kurikuler jangan hanya didesain biasa-biasa saja, tidak menarik, monoton, menjadi beban bagi anak, tidak ada nilai rekreasi dan refresingnya, serta memusingkan kepala dan memberatkan beban anak. Ini yang harus dihindari dan menjadi tantangan bagi kepala sekolah dalam memberdayakan ekstrakurikuler ini secara maksimal, efektif, dan prodiktif bagi perkembangan karakter anak.²⁸

²⁶ Jamal Ma'mur Asmuni, Pendidikan karakter di Sekolah, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 59

²⁷ Ibid., hlm 62

²⁸ D.Yahya Khan. Pendidikan Karakter berbasis potensi diri (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hlm 55

1) Fungsi Kegiatan Ekstra Kurikuler meliputi:

- a) Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.
- b) Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
- c) Rekreatif, yaitu fungsi suasana kegiatan rileks, ekstra kurikuler untuk dan mengembangkan mengembirakan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
- d) Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

2) Prinsip Kegiatan Ekstra Kurikuler adalah:

- a) Individual, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik masing-masing.
- b) Pilihan, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela peserta didik.
 - 1) Keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.
 - 2) Menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler dalam suasana yang disukai dan mengembirakan peserta didik.
 - 3) Etos kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.

- 4) Kemanfaatan sosial, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.

Implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dengan strategi menciptakan kegiatan-kegiatan yang mampu mengembangkan nilai-nilai karakter inti yang sudah direncanakan²⁹ seperti untuk membekali siswa dengan nilai-nilai percaya diri, patuh pada aturan, menghargai keragaman dan lain sebagainya dapat mengadakan kegiatan pramuka.

c) Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Budaya Sekolah

Implementasi pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui penciptaan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan nilai-nilai karakter inti tersebut, baik melalui suasana lingkungan fisik, suasana pergaulan sosial di dalam sekolah, maupun membangun kebiasaan atau budaya tertentu. Lingkungan itu mencakup suasana sekolah secara umum, suasana di dalam kelas, dan suasana hubungan interpersonal.³⁰

Lingkungan sekolah yang selalu bersih dan hijau menyampaikan pesan kepada siswa bahwa bersih itu sehat, bersih itu baik, bersih itu indah dan lain sebagainya. Foto-foto orang besar yang berkarakter kuat dapat dipajang di dinding kelas. Lingkungan luar kelas maupun dalam kelas ditulisi kalimat yang dapat menggugah inspirasi dan karakter siswa.

Sikap, perilaku, dan ucapan dalam pergaulan sosial sehari-hari, baik antar siswa, siswa dengan guru, siswa dengan pegawai sekolah maupun sebaliknya

²⁹ Gede Raka, dkk., Pendidikan Karakter Di Sekolah ; Dari Gagasan Ke Tindakan (Jakarta: Elex Media, 2002), hlm. 57

³⁰ Ibid., hlm. 54-58

secara langsung memberikan indikasi tentang karakter yang diharapkan berkembang pada warga komunitas seperti bertindak adil, rendah hati, santun, peduli, dan sebagainya. Pergaulan sosial juga dapat dipakai sebagai forum untuk menyoroiti permasalahan karakter yang berkembang di tengah-tengah masyarakat melalui interaksi yang sifatnya informal.

Suasana pergaulan sosial yang baik yang menjadi kebiasaan pada akhirnya akan menjadi budaya yang menjadi ciri khas sebuah warga atau komunitas. Budaya yang sama akan mendekatkan semua anggota komunitas secara emosional sebagai sebuah keluarga besar.

6. Prinsip Pendidikan Karakter

Bambang Q-Aness dan Adang Hambali menyebutkan prinsip pendidikan karakter sebagai berikut:³¹

- 1) Manusia adalah makhluk yang dipengaruhi dua aspek, pada dirinya memiliki sumber kebenaran dan dari luar dirinya ada juga dorongan atau kondisi yang memengaruhi kesadaran.
- 2) Pendidikan karakter tidak mengenal pemisahan antara ruh, jiwa dan badan
- 3) Pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif
- 4) Pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia ulul albab yang tidak hanya memiliki kesadaran diri, tetapi

³¹ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an, (Bandung: Simbiosis Rekatama Madia, 2008), hlm. 104-106

juga kesadaran untuk terus mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungannya dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimilikinya.

- 5) Karakter seseorang ditentukan berdasarkan oleh apa yang dilakukannya berdasarkan pilihan.

Prinsip pendidikan karakter di atas sepertinya lebih berpijak pada tataran filosofis, sehingga masih memerlukan tafsiran dan jabaran yang lebih lanjut untuk diimplementasikan dalam praktek pendidikan karakter.

Pada tataran yang lebih implementatif, Lickona, Schaps, dan Lewis (dalam Muchlas Samani dan Hariyanto), telah mengembangkan sebelas prinsip pendidikan karakter. Sebagai berikut:³²

- a) Pendidikan karakter harus mempromosikan nilai-nilai inti sebagai landasan bagi pembentukan karakter yang baik.
- b) Karakter harus dipahami secara komprehensif termasuk dalam pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- c) Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang sungguh-sungguh dan proaktif serta mempromosikan nilai-nilai inti pada semua fase kehidupan sekolah.
- d) Sekolah harus menjadi komunitas yang peduli
- e) Menyediakan peluang bagi siswa untuk melakukan tindakan bermoral

³² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 168-174. Prinsip tersebut juga diadaptasi dengan sedikit perubahan redaksional tapi tidak substantif oleh Kemendiknas dalam rangka pelaksanaan pendidikan karakter. Lihat Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: 2010)

- f) Pendidikan karakter yang efektif harus dilengkapi dengan kurikulum akademis yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua pembelajar dan membantu mereka untuk mencapai sukses.
- g) Pendidikan karakter harus secara nyata berupaya mengembangkan motivasi pribadi siswa.
- h) Seluruh staf sekolah menjadi komunitas belajar dan komunitas moral yang semuanya saling berbagi tanggung jawab bagi berlangsungnya pendidikan karakter, dan berupaya mengembangkan nilai-nilai inti yang sama yang menjadi panduan karakter bagi para siswa
- i) Implementasi pendidikan karakter membutuhkan kepemimpinan moral yang diperlukan bagi staf sekolah maupun para siswa
- j) Sekolah harus merekrut orang tua dan anggota masyarakat sebagai partner penuh dalam upaya pembangunan karakter, dan
- k) Evaluasi terhadap pendidikan karakter harus juga menilai karakter sekolah, menilai fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, sampai pada penilaian terhadap bagaimana cara para siswa memanasifestasikan karakter yang baik.

7. Teknik Penilaian Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter, penilaian harus ditujukan untuk mengetahui tercapainya standar dan indikator yang telah ditetapkan. Penilaian dapat dilakukan terhadap program, proses, dan hasil belajar. Penilaian program bertujuan untuk menilai efektifitas program yang dilaksanakan. Penilaian proses bertujuan untuk

mengetahui aktivitas dan partisipasi peserta didik di dalam proses pembelajaran. Dan penilaian hasil belajar bertujuan untuk mengetahui hasil belajar atau pembentukan kompetensi, dan karakter peserta didik.³³

Di sekolah, penilaian pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai model, seperti observasi, anecdotal record, wawancara, portofolio, skala bertingkat dan evaluasi diri.³⁴

1) Observasi

Observasi melalui pengumpulan data yang pengisiannya berdasarkan pada pengamatan langsung terhadap sikap dan perilaku peserta didik dengan cara pembiasaan, keteladanan, dan pembentukan karakter. Observasi yang dijadikan sebagai metode penilaian pendidikan karakter harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut: direncanakan dengan sistematis; sesuai dengan standar kompetensi dan tujuan pembelajaran; dicatat dan diidentifikasi sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran; valid, reliable dan teliti; dapat dikuantifikasikan; menggambarkan perilaku yang sebenarnya; dan dilakukan secara berkala dan berkesinambungan.

2) Anecdotal record

Anecdotal record merupakan kumpulan rekaman atau catatan tentang peristiwa-peristiwa penting yang menonjol dan menarik perhatian berkaitan dengan karakter peserta didik dalam situasi tertentu.

Dalam rekaman tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan mengenai karakter peserta didik. Contoh format Anecdotal record adalah sebagai berikut:

³³ Loc. Cit., hlm. 206

³⁴ Ibid., hlm. 207-214

Nama Siswa		
Nama orang tua/wali		
Kelas/ Semester		
Tahun Pelajaran		

No	Hari/Tanggal	Peristiwa	Tafsiran	Keterangan

3) Wawancara

Wawancara dapat dijadikan sebagai teknik penilaian pendidikan karakter untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan dan penalaran peserta didik mengenai suatu hal atau pendapatnya mengenai satu kejadian yang berkenaan karakter yang sedang dikembangkan. Wawancara yang dapat dilakukan ada dua jenis, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

4) Portofolio

Penilaian portofolio adalah penilaian terhadap seluruh tugas yang dikerjakan peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Portofolio apabila digunakan sesuai dengan rambu-rambu yang sudah ditentukan akan dapat memberikan informasi yang menyeluruh perilaku peserta didik di dalam belajar, tentang sikap dan serta ketercapaian perkembangan belajar dalam kurun waktu tertentu.

Penilaian pendidikan karakter harus dilakukan secara utuh dan berkesinambungan, yang mencakup seluruh kemampuan dasar dengan indikator

yang dikembangkan oleh guru. Format penilaiannya dapat dikembangkan sebagai berikut:

FORMAT PENILAIAN

Kompetensi	Jenis	Indikator	Materi	Jenis	Keterangan
Dasar	Karakter		Pokok	Penilaian	

5) Skala bertingkat

Penilaian skala bertingkat memuat daftar kata-kata atau persyaratan mengenai perilaku, sikap, dan atau kemampuan peserta didik. Skala penilaian dapat berbentuk bilangan, huruf maupun uraian. Contoh:

Bentuk Skala Penilaian Bilangan

Aktivitas belajar peserta didik 1 2 3 4 5

Skala Penilaian Bentuk Uraian

Bagaimana usaha peserta didik dalam menyelesaikan pekerjaan

..... 1 Lamban, kurang berusaha

..... 2 Sering tidak menyelesaikan pekerjaan yang seharusnya dikerjakan

..... 3 Sekadar selesai

..... 4 Rajin bekerja, kadang-kadang lebih dari yang diharapkan

..... 5 Sangat rajin, selalu lebih dari yang diharapkan

6) Evaluasi diri

Evaluasi diri adalah penilaian yang dilakukan dengan menetapkan kemampuan yang dimiliki seseorang dari suatu kegiatan pembelajaran atau kegiatan lainnya dalam rentang waktu tertentu. Evaluasi diri sendiri pada peserta didik dapat dilakukan dengan bantuan guru, yaitu bisa dengan mengisi tanda check list terhadap hasil kerja dan proses pembelajaran yang telah dilaluinya dan lain sebagainya.

8. Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Kehadiran Islam di muka bumi adalah sebagai pedoman hidup manusia dan untuk memberikan solusi yang tegas terhadap berbagai persoalan kemanusiaan. Salah satu persoalan kemanusiaan yang perlu mendapat perhatian besar dari umat Islam adalah persoalan etika. Etika dan moralitas adalah puncak nilai keberagamaan seorang muslim.

Dalam *The Journal Of Moral Education* pada volume 36 tahun 2007, nilai-nilai ajaran Islam diangkat sebagai isu menarik yang dikupas secara khusus. Hal tersebut membarikan pesan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter, termasuk Islam.

Dalam Islam tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan.³⁵

Pendidikan karakter dalam Islam berbeda dengan pendidikan karakter yang lahir di dunia Barat, yang terletak pada keberadaan wahyu sebagai rambu-

³⁵ Loc. Cit., hlm. 58

rambu pendidikan karakter dalam Islam, sehingga pendidikan karakter dapat dipahami sebagai mendidikkan nilai-nilai agama. Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter ini lebih dikenal dengan pendidikan akhlak “*Tarbiyatul Khuluq*”. Secara definitive, “*Akhlak*” secara etimologi istilah yang diambil dari bahasa arab dalam bentuk jamak. *Al-Khulq* merupakan bentuk mufrod (tunggal) dari *Akhlak* yang memiliki arti kebiasaan, perangai, tabiat, budi pekerti. Tingkah laku yang telah menjadi kebiasaan dan timbul dari manusia dengan sengaja. Ajaran Islam tidak hanya mengajarkan akhlak sebagai doktrin agama tapi wajib pula dipraktikkan “*aplicable*”. Melihat sejarah Islam, bahwa Nabi Muhammad SAW pun diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Menjadi “*Role Model*” bagi seluruh umatnya menjadikan perubahan yang berarti bagi kemajuan suatu umat Islam, bahkan untuk seluruh umat manusia.

Nilai-nilai karakter inti yang bersifat normatif dalam pendidikan karakter perspektif Islam adalah terdapat dalam aya-ayat Al-Qur’an, sedangkan nilai-nilai karakter yang bersifat praksis atau hidup adalah tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah saw. Al-Qur’an surat Ah- Ahzab ayat 33 menyatakan: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik.”

Dalam pandangan Islam, akhlak memiliki peran besar dalam kehidupan manusia, sebagaimana sabda Nabi saw: “Sesungguhnya aku diutus di dunia itu tak lain untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad). Pendidikan akhlak dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki. Akhlak Islam adalah akhlak yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya,

sebagaimana sabda Nabi saw: “Kamu tidak akan memperoleh simpati semua orang dengan hartamu, tetapi dengan wajah yang simpati dan dengan akhlak yang baik.” (HR. Abu Yu‘la dan Al-Baihaqi).

Prinsip akhlak Islami termanifestasi dalam aspek kehidupan yang diwarnai keseimbangan, realis, efektif, efisien, azas manfaat, disiplin dan terencana serta memiliki dasar analisis yang cermat. Ajaran akhlak senantiasa bersifat praksis dalam arti langsung dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat.³⁶ Secara teknis, kegiatan pendidikan karakter perspektif Islam dapat berlangsung dalam empat tahap, yaitu: pengalaman pembelajaran, refleksi, aksi dan evaluasi.³⁷

Dalam konteks ke-Islaman pendidikan karakter diterjemahkan berdasarkan Al-Qur‘an dan Hadits. Quraish Shihab misalnya membawa konsep semangat pendidikan karakter berjiwa Qur‘ani. Menurut beliau, pendidikan karakter banyak bersumber dari Al-Qur‘an yang melibatkan akal dan kalbu.

Untuk menanamkan jiwa berkarakter, Islam menggariskan peran strategis keluarga. Sebagaimana disarankan Phillips, keluarga dapat menjadi “*school of love*”, sekolah kasih sayang. Dalam perspektif Islam, keluarga disebut “*madrasah mawaddah wa rahmah*”, sebuah tempat merangkai cinta sejati dan kasih sayang.

Tidak heran Islam memberikan perhatian besar kepada pembinaan keluarga (*usrah*) yang merupakan basis dasar bagi ummah (bangsa) di masa depan. Ketika orang tua memberikan teladan baik di rumah, anak mudah mengikuti dan sebaliknya. Untuk itu, setiap anggota keluarga harus terus berproses dan belajar sepanjang hayat (*long life education*).

³⁶ Ibid., hlm. 60

³⁷ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur‘an, (Bandung: Simbiosis Rekatama Madia, 2008), hlm. 123

Selain keluarga, faktor sekolah memainkan peranan strategis. Sekolah hendaknya jangan hanya sekedar tempat “transfer pengetahuan”. Mengutip Frenkel, sekolah bukan hanya menyampaikan pengetahuan melainkan mengusahakan usaha dan proses pembelajaran berorientasi nilai (value oriented enterprise). Untuk itu, guru harus dapat memberikan penekanan kajian estetika dan etika. Estetika dapat diartikan segala sesuatu yang indah dan disenangi manusia. Etika mengacu kepada standar nilai yang berlaku di masyarakat baik bersumber dari agama, akhlak, adat istiadat dan lainnya. Sehingga diharapkan lulusan sekolah dapat terpenuhi standar pemilahan baik dan buruk.³⁸

Menurut Tobroni,³⁹ Pendidikan karakter seharusnya berangkat dari konsep dasar manusia: fitrah. Setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya, yaitu memiliki akal, nafsu (jasad), hati dan ruh. Konsep inilah yang sekarang lantas dikembangkan menjadi konsep *multiple intelligence*.

Pendayagunaan potensi pikir dan zikir yang didasari rasa iman pada gilirannya akan melahirkan kecerdasan spiritual (spiritual quotient/SQ). Dan kemampuan mengaktualisasikan kecerdasan spiritual inilah yang memberikan kekuatan kepada guru dan siswa untuk meraih prestasi yang tinggi.

Metode tarbiyah digunakan untuk membangkitkan rasa kasih sayang, kepedulian dan empati dalam hubungan interpersonal antara guru dengan murid, sesama guru dan sesama siswa. Implementasi metode tarbiyah dalam

³⁸ Inggar Saputra, Islam, Pancasila dan Pendidikan Karakter, dalam <http://nuraniku-unj.blogspot.com/2012/05/islam-pancasila-dan-pendidikankarakter.html>, (diakses tanggal 10 Maret 2012)

³⁹ Tobroni, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam, dalam <http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islam-pondahuluan/> (diakses tanggal 10 Maret 2012).

pembelajaran mengharuskan seorang guru bukan hanya sebagai pengajar atau guru mata pelajaran, melainkan seorang bapak atau ibu yang memiliki kepedulian dan hubungan interpersonal yang baik dengan siswa- siswinya. Kepedulian guru untuk menemukan dan memecahkan persoalan yang dihadapi siswanya adalah bagian dari penerapan metode tarbiyah.

Metode ta'dib digunakan untuk membangkitkan “raksasa tidur”, kalbu (EQ) dalam diri anak didik. Ta'dib lebih berfungsi pada pendidikan nilai dan pengembangan iman dan taqwa. Dalam pendidikan kalbu ini, sasarannya adalah terbentuknya anak didik yang memiliki komitmen moral dan etika. Sedangkan output-nya adalah anak yang memiliki karakter, integritas dan menjadi mujaddid. Mujaddid adalah orang yang memiliki komitmen moral dan etis dan rasa terpenggil untuk memperbaiki kondisi masyarakatnya. Dalam hal mujaddid ini Abdul Jalil (2004) mengatakan: “Banyak orang pintar tetapi tidak menjadi pembaharu (mujaddid). Seorang pembaharu itu berat resikonya. Menjadi pembaharu itu karena panggilan hatinya, bukan karena kedudukan atau jabatannya”.

Metode tazkiyah digunakan untuk membersihkan jiwa (SQ). Tazkiyah lebih berfungsi untuk mensucikan jiwa dan mengembangkan spiritualitas. Dalam pendidikan Jiwa sasarannya adalah terbentuknya jiwa yang suci, jernih (bening) dan damai (bahagia). Sedang output-nya adalah terbentuknya jiwa yang tenang (nafs al-mutmainnah), ulul arham dan tazkiyah. Ulul arham adalah orang yang memiliki kemampuan jiwa untuk mengasihi dan menyayangi sesama sebagai manifestasi perasaan yang mendalam akan kasih sayang Tuhan terhadap semua

hamba-Nya. Tazkiyah adalah tindakan yang senantiasa mensucikan jiwanya dari debu-debu maksiat dosa dan tindakan sia-sia (kedzaliman).

Metode *tadlrib* (latihan) digunakan untuk mengembangkan keterampilan fisik, psikomotorik dan kesehatan fisik. Sasaran (goal) dari *tadlrib* adalah terbentuknya fisik yang kuat, cekatan dan terampil. Output-nya adalah terbentuknya anaknya yang mampu bekerja keras, pejuang yang ulet, tangguh dan seorang mujahid. Mujahid adalah orang yang mampu memobilisasi sumber dayanya untuk mencapai tujuan tertentu dengan kekuatan, kecepatan dan hasil maksimal.

Lapangan pendidikan Islam menurut Hasbi Ash-shiddiqi (dalam Abdul Majid dan Dian Andayani) meliputi:⁴⁰

- 1) Tarbiyah jismiyah. Yaitu segala rupa pendidikan yang rupa dan wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkannya, supaya dapat menanggulangnya setiap rintangan yang dihadapi dalam pengalamannya.
- 2) Tarbiyah aqliyah. Yaitu semua rupa pendidikan dan pelajaran yang akibatnya dapat menajamkan otak dan mencerdaskan akan semisal ilmu hitung.
- 3) Tarbiyah adabiyah. Yaitu segala rupa praktik maupun berupa teori yang wujudnya meningkatkan budi dan meningkatkan perangai. Tarbiyah adabiyah atau pendidikan budi pekerti/ akhlak dalam ajaran Islam merupakan salah satu ajaran pokok yang diajarkan kepada umat

⁴⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 70

Islam agar memiliki dan mampu melaksanakan akhlak yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw, bahkan tugas utama Rasulullah saw diutus ke dunia ini adalah untuk menyempurnakan akhlak.

Sedangkan dalam tujuan pendidikan Islam, Munir Mursi (dalam Abdul Majid dan Dian Andayani) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam diorientasikan pada:⁴¹

- 1) Tercapainya manusia seutuhnya, karena Islam itu agama yang sempurna sesuai dengan firman Allah swt, yang artinya: “Pada hari ini telah kusempurnakan untukmu agamamu, dan telah kecukupkan kepadamu nikmatku dan telah kuridhai Islam itu jadi agama bagimu” (QS. Al-Maidah: 3). Diantara predikat manusia seutuhnya adalah berakhlak mulia. Islam datang untuk mengantar manusia kepada predikat manusia seutuhnya.
- 2) Tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat secara seimbang dan proporsional.
- 3) Menumbuhkan kesadaran manusia untuk mengabdikan dan takut kepadanya sesuai dengan firman-Nya: “Tidakkah aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepadaku.” (QS Addzariyat: 56)
- 4) Memperkuat ukhuwah Islamiyah di kalangan kaum muslim.

⁴¹ Ibid., hlm. 71-72

B. Kedisiplinan

1. Pengertian Disiplin

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Istilah disiplin menurut Mac Milan berasal dari bahasa latin “*disciplina*” yang menunjuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan istilah bahasa inggrisnya yaitu “*discipline*” yang berarti: 1) Tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, 2) latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral; 3) Hukuman yang di berikan untuk melatih atau memperbaiki; 4) Kumpulan atau sistem-sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.⁴²

Disiplin memiliki pengertian yang berbeda-beda, untuk mendapatkan gambaran dan pengertian yang jelas tentang disiplin, berikut dikemukakan pengertian disiplin menurut beberapa ahli yaitu :Menurut Mockiyat⁴³ menyatakan bahwa disiplin adalah berasal dari kata *disciplina* yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat. Sementara sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua disiplin tersebut merupakan sebagai latihan untuk mengembangkan diri santri agar dapat berperilaku tertib.

Sedangkan menurut Nitisemito⁴⁴ menyatakan bahwa disiplin ialah sebagai sikap, tingkah laku dan perbuatan yang sesuai dengan peraturan arti lembaga yang

⁴² Tu’u, Tulus, Peran Disipin pada perilaku dan Prestasi Siswa. (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 20

⁴³ Mockiyat. Manajemen Kepegawean. (Bandung: PT. Alumni Bandung, 2000), hal. 159

⁴⁴ Nitisemito, Alex.S. Manajemen Personalialia, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2006), hal. 199

tertulis maupun tidak. Disiplin telah diartikan oleh Prijodarminto⁴⁵, sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Dalam hal ini sikap dan perilaku yang demikian tercipta melalui proses binaan keluarga, pendidikan dan pengalaman atau pengenalan dari keteladanan dari lingkungannya. Disiplin akan membuat seseorang dapat membedakan hal-hal apa saja yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan dan yang tidak seharusnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang). Disiplin juga dapat diartikan sebagai sikap seseorang santri yang berniat untuk mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan.

Dalam kaitannya dengan kegiatan, disiplin sholat adalah suatu sikap dan tingkah laku santri terhadap peraturan disebuah organisasi. Niat dapat diartikan sebagai keinginan untuk berbuat sesuatu atau kemauan untuk menyesuaikan diri dengan peraturan⁴⁶. Sikap dan perilaku dalam berdisiplin ditandai oleh berbagai inisiatif, kemauan dan kehendak untuk menaati peraturan seperti disebuah pondok pesantren. Artinya, seorang santri yang dikatakan memiliki disiplin yang tinggi tidak semata-mata taat dan patuh pada peraturan secara kaku dan mati, namun juga mempunyai kehendak (niat) untuk menyesuaikan memberikan diri arti dengan disiplin peraturan adalah organisasi. Depdikbud dan konsekuensi tingkat konsistensi seseorang terhadap Suatu komitmen atau kesepakatan bersama yang

⁴⁵ Prijodarminto, Soegeng. Disiplin kiat menuju sukses. (Jakarta: Pradnya Paramita, 1993), hal. 42

⁴⁶ Ulum, Ashbahul. Hubungan Disiplin Kerja dengan Produktivitas Kerja Karyawan di Perusahaan daerah air minum (PDAM) Kota Blitar. Skripsi. Tidak diterbitkan. (Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, 2010), hal. 34

berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai.⁴⁷ Andy mendefinisikan disiplin adalah kepatuhan seorang santri untuk menghormati dan melaksanakan suatu system yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku.⁴⁸ Dengan kata lain disiplin santri adalah kepatuhan seorang santri untuk mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Stuart Emmel mendefinisikan bahwa disiplin sebagai suatu sistem aturan untuk mengendalikan perilaku.⁴⁹

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin bagi santri merupakan suatu sikap atau perilaku ketaatan bagi santri yang mampu menyesuaikan prosedur serta terhadap peraturan lembaga pesantren baik secara tertulis maupun tidak tertulis, yang tercermin dalam bentuk tingkah laku dan perbuatan. Dengan ditetapkannya peraturan tertulis maupun tidak tertulis diharapkan agar para santri memiliki sikap disiplin yang tinggi dalam mengerjakan sholat, sehingga kontrol diri santri akan meningkat menjadi lebih baik.

2. Indikator Kedisiplinan

Hasibuan menyatakan bahwa indikator-indikator kedisiplinan terdapat beberapa macam antara lain sebagai berikut:⁵⁰

⁴⁷ Depdikbud.. Pedoman dan Petunjuk Pelaksanaan Latihan Kepemimpinan Siswa. (Jakarta : Direktorat Jendral Dikdasmen Pembinaan Siswa, 1985), hal. 3

⁴⁸ Andi, Rasdianah, Pendidikan Agama Islam. (Bandung : Lubuh Agung Baru, 1995), hal. 28

⁴⁹ Ulum, *op.,cit*

⁵⁰ Hasibuan, M.S.P. Manajemen Sumber Daya Manusia. (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 194-198

1) Tujuan dan kemampuan

Menurut Davis & Newstrom (1996:88), tujuan kedisiplinan antara lain memperbaiki perilaku pelanggar standar, mencegah orang lain melakukan tindakan serupa, dan mempertahankan standart kelompok yang konsisten dan efektif. Di sinilah pentingnya sebuah prinsip harus bisa menempatkan pada suatu tempat yang tepat. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw yang memberikan tugas kepada para sahabatnya sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing sahabat. Ali dan Ustman diberi tugas sebagai pencatat wahyu, kemudian Ubay bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabit bertugas sebagai pengganti mereka saat tidak di majlis.⁵¹

2) Keteladanan pemimpin

Menurut Jawwad mengatakan bahwa keteladanan pemimpin mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menegakkan kedisiplinan sebab pemimpin merupakan panutan bagi seluruh makmum atau anggota sebuah organisasi. Apabila pemimpin tidak atau kurang dapat berdisiplin, maka hal ini akan menjadi contoh bagi bawahannya. Salah satu contoh pemimpin yang patut dicontoh bagi bawahannya adalah Umar bin Khattab yang mencintai keseriusan, kesungguhan, perhatian terhadap waktu, dan disiplin dengan jadwal pertemuan.⁵²

3) Balas jasa

Balas jasa atau Reward akan mempengaruhi kedisiplinan individu karena semakin besar reward yang dapat didapatkan oleh individu akan semakin baik pula kedisiplinan individu.

⁵¹ Jawwad, A.A. Manajemen Diri. (Bandung: Syamil Cipta Media, 2003), hal. 59

⁵² Ibid., hal. 62

4) Keadilan

Keadilan yang menjadi landasan pemberian reward dan hukuman akan merangsang terciptanya kedisiplinan karena sudah menjadi sifat manusia ingin diperlakukan setara dan merasa dirinya penting.

5) Pengawasan melekat (waskat)

Waskat adalah tindakan nyata yang efektif dalam mewujudkan kedisiplinan. Dengan waskat, atasan secara langsung dapat melakukan pengawasan langsung perilaku-perilaku moral yang terjadi, sikap, semangat dalam menjalankan aktivitas dan prestasi yang diperoleh individu. Individu merasa diperhatikan, mendapatkan bimbingan, petunjuk, pengarahan, dan pengawasan dari orang lain atau atasan.

Untuk itu perlu pertimbangan juga factor-faktor sebagai berikut; 1) absensi, 2) alpha, 3) keterlambatan dan lingkungan individu

6) Sanksi hukuman

Sanksi Hukuman berperan penting dalam memelihara kedisiplinan, sanksi hukuman hendaknya cukup wajar untuk setiap pelanggaran atau tindakan indisipliner, bersifat mendidik, dan menjadi motivator untuk memelihara kedisiplinan.

7) Ketegasan

Ketegasan pimpinan dalam melakukan tindakan akan mempengaruhi kedisiplinan. Yang berwenang harus berani dan tegas dalam memutuskan setiap persoalan dan dalam memberikan hukuman pada setiap tindakan indisipliner. Apabila yang berwenang kurang tegas dalam memberikan

hukuman, maka boleh jadi akan semakin banyak terjadi pelanggaran karena bawahan menganggap bawahan peraturan sudah tidak berlaku lagi.

8) Hubungan kemanusiaan

Hubungan kemanusiaan atau iklim kekeluargaan yang harmonis dalam suatu lingkungan atau organisasi ikut menciptakan kedisiplinan yang baik. Terciptanya hubungan yang baik juga akan menjadikan lingkungan dan suasana aktivitas sehari-hari menjadi nyaman Menurut Tu'u⁵³, menyebutkan beberapa unsur terpenting dalam disiplin anatara lain adalah sebagai berikut:

- a. Mengikuti dan mentaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku.
- b. Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan dan dorongan dari luar dirinya.
- c. Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan
- d. Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku. Hukuman ini sedikitnya mempunyai tiga macam fungsi, pertama menghalangi, maksudnya hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak di inginkan oleh masyarakat. Kedua mendidik, sebelum individu mengerti peraturan,

⁵³ Tu'u, *op.cit.*, hal. 33

mereka dapat belajar bahwa tindakan yang salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang diperbolehkan. Sedangkan fungsi yang ketiga adalah memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima santri.

- e. Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa indikator kedisiplinan merupakan meliputi kemampuan individu dalam menjalankan perilaku yang bersifat berteladanan dengan adanya pemberian sanksi hukuman yang tegas atas peraturan yang berlaku dan pembinaan hubungan kekeluargaan yang harmonis.

3. Tujuan dan Fungsi Kedisiplinan

Menurut Handoko, tujuan kedisiplinan adalah untuk memperbaiki kegiatan di waktu yang akan datang, bukan menghukum kegiatan di masa lalu sehingga kegiatan yang akan dilaksanakan dapat lebih berdaya guna dan tentunya akan menjadi kebiasaan dan keteraturan yang baik.⁵⁴ Akan tetapi hal ini akan terjadi kontra produktif karena ada kecenderungan individu untuk mengulangi kesalahan bila tidak ada konsekwensi tertentu terhadap pelanggaran. Siswanto menyatakan bahwa tujuan kedisiplinan dikelompokkan menjadi dua, yaitu:⁵⁵

⁵⁴ Handoko. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. (Yogyakarta: BPFE, 2000), hal. 211

⁵⁵ Siswanto, B. *Manajemen Tenaga Kerja*. (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 242

1) Tujuan Umum

Tujuan umum adanya sebuah kedisiplinan dalam suatu lembaga/organisasi adalah demi terwujudnya kontinuitas lembaga sesuai dengan motif lembaga yang bersangkutan baik di masa sekarang maupun di masa mendatang.

2) Tujuan Khusus

Tujuan khususnya adalah: 1) agar individu dalam suatu lembaga/organisasi menempati segala peraturan dan kebijakan lembaga organisasi, dan 2) dapat bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Menurut pendapat Ranupandojo mengemukakan bahwa tujuan dan fungsi kedisiplinan terbagi atas dua yaitu negative dan positif, yang positif adalah dengan diberi nasihat untuk kebaikan di masa yang akan datang. Sedangkan yang negatif antara lain dengan cara:⁵⁶

- a) Memberikan peringatan lisan
- b) Memberikan peringatan tertulis
- c) Dihilangkan sebagian haknya
- d) Didenda

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap individu. Di samping Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, disiplin juga dapat menjadi prasarat pembentukan perilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang individu menjadi sukses. Beberapa fungsi disiplin menurut Tulus Tu'u⁵⁷ yaitu:

⁵⁶ Handayani, *Op. cit.*, hal. 44-45

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 29-31

1) Menata Kehidupan Bersama

Disiplin mempunyai fungsi untuk mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.

2) Membangun kepribadian

Suatu lingkungan yang mempunyai tingkat kedisiplinan yang baik, akan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kepribadian seseorang. Santri merupakan sosok manusia muda yang sedang tumbuh kepribadiannya, apabila dalam lingkungan pesantren terdapat suasana yang tertib, teratur, tenang, dan tentram, maka akan sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik

3) Melatih kepribadian

Suatu sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

4) Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena adanya dorongan dan kesadaran dari dalam dirinya sendiri dan ada pula yang muncul karena adanya pemaksaan dan tekanan yang berasal dari luar dirinya. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri, bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan dan pengembangan dirinya. Sebaliknya, disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar.

5) Hukuman

Tata tertib sebuah lembaga biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh individu. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman yang sangat penting karena dapat memberikan dorongan dan kekuatan bagi individu untuk mentaati dan mematuinya. Tanpa ancaman hukuman/ sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. Motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah.

6) Menciptakan lingkungan yang kondusif

Disiplin sebuah lembaga berfungsi sebagai mendukung terlaksananya proses dan kegiatan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan lembaga, yakni peraturan bagi pengasuh atau pengurus yang ada di sebuah lembaga dan bagi para individu yang terkait, serta peraturan yang lain, yang dapat dianggap perlu dan penting. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian, lembaga/ pesantren menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tentram, tertib dan teratur.

C. Model Pendidikan Karakter dalam meningkatkan kedisiplinan

1. Model Pendidikan Karakter

a. Model Pendidikan menurut Abdul Majid

Model pendidikan karakter diajukan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani melalui model Tadzkirah, yang merupakan singkatan dari berbagai metode yang dilaksanakan dalam model tersebut, yakni: tunjukkan teladan, arahkan (berikan bimbingan), dorongan (berikan motivasi/reinforcement), zakiyah (tanamkan niat

yang tulus), kontinuitas (sebuah proses pembiasaan untuk belajar, bersikap dan berbuat), ingatkan, repetisi (pengulangan), organisasikan, dan hati (sentuhlah hatinya).⁵⁸

1) Tunjukkan teladan

Konsep keteladanan ini sudah diberikan dengan cara Allah mengutus Nabi saw untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang masa dan di semua tempat, sesuai QS Ahzab ayat 21: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu”. Ahmad Syauqi berkata, “Jika berbuat salah sedikit saja, akan lahirlah siswa-siswa yang lebih buruk baginya.”

2) Arahkan (berikan bimbingan)

Pada dasarnya anak telah diciptakan oleh Allah seseui dengan fitrahnya, yang cenderung pada kebenaran. Bimbingan lebih merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.

3) Dorongan (berikan motivasi/reinforcement)

Motivasi adalah kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan suatu kegiatan mencapai tujuan. Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan dari luar. Terhadap realitas yang demikian, maka dorongan (motivasi) harus selalu diberikan kepada anak yang ada dalam

⁵⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 116-141

proses pertumbuhan dan perkembangan agar bisa melalui hambatan dan rintangan yang bisa menyebabkan kegagalan usahanya mencapai tujuan hidupnya.

4) Zakiyah (tanamkan niat yang tulus)

Niat adalah motivasi yang menggerakkan perilaku. Dan di dalam Islam, niat merupakan ukuran pertama dari nilai ibadah seorang hamba. Oleh karena itu, niat yang ikhlas harus ditanamkan sedini mungkin kepada para peserta didik di dalam melakukan semua pekerjaannya agar keikhlasan itu menjadi kekuatan yang sangat dahsyat dalam merubah segala perilaku di dalam kehidupan.

5) Kontinuitas (proses pembiasaan untuk belajar, bersikap dan berbuat)

Al-Qur'an menjadikan kebiasaan sebagai salah satu metode pendidikan. Jika sifat-sifat baik sudah menjadi kebiasaan, maka jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa payah dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

6) Ingatkan

Kegiatan "mengingat" memiliki dampak yang luar biasa dalam hidup ini. Ingatan bisa muncul karena adanya keinginan, kepentingan, kebutuhan, harapan dan kerinduan terhadap apa yang diingat. Kegiatan mengingat juga bisa memicu ide-ide dan kreativitas baru serta dapat menyadarkan manusia dari kealpaan, kekurangan, kekhilafan, dan kesalahannya. Oleh karena itu, kegiatan mengingatkan harus terus dilakukan pada anak didik sehingga perilakunya dapat terus berjalan di arah yang benar.

7) Repetisi (pengulangan)

Pendidikan yang efektif dilakukan dengan berulang kali sehingga anak menjadi mengerti. Pelajaran atau nasehat apapun perlu terus diulang sehingga

mudah dipahami oleh anak. Fungsi utama dari pengulangan adalah untuk memastikan bahwa siswa memahami persyaratan-persyaratan kemampuan untuk suatu pelajaran atau nilai-nilai tertentu.

8) Organisasikan

Guru harus mampu mengorganisasikan pengetahuan dan pengalaman yang sudah diperoleh siswa di luar sekolah dengan pengalaman belajar yang diberikannya. Pengorganisasian yang sistematis dapat membantu guru untuk menyampaikan informasi dan mendapatkan informasi secara tepat. Informasi tersebut dijadikan sebagai umpan balik untuk kegiatan belajar yang sedang dilaksanakan.

9) Hati (sentuhlah hatinya)

Nabi saw pernah bersabda bahwa di dalam tubuh manusia ada segumpal daging yang kalau ia baik maka baik semuanya dan jika ia buruk, maka buruklah semuanya. Ia adalah hati. Nabi saw juga bersabda bahwa sesungguhnya Allah memiliki wadah-wadah, yakni hati. Kerennya, hati yang paling dekat dengan Allah adalah hati yang lembut, jernih dan keras. Oleh karena itu, sebisa mungkin dalam pelaksanaan pendidikan itu, yang disentuh adalah hati siswa, bukan hanya otaknya.

b. Model Pendidikan karakter menurut Mulyasa

Menurut Mulyasa, model pendidikan karakter antara lain adalah sebagai berikut: pembiasaan dan keteladanan, pembinaan disiplin, hadiah dan hukuman,

CTL (Contextual Teaching and Learning), Bermain peran (Role Playing), dan pembelajaran partisipatif (Participative instruction).⁵⁹

1) Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktifitas lainnya.

Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah operan conditioning, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang diberikan.

Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan tepat karena nilai merupakan suatu penetapan kualitas terhadap objek yang menyangkut suatu jenis aspirasi atau minat. Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan karakter berorientasi pada pendidikan nilai, perlu adanya proses internalisasi tersebut.

Tahap internalisasi nilai dalam pendidikan karakter mencakup:

⁵⁹ E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 165-190

- a) Transformasi nilai, pada tahap ini guru sekadar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.
- b) Transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan karakter dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dan guru bersifat timbal balik. Dalam tahap ini tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai baik dan buruk tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, dan peserta didik diminta memberikan respon yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.
- c) Transinternalisasi, yakni bahwa tahap ini lebih dari sekadar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru di hadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mental, dan kepribadiannya.

2) Keteladanan

Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Oleh karena itu, dalam mengefektifkan dan mensukseskan pendidikan karakter di sekolah, telah setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi kompetensi-kompetensi lainnya.

Dalam keteladanan ini guru harus berani tampil beda dengan penampilan orang yang bukan guru, beda dan unggul. Sebab penampilan guru bisa membuat peserta didik senang belajar dan betah di kelas, tetapi bisa juga membuat malas

belajar bahkan malas masuk kelas seandainya penampilan gurunya acak-acakan tidak karuan.

Konsistensi dalam pendidikan karakter tidak sekadar melalui apa yang dikatakan melalui pembelajaran di dalam kelas, melainkan nilai itu juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupan nyatanya di luar kelas.

3) Pembinaan Disiplin

Dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (self-discipline). Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat menegakkan disiplin.

Disiplin harus demokratis, artinya disiplin dari, oleh dan untuk peserta didik. Membina disiplin juga harus mempertimbangkan berbagai situasi dan memahami berbagai factor yang mempengaruhinya.

4) Hadiah dan hukuman

Apresiasi atau hadiah atau penghargaan sangat dibutuhkan untuk menjadi stimulus bagi perkembangan peserta didik ke arah yang lebih baik. Juga, hukuman sebagai sebuah peringatan dan ketaatan pada peraturan yang telah disepakati bersama.

Dalam setiap bidang kehidupan, hadiah dan hukuman (reward and punishment) sesungguhnya ada. Buktinya, kita sering kali mendengar banyak sekali penghargaan diberikan untuk berbagai bidang, demikian juga mengenai hukumannya walaupun tentu saja tidak diumumkan ke public

Dalam perspektif pendidikan, hadiah dan hukuman diberikan dengan prinsip kepastian dan kemanusiaan. Terutama dalam hal hukuman, sanksi yang diberikan haruslah yang konstruktif dan tetap penuh dengan nilai-nilai pendidikan dan harus menjauhi pembunuhan karakter peserta didik.

5) CTL (Contextual Teaching and Learning)

Model pembelajaran kontekstual atau CTL (Contextual Teaching and Learning) dapat dijadikan model pembelajaran untuk pendidikan karakter karena dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

CTL mendorong peserta didik memahami hakikat, makna, dan manfaat belajar sehingga memungkinkan mereka belajar dengan rajin, dan termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan kecanduan belajar. Kondisi tersebut terwujud ketika peserta didik menyadari tentang apa yang mereka perlukan untuk hidup, dan bagaimana cara menggapainya.

Dalam pembelajaran tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar peserta didik, dengan menyediakan sarana dan sumber belajar yang memadai, serta menciptakan iklim yang kondusif bagi tumbuh kembangnya setiap karakter peserta didik.

Penerapan CTL dalam pembelajaran memungkinkan siswa belajar langsung dengan cara mencari dan menggabungkan informasi secara aktif dari masyarakat maupun ruang kelas. Lalu menggunakannya untuk alasan-alasan

tertentu. Selanjutnya peserta didik dirangsang untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan menarik seputar karakter.

Pertanyaan tersebut akan membantu peserta didik untuk menemukan hubungan antara pembelajaran di kelas dengan situasi nyata yang mereka alami, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.

6) Bermain peran (Role Playing)

Hasil penelitian dan percobaan yang dilakukan oleh para ahli menunjukkan bahwa bermain peran merupakan salah satu model yang digunakan secara efektif dalam pembelajaran. Dalam hal ini, bermain peran diarahkan pada pemecahan masalah-masalah yang menyangkut hubungan antar manusia, terutama yang menyangkut kehidupan peserta didik.

Bermain peran berakar pada dimensi pribadi dan sosial. Dari dimensi pribadi, model ini berusaha membantu para peserta didik untuk menemukan makna dari lingkungan sosial yang bermanfaat bagi dirinya. Dan dari dimensi sosial, model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dalam menganalisis situasi-situasi sosial, terutama masalah yang menyangkut hubungan antarpribadi peserta didik.

Hakikat bermain peran dalam pendidikan karakter terletak pada keterlibatan emosional pemeran dan pengamat dalam situasi masalah yang secara nyata dihadapi. Melalui bermain peran dalam pendidikan karakter, diharapkan para peserta didik dapat: a) mengeksplorasi perasaan-perasaannya, b) memperoleh wawasan tentang sikap, nilai, dan persepsinya, c) mengembangkan keterampilan

dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi, dan d) mengeksplorasi inti permasalahan yang diperankan melalui berbagai cara.

7) Pembelajaran Partisipatif (Participative Instruction)

Pembelajaran partisipatif sering diartikan sebagai keterlibatan peserta didik dalam Indikator perencanaan, pelaksanaan, partisipatif, dan evaluasi pembelajaran. Pembelajaran sebagaimana dikemukakan Knowles (1970) adalah sebagai berikut: a) adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik, b) adanya kesediaan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan, c) dalam kegiatan belajar terdapat hal yang menguntungkan peserta didik. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter, untuk mencapai hasil belajar yang optimal perlu keterlibatan atau partisipasi yang tinggi dari peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran partisipatif perlu memperhatikan beberapa prinsip sebagai berikut: a) kebutuhan belajar berdasarkan keinginan dan maupun kehendak yang dirasakan peserta didik, b) berorientasi pada tujuan belajar, c) berpusat kepada peserta didik, d) belajar berdasarkan pengalaman.

Pendidikan karakter melalui pembelajaran partisipatif menuntut guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan kemudahan belajar kepada peserta sehingga membantu peserta didik dalam menemukan dirinya, membentuk kompetensi dan karakter pribadinya, sesuai dengan kebutuhan peserta didik, visi sekolah, tuntutan masyarakat dan kebutuhan bangsa serta negara.

c. Model Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi.

Menurut Ratna Megawangi (dalam Zubaedi), model yang dikembangkan adalah usaha untuk melakukan pendidikan karakter secara holistik melibatkan

aspek knowledge, felling, loving, dan acting.⁶⁰ Aspek kontekstual terkait dengan nilai-nilai pokok yang diperlukan untuk membentuk kekuatan karakter bangsa mulai diinternalisasikan pada semua tataran masyarakat. Dengan pendekatan yang holistik dan kontekstual dapat membentuk orang-orang yang berkarakter dalam semua tataran kehidupan. Dari segi perannya, pendidikan karakter dapat dimulai dari keluarga maupun negara, sedangkan dari tanggung jawab negara paling tinggi kehidupannya, sehingga negara sudah saatnya benar-benar serius untuk memikirkan grand design dalam pendidikan karakter.⁶¹

2. Jenis-jenis Kedisiplinan

Menurut G.R. Terry, mengatakan bahwa jenis-jenis untuk menciptakan sebuah kedisiplinan yang akan dapat timbul baik dari diri sendiri maupun dari perintah, yang terdiri dari:⁶²

- a) Self Inposed Dicipline yaitu disiplin yang timbul dari diri sendiri atas dasar kerelaan, kesadaran dan bukan timbul atas dasar paksaan. Disiplin ini timbul karena seseorang merasa terpenuhi kebutuhannya dan merasa telah menjadi bagian dari organisasi sehingga orang akan tergugah hatinya untuk sadar dan secara sukarela memenuhi segala peraturan yang berlaku.
- b) Command Dicipline yaitu disiplin yang timbul karena paksaan, perintah dan hukuman serta kekuasaan. Jadi disiplin ini bukan\timbul

⁶⁰ Ibid.,

⁶¹ Siti Irene Astuti D, "Pendekatan Holistik Dan Kontekstual Dalam Mengatasi Krisis Karakter Di Indonesia" dalam Cakrawala Pendidikan, (Yogyakarta, UNY, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY), hlm. 51

⁶² G.R. Terry.,*op. cit.*,hal. 218

karena perasaan ikhlas dan kesadaran akan tetapi timbul karena adanya paksaan / ancaman dari orang lain. Setiap organisasi atau lembaga yang diinginkan dalam meningkatkan kedisiplinan adalah lebih suka jenis disiplin yang memang timbul dari dalam diri sendiri atas dasar kerelaan dan kesadaran tanpa ada tuntutan atau paksaan dari luar. Akan tetapi dalam kenyataannya disiplin itu lebih banyak disebabkan adanya paksaan dari luar. Untuk dapat menjaga agar disiplin tetap terpelihara, maka organisasi atau lembaga perlu melaksanakan pendisiplinan pendekatan melalui personal maupun interpersonal.

Begitu pula disebuah lembaga pesantren yang salah satunya berorientasi untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam ikut serta menjalankan kegiatan di pesantren seperti rutinitas menjalankan sholat wajib secara berjamaah. baik dilakukan.

berdasarkan teori G.R. Terry tentang kedisiplinan yang menunjukkan secara singkat bahwa kedisiplinan seseorang terjadi karena atas kesadaran dari juga disebabkan karena tuntutan atau perintah dari luar Seperti juga yang dikemukakan oleh Handoko, yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan pendisiplinan itu terdiri dari:⁶³

1) Disiplin Preventif

Merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk mendorong para karyawan agar mengikuti berbagai standar dan aturan, sehingga penyelewengan-

⁶³ Handoko, *op. cit.*, hal. 208

penyelewengan dapat dicegah. Lebih utama dalam hal ini adalah dapat ditumbuhkan disiplin diri (self discipline) pada setiap karyawan tanpa terkecuali untuk memungkinkan iklim yang penuh disiplin tanpa paksaan tersebut perlu kiranya standar itu sendiri bagi setiap karyawan, dengan demikian dapat dicegah kemungkinan-kemungkinan timbulnya pelanggaran atau penyimpangan dari standar yang telah ditentukan.

2) Disiplin Korektif

Merupakan kegiatan yang diambil untuk menangani pelanggaran terhadap aturan-aturan dan mencoba untuk menghindari pelanggaran-pelanggaran lebih lanjut. Kegiatan korektif ini dapat berupa satu hukuman atau tindakan pendisiplinan yang wujudnya dapat berupa peringatan-peringatan atau berupa schorsing.

Untuk memberlakukan hukuman terhadap pelanggaran disiplin organisasi atau lembaga, terdapat beberapa syarat pemberlakuan hukuman, yaitu:

- a. Penentuan Waktu (Timing). Waktu penerapan hukuman merupakan hal yang penting. Hukuman dapat dilaksanakan setelah timbulnya perilaku yang perlu dihukum, segera atau beberapa waktu kemudian setelah perilaku tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keefektifan hukuman meningkat jika hukuman diberlakukan segera setelah tindakan yang tidak diinginkan dilakukan.
- b. Intensitas (Intensity). Hukuman mencapai keefektifan yang lebih besar jika stimulus yang tidak disukai itu relatif kuat. Maksud dari syarat ini ialah bahwa agar efektif, hukuman harus mendapatkan perhatian segera dari

orang yang sedang dihukum. Hukuman berintensitas tinggi atau hukuman keras dapat menimbulkan rasa takut tertentu di tempat kerja yang mencegah seseorang melakukan hal yang tidak sesuai dengan aturan perusahaan.

- c. Penjadwalan (scheduling). Dampak hukuman tergantung pada jadwal berlakunya hukuman. Hukuman dapat diberlakukan setelah setiap perilaku yang tidak diharapkan terjadi (jadwal berlanjut), waktu berubah atau waktu tetap setelah perilaku yang tidak diharapkan terjadi (jadwal interval variable atau tetap), atau setelah terjadinya sejumlah respon terhadap jadwal variabel atau tetap (jadwal rasio variabel atau tetap). Konsistensi penerapan setiap jenis jadwal hukuman adalah penting. Agar berjalan dengan efektif, penerapan hukuman secara konsisten diperlukan terhadap setiap anggota yang melanggar aturan organisasi, lembaga/perusahaan.
- d. Kejelasan Alasan (Claryfying the Reason). Kesadaran atau pengertian memainkan peranan penting dalam pelaksanaan hukuman. Dengan memberikan alasan yang jelas mengenai mengapa hukuman dikenakan dan pemberitahuan mengenai konsekuensi selanjutnya apabila perilaku yang tidak diharapkan terulang kembali, secara khusus telah terbukti efektif dalam proses pendisiplinan karyawan. Memberikan alasan pada dasarnya memberitahu dengan pasti mengenai hal-hal yang tidak boleh dilakukan kepada orang yang bersangkutan.
- e. Tidak Bersifat Pribadi (Impersonal). Hukuman harus diberikan pada respon tertentu, bukan kepada orang atau pola umum perilakunya. Jika

hukuman tidak bersifat pribadi (hanya berdasarkan perasaan suka atau tidak suka pemberi hukuman), kecil kemungkinannya bahwa orang yang dihukum mengalami dampak emosional sampingan yang tidak diharapkan atau timbulnya kerenggangan hubungan yang permanen dengan manajer/atasan. Hal ini membutuhkan pengendalian diri yang kuat dan kesabaran dari orang yang menjatuhkan hukuman agar hukuman tidak bersifat pribadi

Menurut Lemhannas menjelaskan bahwa disiplin dibagi menjadi 4 bagian antara lain yaitu:⁶⁴

- 1) Latihan yang memperkuat. Disiplin dikaitkan dengan latihan yang memperkuat, terutama ditekankan pada pikiran dan watak untuk menghasilkan kendali diri, kebiasaan untuk patuh, dan sebagainya
- 2) Latihan dalam rangka menghasilkan kebiasaan patuh dapat dilihat pada penanaman disiplin di kalangan pondok pesantren. Ibadah puasa dapat digolongkan sebagai suatu latihan dalam arti penanaman disiplin yang tujuan untuk mempertinggi daya kendali.
- 3) Koreksi dan sanksi. Arti disiplin dalam kaitannya dengan koreksi atau sanksi terutama diperlukan dalam suatu lembaga yang telah mempunyai tata tertib yang baik. Terkait dengan pelanggaran yang terjadi, bagi yang melanggar tata tertib dapat dikenakan dua macam tindakan, yaitu berupa koreksi untuk memperbaiki kesalahan dan berupa sanksi untuk memberi

⁶⁴ Handayani, *op.cit.*, hal. 22

hukuman yang bertujuan untuk memberi efek jera yang tentunya masih berada dalam batas-batas mendidik dan tidak bermaksud untuk menyakiti.

- 4) Kendali atau terciptanya ketertiban dan keteraturan. Pelakunya adalah orang-orang yang mampu mengendalikan diri untuk meningkatkan ketertiban dan keteraturan.

Disiplin, dalam hubungannya dengan pendidikan, menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam rangka melahirkan peserta didik yang sadar akan pengawasan yang selalu mengikutinya, meskipun pengawasan tersebut tidak lagi dilakukan. Penyusunan pedoman kurikulum yang menjadikan internalisasi disiplin sebagai titik tolak menjadi sangat mendesak guna menyusun strategi pendidikan karakter yang sekarang sedang digalakkan oleh pemerintah Indonesia.⁶⁵

Internalisasi disiplin mengandung pula urgensi kontrol aktivitas belajar-mengajar. Kontrol pertama adalah jadwal yang tidak hanya meliputi pengaturan kegiatan yang diikuti seseorang, tetapi mengatur bagaimana mekanisme tubuh bereaksi secara spontan terhadap peraturan yang diberikan melalui tanda, misalnya bunyi bel yang menandakan mulainya kegiatan, pergantian jam, istirahat, dan akhir kegiatan. Dosen tidak perlu lagi mengingatkan mahasiswa tindakan apa yang harus dilakukannya sesuai jadwal tersebut. Kontrol kedua adalah pengaturan aspek waktu dalam setiap tindakan mahasiswa, maksudnya adalah bahwa setiap tindakan pastilah memiliki aspek waktu yang harus diatur. Kontrol ini menjadi ritme yang wajib dan kolektif, diatur dari luar namun mampu

⁶⁵ Indraningsih, 2010, Internalisasi Nilai-Nilai Kedisiplinan Dan Hormat Pada Orang Lain, Tesis, Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, hal. 13

menjamin adanya pengembangan dari dalam diri individu itu sendiri. Kontrol ketiga, keserasian tubuh secara keseluruhan dengan tindakan, dengan kata lain kontrol ini mengatur perilaku tubuh dengan gerakan yang efektif dan cepat. Tubuh yang disiplin membentuk konteks operasional gerak dengan sangat rinci. Misalnya, tulisan tangan yang rapi dan indah (di dalam bahasa Jawanya tulisan kandel alus) mengarah pada sebuah gerakan di dalam gimnastik.⁶⁶

Dalam hal ini, ketrampilan tubuh menggunakan atau memainkan peralatan belajar sangat diutamakan (contoh bagaimana mengolah bola sebelum memasukkannya ke gawang). Kontrol disiplin yang kelima mempunyai dampak ekonomi yang positif. Artinya, pengaturan waktu yang efektif akan menghasilkan manfaat yang sebesar-besarnya.

Kelima kontrol aktivitas belajar-mengajar secara implisit tampak berhubungan erat satu sama lain pada pengaturan beban belajar di dalam kurikulum dan silabi serta RPP. Dapat disebutkan di sini beberapa contoh realisasinya. Jam perkuliahan untuk setiap mata kuliah dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Pengaturan alokasi waktu untuk setiap mata kuliah yang terdapat pada semester ganjil dan genap dalam satu tahun ajaran dapat dilakukan secara fleksibel dengan jumlah beban belajar yang tepat. Kegiatan mandiri tidak terstruktur, dalam hal ini, dapat pula dinilai sebagai penerapan kontrol disiplin pada diri peserta didik. Meskipun tidak terstruktur, sebenarnya penugasan ini wajib dikerjakan oleh mahasiswa, dengan batas waktu yang telah ditentukan pula. Mahasiswa dilatih untuk menginternalisasikan disiplin

⁶⁶ Ibid.,

waktu di dalam kehidupannya. Kontrol tidak ketat dilakukan, tetapi nilai akan dikurangi apabila tugas tidak dikumpulkan tepat waktu. Keseluruhan kegiatan bertujuan antara lain (a) melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien berdasarkan kurikulum yang berlaku dan (c) penanaman dan aplikasi nilai-nilai budi pekerti dan nilai-nilai luhur bangsa baik di fakultas, di rumah, maupun di masyarakat. Internalisasi disiplin juga dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sopan-santun, sikap sportif, disiplin, kerja sama, dan hidup sehat. Dalam hal ini, dilaksanakan Program Kegiatan Pengembangan Diri mencakup kegiatan yang bersifat pembinaan karakter mahasiswa yang dilakukan secara rutin, spontan, dan keteladanan. Program pembiasaan untuk mahasiswa meliputi antara lain kebiasaan antre, pemberian salam, pembuangan sampah pada tempatnya, dan musyawarah. Pembiasaan ini dilaksanakan sepanjang waktu belajar di sekolah. Adapun penilaian kegiatan pengembangan diri bersifat kualitatif. Potensi, ekspresi, perilaku, dan kondisi psikologi peserta didik merupakan portofolio yang digunakan untuk penilaian.⁶⁷

Lembaga pendidikan pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang secara indigenous pada lingkungan masyarakat Indonesia, telah banyak memberikan sumbangsih berharga terhadap pembentukan serta pengembangan karakter serta kepribadian warga negara. Proses pemebelajarannya dikemasa secara menyeluruh (holistik), sehingga mampu mengembangkan ketiga ranah domain dalam pendidikan karkater seperti

⁶⁷ Ibid., hal. 14

yang diungkapkan oleh Sauri⁶⁸ meminjam pernyataan Lickona dalam Megawangi (2004) yang mengemukakan bahwa proses pendidikan karakter menekankan kepada tiga komponen karakter yang baik (components of good character) yakni moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral) dan moral action (perbuatan bermoral).

Dalam konteks proses pendidikan karakter di pesantren, tahapan moral knowing disampaikan dalam dimensi masjid dan dimensi komunitas oleh kyai dan para pengajar. Adapun moral feeling dikembangkan melalui pengalaman langsung para santri dalam konteks sosial dan personalnya. Sedangkan moral action meliputi setiap upaya pesantren dalam rangka menjadikan pilar pendidikan karakter rasa cinta Allah dan segenap ciptaanya diwujudkan menjadi tindakan nyata. Hal tersebut diwujudkan melalui serangkaian program pembiasaan melakukan perbuatan yang bernilai baik menurut parameter Allah swt di lingkungan pesantren. Dalam mewujudkan moral action, pesantren memperhatikan tiga aspek lainnya terkait dengan upaya perwujudan materi pendidikan menjadi karakter pada diri santri, ketiga aspek tersebut meliputi kompetensi, keinginan serta pembiasaan di lingkungan pondok pesantren.

Karena pendidikan karakter merupakan suatu habit (kebiasaan), maka pembentukan karakter seseorang itu memerlukan communities of character yang terdiri dari keluarga, sekolah, masyarakat, institusi keagamaan, media, pemerintahan dan berbagai pihak yang mempengaruhi nilai-nilai generasi muda. Pembentukan karkater memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan,

⁶⁸ <http://10604714.siap-sekolah.com/2011/06/02>

intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus menerus dalam jangka waktu yang panjang yang dilaksanakan secara konsisten dan penguatan.⁶⁹

Dalam Grand Disain pendidikan Karakter menjelaskan tentang pengembangan karakter yang berlangsung dalam konteks suatu satuan pendidikan yang menggunakan pendekatan holistik. Dimana secara mikro pengembangan nilai karkater dapat dibagi ke dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan, kegiatan ko-kulikuler dan/atau ekstrakulikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan dalam masyarakat.⁷⁰

Begitu pula pada lingkungan pondok pesantren sebagai salah satu unit lembaga pendidikan non formal, yang melaksanakan pembinaan yang bersifat holistik (menyeluruh), pondok pesantren telah mengembangkan pembinaan karakter santrinya melalui empat proses, yakni: pembelajaran, pembiasaan di lingkungan podok pesantren, kegiatan ekstra kulikuler, serta adanya jalinan kerjasama dengan masyarakat dan keluarga.

Dalam proses yang pertama, yaitu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di Madrasah atau di Masjid dengan kelas (Marhalah) masing-masing, pengembangan karakter dilaksanakan dengan adanya proses penyampaian materi pelajaran (transformation fo knowledge), terutama materi pelajaran akhlak.

⁶⁹ Komalasari dalam Somantri, 2011:426

⁷⁰ Budimansyah, 2010: 57

Dengan menggunakan metode yang variatif dan suasana yang menyenangkan. Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh beberapa santri bahwa mereka menyukai proses belajar-mengajar di pesantren.

Proses berikutnya ialah pembiasaan yang dilaksanakan pada seluruh kegiatan serta lingkungan pondok pesantren. Adapun pembiasaan yang dilaksanakan di lingkungan pondok pesantren diantaranya: Salat fardlu berjamaah di masjid, mengantri, shalat malam bersama, tadarus bersama, mengikuti pelajaran tepat waktu., makan bersama, patrol, pembatasan komunikasi dengan keluarga, pengelolaan keuangan sendiri, disiplin waktu, dan sebagainya.

Selain pembiasaan dan kegiatan belajar-mengajar, di lingkungan pondok Pesantren ini diselenggarakan pula beberapa kegiatan ekstrakurikuler. Dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber inti, dapat diketahui bahwa terdapat 3 kategori kegiatan ekstrakurikuler, yaitu ekstrakurikuler yang berkenaan dengan olah pikir, olah raga dan olah seni. Olah pikir di antaranya kegiatan cerdas-cermat, lomba da'i da'iah dsb. Olah Raga diantaranya Sepak bola, voley, tenis, dsb. Sedangkan Olah seni terdiri dari ekstrakurikuler marawis, nasyid, dan rebanaan.

Proses yang keempat, yaitu proses kerjasama dengan masyarakat dan keluarga. Proses ini diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat setempat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan pada satuan pendidikan pondok pesantren agar menjadi sebuah kegiatan rutin dalam lingkungan keluarga dan masyarakat terdekat.⁷¹

⁷¹ Budimansyah, 2010: hal. 61

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode dalam bahasa Yunani berasal dari kata “meta” yang berarti “melalui” dan “hodos” yang berarti “jalan atau cara”.¹

Sedangkan penelitian itu sendiri adalah, suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran.² Penelitian pada hakikatnya, merupakan proses pengembangan ilmu pengetahuan yang berkesatuan, karenanya menurut Popper. Harus melalui proses tertentu yang berkesinambungan yang terdiri atas siklus-siklus yang saling terkait dan melalui sejumlah tahapan sesuai dengan tahapan berpikir alamiah.³

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan metode penelitian adalah suatu strategi, cara atau siasat untuk mencari sebuah kebenaran atau membenarkan kebenaran dalam rangka membuat suatu kesimpulan untuk menemukan sebuah solusi.

Secara lebih rinci, langkah-langkah yang harus ada dalam melakukan penelitian antara lain: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan kesabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.⁴

¹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 130

² Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 49

³ Mohammad Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-kuantitatif* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 207

⁴ Fakultas Tarbiyah UIN Malang. *Pedoman Penulisan Skripsi*

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk penelitian studi kasus (case study). Penelitian kualitatif (qualitative research) diajukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya secara individual dan kelompok.⁵

Sedangkan Bogdan Tylor, memberikan pengertian bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang, dan perilaku yang dapat diamati.⁶

Dalam penelitian ini peneliti memahami dan menghayati pendidikan karakter di pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan manusia sebagai sumber data utama yang hasil penelitiannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya atau alamiah.

Bogdan dan Biklen menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) mempunyai latar alami (the natural setting) sebagai sumber data langsung dan peneliti merupakan instrumen kunci (the key instrument), (b) bersifat deskriptif, yaitu memberikan situasi tertentu dan pandangan tentang dunia secara deskriptif, (c) lebih memperhatikan proses dari

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 94.

⁶ Nuruz Zuhriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 92.

pada hasil atau produk semata, (d) cenderung menganalisa data secara induktif, dan (e) makna merupakan esensial.⁷

Sedangkan adapun karakteristik penelitian kualitatif menurut Moleong antara lain yaitu: (i) berlangsung dalam latar yang alamiah, (ii) peneliti sendiri merupakan instrumen atau alat pengumpul data yang utama, (iii) analisis datanya dilakukan secara induktif.⁸

B. Locus Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun di Desa Gading kecamatan Bululawang kabupaten Malang. Lembaga ini merupakan salah satu lembaga pondok pesantren di kabupaten Malang.

Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah

1. Tersedianya literatur dan sarana yang digunakan untuk menunjang keberhasilan penelitian.
2. Adanya kesediaan Dosen Pembimbing untuk memberikan dalam rangka penyusunan tesis berikutnya.
3. Pesantren ini mempunyai visi yang di antaranya melahirkan generasi muslim yang unggul dalam ilmu, istiqomah dalam ibadah, terampil, disiplin, dan mandiri. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan berkarakter.

⁷ Bogdan R. C., & Biklen, SK., *Qualitatif Research For Uducation: Introduction to Theory and Methodes* (Needham Heights, MA: Ally Bacon, 1982) hlm. 27-28

⁸ Lexy J. Moleong, *Metododologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hal:4-5

C. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan pendekatan ini, yaitu pendekatan kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan instrument kunci dalam menangkap makna dan sekaligus alat pengumpulan data. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik observasi. Karena itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengamat serta kehadiran peneliti di lokasi penelitian diketahui statusnya oleh subyek atau informan.⁹

D. Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah semua data atau informasi yang diperoleh dari informan yang dianggap paling mengetahui secara detail masalah yang diteliti. Selain itu diperoleh melalui informan, data juga diperoleh dari dokumentasi yang menunjang data dalam bentuk kata-kata tertulis maupun tindakan.

Sehingga dengan penelitian ini, peneliti akan mengekspos jenis data kualitatif yang terkait masing-masing fokus penelitian yang sedang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini adalah data yang terkait dengan apa dan dari mana data dapat diperoleh. Data penelitian ini diperoleh dari kepala madrasah dan kepala pondok pesantren, para ustadz, para pengurus pondok, serta dokumen-dokumen yang ada di pondok pesantren Nurul Falah Al-Kammun Gading Bululawang Malang.

⁹ Tim penyusun buku pedoman penulisan karya ilmiah, "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah", hal. 67-68.

E. Prosedur pengumpulan data

Untuk memperoleh data di lapangan dalam rangka mendeskripsikan dan menjawab permasalahan yang terangkum dalam fokus penelitian, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab oleh peneliti dengan objek penelitian.¹⁰ Wawancara ditujukan kepada kepala madrasah dan kepala pondok pesantren, para ustadz, para pengurus pondok, serta dokumen-dokumen yang ada di pondok pesantren Nurul Falah Al-Kammun Gading Bululawang Malang guna untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu berupa hasil *model pendidikan karakter kedisiplinan di pondok pesantren Nurul Falah Al-Kammun*.

Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah (a) wawancara tidak terstruktur, dan (b) wawancara sambil lalu.

Pertama, wawancara tidak terstruktur dilakukan untuk menggali data tentang; (1) sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun dan visi-misinya, (2) Profil Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun, (3) kegiatan Pendidikan Karakter dan Kedisiplinan di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun. Dalam kegiatan ini tidak digunakan instrumen wawancara terstandar. Sebelum wawancara dilakukan, terlebih dahulu disusun pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan fokus penelitian yang akan dipertanyakan kepada informan. Pewawancara akan menyelipkan pertanyaan-pertanyaan pendalaman di saat

¹⁰ Moleong, *op. cit.*, hal. 135.

berlangsungnya wawancara dengan tujuan untuk menggali lebih dalam lagi tentang hal-hal yang diwawancarakan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dimulai dari hal-hal yang bersifat umum mengarah pada hal-hal yang bersifat khusus.

Kedua, wawancara sambil lalu dilakukan dengan cara sambil lalu dan secara kebetulan pada informan yang tidak dilakukan seleksi terlebih dahulu, seperti santri, asatidz dan pengurus, tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun yang tidak diperhitungkan terlebih dahulu sebelumnya. Mereka memiliki sejumlah informasi penting tentang Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun yang diteliti. Teknik wawancara kedua ini dipakai sebagai pendukung dari wawancara terstruktur.

Untuk menetapkan informan pertama yang memiliki kemampuan khusus, informatif, dan dekat dengan situasi yang menjadi fokus penelitian, disamping memiliki status khusus, seperti Kyai, Kepala Pondok Pesantren, Pengurus Pondok Pesantren, Asatidz, dan santri. Mereka diasumsikan memiliki banyak informasi tentang Pendidikan Karakter dan Kedisiplinan di pondok pesantren Nurul Falah Al-Kammun.

Langkah selanjutnya adalah beberapa guru dan santri dimohon oleh peneliti untuk menunjukkan satu atau lebih informan lain yang dianggapnya memiliki informasi yang dibutuhkan, relevan dan memadai, serta dapat dijadikan informan berikutnya. Dari informan yang ditunjuk, akan dilakukan wawancara secukupnya, dan dimohonkan untuk menyebut sumber lain yang dapat dijadikan informan berikutnya. Demikian seterusnya, sehingga informasi yang diperoleh semakin lengkap sesuai dengan tujuan yang terdapat dalam fokus penelitian.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh panca indera.¹¹ Peneliti dapat memperoleh sebuah data-data konkret seperti: tata tertib sekolah, kedisiplinan pondok dan lain-lain, melalui tindakan-tindakan yang telah dilakukan oleh objek. Sehingga peneliti dapat mengetahui *model pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan di pondok pesantren Nurul Falah Al-Kammun*.

Pada awal kegiatan penelitian, peneliti akan berperan serta pasif, dan setelah kehadiran peneliti diterima oleh orang-orang dan komunitas-komunitas yang diteliti, maka peneliti peneliti mulai bergerak untuk melakukan peran serta secara aktif. Hal ini didasarkan atas; (1) pada partisipasi pasif, peneliti hadir dalam situasi sosial yang diteliti, tetapi tidak berpartisipasi atau tidak berinteraksi dengan orang-orang atau komunitas yang sedang diteliti, (2) pada partisipasi aktif, peneliti berusaha untuk ikut serta melakukan apa yang dilakukan orang-orang atau komunitas yang diteliti, serta tidak hanya menerima tetapi benar-benar mempelajari aturan budaya dari perilaku yang muncul. Karena itu, selama melakukan observasi peneliti akan membuat catatan lapangan tentang apa yang dilihat, didengar, dipikirkan dan dialami dalam rangka mengumpulkan data dan refleksi terhadap data.

3. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data yang bersumber dari non

¹¹ Arikunto, *op.cit.*, hal. 204

insani. Metode dokumentasi untuk mengetahui jumlah ustadz, nama ustadz, ijazah tertinggi, bidang studi yang diajarkan serta daftar tenaga administrasi dan sarana prasarana yang ada di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun.

Dikemukakan Suharsimi Arikunto metode dokumentasi adalah ”mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, rapat agenda, dan sebagainya”¹²

Penggunaan studi dokumentasi ini didasarkan pada lima alasan. *Pertama*, sumber-sumber ini tersedia dan murah. *Kedua*, dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang stabil, akurasi dan dapat dianalisis kembali. *Ketiga*, dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya. *Keempat*, sumber ini merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas, dan *Kelima*, sumber ini bersifat non-rekatif, sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.¹³

Di antara dokumen-dokumen yang akan dianalisis meliputi: (1) catatan sejarah berdiri dan perkembangannya; (2) foto-foto yang menjadi dokumen Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun, terutama yang berkaitan dengan Model Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan; (3) Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun secara harian, mingguan, dan bulanan.

¹² Ibid., Hal. 206.

¹³ Moleong, *op.cit.*, hal. 135.

F. Analisis Data

Analisis data disini merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola dan mensistematisnya, mencari dan menentukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain

Teknik analisis ini bertujuan untuk menetapkan data secara sistematis, catatan hasil observasi, wawancara dan lain-lainya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang diteliti yang menyajikannya, sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.¹⁴

Analisis data ini meliputi kegiatan pengurutan dan pengorganisasian data, pemilihan menjadi satuan-satuan tertentu, sintesis data, pelacakan pola serta penentuan apa yang harus dikemukakan pada orang lain. Proses analisis data di sini peneliti membagi menjadi tiga komponen, antara lain sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Laporan-laporan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan mana yang penting dicari tema atau polanya dan disusun lebih sistematis.¹⁵

¹⁴ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasen, 1996), hal. 104.

¹⁵ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung : Tarsito, 2003), hal. 129.

Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Peneliti mengumpulkan semua hasil penelitian yang berupa wawancara, foto-foto, dokumen-dokumen pondok pesantren serta catatan penting lainnya yang berkaitan dengan *model pendidikan karakter kedisiplinan di pondok pesantren Nurul Falah Al-Kammun*. Selanjutnya, peneliti memilih data-data yang penting dan menyusunnya secara sistematis dan disederhanakan.

Data yang sudah disederhanakan selanjutnya disajikan dengan cara mendikripsikan dalam bentuk paparan data secara naratif. Dengan demikian didapatkan kesimpulan sementara yang berupa temuan penelitian yakni berupa indikator-indikator *model pendidikan karakter kedisiplinan di pondok pesantren Nurul Falah Al-Kammun*.

2. Data display (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Dengan mendisplaykan data atau menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.¹⁶

3. Penarikan kesimpulan

Menarik kesimpulan selalu harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan harus didasarkan atas data, bukan atas angan-angan atau keinginan peneliti.¹⁷

¹⁶ Sugiyono, . Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D (Bandung : Alfabeta, 2011), hal. 249

¹⁷ Jamal ma'mur asmani, Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan, (Jogjakarta : Diva Press, 2011), cetakan II, hal. 129-130

Kesimpulan dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu pada awal peneliti mengadakan penelitian di pondok pesantren Nurul Falah Al-Kammun dan selama proses pengumpulan data. Dengan bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus menerus akan diperoleh kesimpulan yang bersifat menyeluruh. Dengan demikian, peneliti melakukan kesimpulan secara terus menerus akan diperoleh kesimpulan yang bersifat menyeluruh. Dengan demikian, peneliti melakukan kesimpulan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk memenuhi keabsahan data tentang *model pendidikan karakter kedisiplinan di pondok pesantren Nurul Falah Al-Kammun*, peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan yang dilakukan peneliti pada waktu pengamatan di lapangan akan memungkinkan peningkatan kepercayaan data yang dikumpulkan, karena dengan perpanjangan keikutsertaan, peneliti akan banyak mendapatkan informasi, pengalaman, pengetahuan, dan dimungkinkan peneliti bisa menguji kebenaran informasi yang diberikan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden serta membangun kepercayaan subjek yang diteliti.¹⁸

2. Ketekunan Pengamatan

¹⁸ Moleong, *op.cit.*, hal. 175.

Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang dicari, kemudian memusatkan hal-hal tersebut secara rinci. Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci serta berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian peneliti menelaahnya secara rinci sehingga seluruh faktor mudah dipahami.¹⁹

3. Triangulasi

Maksudnya data yang diperoleh dibandingkan, diuji dan diseleksi keabsahannya.²⁰ Teknik triangulasi yang digunakan ada dua cara yaitu pertama menggunakan triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dengan mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Kedua Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

¹⁹ Ibid, hal. 177.

²⁰ Ibid, hal. 330.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pesantren Nurul Falah Al-Kammun

Berdirinya ponpes Nurul Falah Al-Kammun berawal dari sebuah keinginan yang mulia dari seorang tokoh ulama, sekaligus seorang tokoh intelektual muda yang brilian yaitu Al-Mukarrom Bapak KH. Afwan Izzul Muttaqien pada tahun 2005 yang berdomisili di Jl. Raya Gading Rt. 05/02 Gading Bululawang Malang merasa ikut bertanggung jawab untuk melakukan pembinaan pada masyarakat secara khusus di lingkungan yang berada di desa Gading dan secara umum di semua tempat.

Dengan didampingi oleh Ibu Nyai Hj. Widdatul Fuadah sekaligus seorang Hafidzoh fi Tachfidz Al-Qur'an, beliau merintis kegiatan pengajian Al-Qur'an kepada masyarakat yang dibimbing dan dibina langsung oleh beliau berdua. Seiring perkembangannya kegiatan pengajian Al-Qur'an ini ditambahi dengan adanya pendidikan salafy yang dimulai pada ba'da maghrib (18.10 WIB) sampai sekitar pukul 20.00 WIB dan pengajian kitab-kitab lain dengan tenaga pengajar beliau sendiri dan dibantu oleh beberapa tenaga pengajar dari pondok pesantren tersebut.

Ternyata kegiatan yang dirintis dan dibina oleh Bapak KH. Afwan Izzul Muttaqien berjalan dengan baik dan mendapat respon warga masyarakat daerah Gading dan sekitarnya. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya masyarakat

Gading yang mempercayakan putra-putrinya untuk mengaji di pondok pesantren Nurul Falah Al-Kammun. Dan juga ada orang-orang sekitar luar Desa Gading bahkan luar Kota Malang yang menitipkan putra-putrinya untuk bukan hanya mengaji Al-Qur'an atau ilmu-ilmu salafy, namun mereka juga "mondok" dan atau "ngabdi" di sana.

Dengan berbagai pertimbangan dan tuntutan agar yang awalnya hanya sebagai sarana tempat mengaji ini, sehingga didirikanlah pondok pesantren Nurul-Falah Al-Kammun pada tanggal 25 Maret 2005.

Ponpes yang diasuh oleh beliau **KH. Afwan Izzul Muttaqin** dan **Bu Nyai Hj. Widatul Fu'adah** ini secara umum sama dengan ponpes-ponpes yang lainnya, akan tetapi pondok pesantren **Nurul falah al-kammun** ini bergerak dalam tiga bidang garapan; *pertama*, Majelis Ta'lim dan Dakwah, *kedua*, Pengembangan Sumber Daya Manusia, *ketiga*, pendidikan tazhfidz Al-Quran.

2. Letak Geografis Pondok pesantren Nurul Falah Al-Kammun

Pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang obyek penelitian dengan maksud untuk menggambarkan obyek penelitian secara global, yaitu keadaan-keadaan di wilayah sample sebagaimana dijelaskan dalam bab pertama bahwa pondok pesantren yang menjadi obyek penelitian ini adalah Nurul Falah Al-Kammun.

Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun yang menjadi obyek penelitian terletak di kelurahan Gading kecamatan Bululawang Kabupaten

Malang Jawa Timur. Secara spesifik pesantren tersebut terletak diantara empat kecamatan yaitu:

- a. Sebelah utara perbatasan dengan kecamatan Tajinan
- b. Sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Turen
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Gondang Legi
- d. Sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Kepanjen

Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun termasuk pondok pesantren salafiyah yang baru berdiri tahun 2005. Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun secara sosio kultural berada di daerah pedesaan dengan fasilitas yang masih kurang memadai. Di kabupaten Malang terutama di kecamatan Bululawang tersebut terdapat banyak institusi pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Kondisi tersebut tentu membawa dinamika tersendiri bagi perkembangan pesantren karena sebagian besar santrinya bersekolah formal di luar wilayah pondok pesantren.

Masyarakat di sekitar pesantren memiliki beberapa etnis, agama dan budaya. Hal ini dikarenakan wilayah pondok pesantren berada di antara wilayah etnis Jawa dan etnis keturunan Madura. Bagi Masyarakat sekitar, keberadaan Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun memberikan warna sendiri terhadap pengembangan keilmuan, terutama ilmu-ilmu agama Islam. Pesantren ini juga berada dalam wilayah yang cukup strategis dan representative bagi pelaksanaan aktifitas belajar mengajar.

Secara umum pondok pesantren merupakan wahana pendidikan yang bersifat non formal yang di dalamnya terdapat suatu proses belajar mengajar

(pembelajaran) yang mencakup kegiatan interaksi antara guru dengan peserta didik, lebih khusus antara Kyai dengan para santri dan para pengurus dengan para santri ataupun sebaliknya guna mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun merupakan salah satu lembaga yang berusaha memberikan solusi bagi problem-problem pendidikan yang ada. Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun tidak hanya menekankan pada pengetahuan dalam bidang agama saja, namun juga dalam bidang etika dan akhlak.

3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun

a. Visi Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun adalah:

- 1) Semata-mata untuk ibadah kepada Allah swt. dan mengharap ridha-Nya yang tercermin dalam sikap tawadhu', tunduk dan patuh kepada Allah swt.
- 2) Mengimplementasikan fungsi khalifah Allah di muka bumi tercermin dalam sikap proaktif, inovatif dan kreatif (Al-Qur'an, Al-Baqarah/2:30).

b. Misi Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun adalah:

- 1) Misi Umum: mempersiapkan individu-individu yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya ummat terbaik (khairu ummah) dan manusia yang sempurna dalam segala hal (insan kamil) yang dikeluarkan untuk manusia. (Al-Qur'an, Ali Imran/3:110)

- 2) Misi Khusus: Mempersiapkan kader-kader ulama dan pemimpin umat (mundzirul qaum) yang muttafaqih fiddien; baik sebagai ilmuwan/akademisi maupun sebagai praktisi, yang mau dan mampu untuk melaksanakan: dakwah ilal khair, amar ma'ruf nahi munkar, dan indzarul qaum. (Al-Qur'an, Ali Imran/3:104 dan At-Taubah/9:122)

c. Tujuan Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun yaitu:

- 1) Mencetak manusia yang beriman sempurna, berilmu luas, dan beramal sejati.
- 2) Mencetak warga negara yang Pancasilais dan patuh pada konstitusi.
- 3) Mencetak kader-kader mundzirul qaum yang bertafaqquh fiddien.
- 4) Mencetak mu'min dan muslim yang potensial/berkualitas dan dapat dipercaya (al-qawiyul al-amien)
- 5) Mencetak mu'min dan muslim yang mau dan mampu untuk berjasa, berkembang, dan mandiri/berkepribadian.
- 6) Mencetak muslimah dan mu'minah yang shalihah qanitah, istri ideal (roiyyah fi baiti zaujiha), guru putra-putrinya (murabbiyah li awladiha), dan pemimpin kaumnya (qaidah li qaumiha).

4. Keadaan Ustadz dan Santri

Guru merupakan komponen penting dalam belajar mengajar. Pesantren memiliki guru-guru yang kompeten di bidangnya. Secara keseluruhan,

pelaksanaan pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun di bawah bimbingan Kyai (pengasuh), para ustadz dan ustazah (guru) dan Pembina. Kyai atau pengasuh bertanggung jawab terhadap keseluruhan proses pendidikan yang ada di pesantren. Para ustadz disamping diberi wewenang sesuai dengan bidang dan kompetensi masing-masing, juga bertanggung jawab terhadap aktivitas santri selama di pondok pesantren.

Para Ustadz, mayoritas bermukim di dalam pesantren, namun ada sebagian Ustadz yang tinggal di luar lingkungan pondok pesantren. Keberadaan para ustadz yang tinggal di dalam pesantren sekaligus sebagai Pengurus yang mengawasi secara langsung maupun tidak langsung terhadap aktifitas para santri sehari-hari di lingkungan pesantren. Sedangkan ustadz yang bermukim di luar pesantren dikarenakan mereka telah berkeluarga dan mempunyai tempat tinggal masing-masing.

Santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun terdiri dari santri mukim di dalam pondok pesantren dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang berasal dari beberapa daerah yang jauh dari pesantren dan mereka menetap dalam komunitas pesantren. Santri kalong adalah santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren dan mereka tidak menetap di pesantren akan tetapi pulang pergi dari rumah ke pesantren. Namun demikian, sebagian besar santri di pesantren merupakan santri mukim. Dan untuk santri kalong, mereka tidak hanya ikut kegiatan mengaji atau hanya bersekolah diniyah, namun mereka juga mempunyai tugas dan tanggung jawab masing-masing di pondok pesantren.

Di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun, santri mukim berasal dari beberapa daerah yang mayoritas berasal dari Jawa Timur, antara lain dari Pasuruan, Pasuruan, Sidoarjo, Surabaya dan lain sebagainya. Namun ada sebagian yang berasal dari luar Jawa Timur, misalnya dari Pontianak.

5. Program Pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun

Pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun ditekankan pada tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada aspek kognitif pesantren tersebut berusaha untuk mengembangkan pengetahuan santri dengan memberikan berbagai materi yang diajarkan melalui pendidikan di madrasah diniyahnya dan di luar madrasah diiniyah. Sedangkan aspek afektif pengembangannya diarahkan pada pemahaman secara mendalam terhadap nilai-nilai religius santri. Aspek psikomotorik lebih diarahkan pada pengalaman amaliyah keagamaan dalam kehidupan santri sehari-hari. Ketiga aspek bagian tersebut menjadi integral di setiap kegiatan pembelajaran dan aktifitas sehari-hari.

Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun menyelenggarakan sistem pendidikan pesantren. Pendidikan diniyah yang diselenggarakan menggunakan kurikulum sendiri karena Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun merupakan pondok pesantren salafiyah sehingga kurikulum yang digunakan masih didasarkan oleh kebijakan Dewan Kyai selaku pengasuh dan para dewan pengurus.

Selain madrasah diniyah, kegiatan lain di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun antara lain mengaji rutin, latihan berkhitobah, sholat jama'ah,

tadarus, belajar, kerja bakti sosial (ro'an), musyawarah, latihan terbangun (al-banjari) pengajian kitab kuning, dan lain sebagainya. Berbagai pelatihan tersebut sebagian dikemas dalam suatu wadah yang dinamakan Muhadlarah. Muhadlarah adalah berbagai kegiatan pelatihan bagi para santri baik santriwan maupun santriwati yang di dalamnya berisikan tentang pelatihan khitobah, ceramah, qiro'ah, pembacaan do'a-do'a, dan lain-lain. Dan model yang digunakan disamakan seperti kegiatan seperti pengajian atau seperti acara.

Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun dengan berbagai program pembelajarannya sebagaimana telah disebutkan diatas menunjukkan bahwa pesantren tersebut masuk dalam katagori pesantren salafy. Pesantren salafy yang dimaksud adalah pesantren yang tetap mempertahankan tradisi pengajaran kitab-kitab klasik.

6. Sarana dan Pra Sarana

Keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah sesuatu yang dapat mendukung dan menunjang keberhasilan proses pendidikan yang dilaksanakan.

Adapun sarana dan prasarana yang menunjang bagi aktifitas pendidikan secara umum, sekaligus mendukung pembentukan karakter dan perkembangannya di antaranya dalam pendidikan kedisiplinan adalah tempat tinggal (kamar) pondok khusus bagi para santri, tempat pertemuan (aula), tempat latihan, berbagai alat dan perlengkapan terbangun jidor, ruang kelas, halaman, taman, dan lain-lain.

Dalam meningkatkan pembinaan dan mutu siswa dalam bidang keagamaan, Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun tidak mengalami kesulitan, karena fasilitas, sarana dan prasarana sudah ada di sana yang di dalamnya ada kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai ciri khas pondok pesantren, misalnya pengkajian kitab kuning, pelatihan qiro'ah, muhadlarah, diba'iyah, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lain. Meskipun masih banyak kekurangan namun dari sarana-prasarana yang ada sementara ini sudah mencukupi.

a. Bangunan pondok pesantren

Bangunan atau gedung pondok pesantren merupakan sarana utama yang menjadi tempat keberlangsungan aktifitas pendidikan pesantren Nurul Falah Al-Kammun. Di gedung tersebut, terdapat ruang kelas untuk kegiatan madrasah Diniyah, kamar-kamar santri, tempat pelatihan, ruang pertemuan, dan kantor pondok pesantren. Jadi sebagian besar kegiatan pondok pesantren berada dalam gedung tersebut.

Sedangkan untuk fasilitas-fasilitas pondok pesantren serta alat-alat latihan disimpan di tempat khusus di dalam ruang kantor. Hal ini dilakukan untuk menjaga dari kerusakan atau kehilangan. Untuk buku-buku dan berbagai alat-alat.

Bangunan fisik Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun mempunyai struktur mirip pesantren-pesantren pada umumnya. Dan di depan gedung terbentang halaman pesantren yang tepat di depan "ndalem"(rumah) Kyai. Walaupun dari sisi depan jalan raya dan sebelah kanan dan kiri serta sebelah belakangnya adalah pemukiman warga namun tidak lantas menjadikan santriwan dan santriwati mudah "keluyuran" ke mana-mana.

Sebagai pusat pengendalian proses pendidikan Madrasah Diniyah dan Pondok Pesantren ditempatkan di kantor Pondok Pesantren pada ruangan sebelah timur. Apabila kita masuk pondok pesantren dengan melewati pintu gerbang, akan terlihat satu ruangan yang di dalamnya terdapat beberapa petugas. Di situ digunakan bagi staf yang mengurus administrasi santri serta sebagai tempat penyambutan tamu.

b. Musholla

Pesantren yang merupakan institusi yang bercirikan agama Islam tentu menjadikan masjid dan musolla sebagai bagian yang terpenting yang dapat menunjang bagi pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun mempunyai satu musholla tapi tidak mempunyai masjid. Hal ini terjadi karena di sebelah barat Pondok Pesantren sudah terdapat masjid Nurul Muttaqien. Karena letak masjid yang berdekatan dengan pondok pesantren, maka tempat ibadah yang ada di pesantren dinamakan musholla. Di dalam musholla ini para santri digembleng berbagai pendidikan karakter terutama kedisiplinan.

c. Perpustakaan

Perpustakaan merupakan prasarana yang urgen bagi pencapaian tujuan pendidikan. Pesantren Nurul Falah memiliki perpustakaan dengan koleksi buku-buku pelajaran, buku-buku agama, pengetahuan umum, kitab-kitab berbahasa arab, majalah dan buku-buku penunjang lainnya.

Dikarenakan keterbatasan tempat yang tersedia, maka untuk lokasi perpustakaan pesantren Nurul Falah Al-Kammun masih berada satu lokasi dengan

kantor pondok pesantren. Namun meski demikian, para asatidz dan para santri memanfaatkan koleksi-koleksi buku dan majalah yang tersedia.

B. Penyajian Data

1. Kedisiplinan di pondok pesantren Nurul Falah Al-Kammun.

Sesuai hasil observasi peneliti di pesantren Nurul Falah Al-Kammun, menunjukkan bahwa para santri memiliki komitmen yang sangat tinggi dalam mentaati serta mematuhi tata tertib pesantren, seperti dalam lampiran tata tertib yang ada, peneliti untuk mencoba untuk mengkaji masing-masing peraturan dan sanksi, dari hasil observasi peneliti dapat di ungkapkan secara jelas bahwa para santri memiliki kecenderungan untuk taat dan patuh serta mengikuti berbagai kegiatan yang diprogramkan oleh pesantren, sebagai santri mengaku takut untuk melanggar peraturan yang ada karena sangsi yang mereka anggap sangat tegas.

Di sisi lain santri mengaku bahwa mereka memiliki kesadaran untuk tidak melanggar peraturan, karena hal itu dianggap akan merugikan diri sendiri serta mengganggu konsentrasi belajar, para santri mengaku bahwa kesadaran untuk mentaati peraturan tumbuh dan berkembang seiring dengan proses pendidikan yang mereka laksanakan, selain itu juga karena ada bimbingan serta pendidikan dari para pengasuh maupun Ustadz yang selalu menekankan pada pentingnya kedisiplinan.

Untuk lebih meyakinkan lagi, peneliti melakukan wawancara bersama pengurus yang terkait tentang sejauh mana hasil pelaksanaan tata-tertib dalam

meningkatkan kedisiplinan santri, diantara pihak-pihak tersebut antara lain, beberapa ustadz, para santri serta pengasuh pesantren dalam hal ini Kyai.

Pengakuan tersebut di ungkapkan oleh beberapa ustadz melalui wawancara bersama peneliti,

“Saya senang menjadi pembimbing serta pengurus para santri, sebab para santri cenderung mudah diatur serta patuh terhadap peraturan dan tata tertib yang ada, setidaknya-tidaknya secara umum ustadz tidak memiliki masalah dengan kedisiplinan para santrinya, walau masalah kedisiplinan itu ada, namun terhitung kecil dan tidak mempengaruhi kegiatan pembelajaran santri itu sendiri.”¹

Sedangkan wawancara bersama kyai selaku pengasuh pesantren tentang kedisiplinan,

“Saya menyerahkan sepenuhnya kepada pengurus pondok pesantren yang terkait, kyai hanya memberikan motivasi, nasehat, serta dorongan kepada para pengurus untuk benar-benar melaksanakan seluruh program yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan khususnya yang terkait dengan kedisiplinan para santri.”²

Pernyataan kyai kepada peneliti tersebut lebih pada adanya kepercayaan yang penuh kepada para pengurus untuk melaksanakan manajemen pendidikan di pesantren.³

Ustadz melengkapi penemuan peneliti tentang data hasil perencanaan dan implemementasi peningkatan disiplin santri, peneliti melakukan wawancara bersama beberapa santri, salah satu santri yang peneliti wawancara

¹ Wawancara dengan Ustadz Halim selaku kepala Madrasah Diniyah dan Pengurus Pondok tanggal 27 September 2012

² Wawancara dengan Bapak KH. Afwan Izzul Muttaqien, pengasuh Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun pada tanggal 14 November 2012

³ Ibid.,

adalah santri tsanawiyah. Peneliti menanyakan sejauh mana kedisiplinan para santri dalam kehidupan sehari-hari di pesantren,

“Para santri di sini memiliki kecenderungan untuk mengindahkan tertib serta peraturan yang telah dibuat oleh pesantren, hal tersebut dilakukan atas dasar kesadarannya sendiri, di mana kesadaran tersebut terbangun dari adanya pembiasaan yang dilakukan oleh pesantren terhadap para santri.⁴

Sepanjang penelitian, Penulis menarik benang merahnya bahwa adanya efek keteladanan Kyai terhadap disiplin santri dalam beribadah tercermin dalam perilaku santri sebagai berikut:⁵

- 1) Tertib melaksanakan shalat wajib dan shalat sunnah Dengan cara :
 - a) Kyai dengan menyuruh semua santri berada di musholla terlebih dahulu.
 - b) Kyai memakai pakaian yang bersih dan rapih.
 - c) Sebelum melaksanakan shalat, Kyai selalu melihat ke belakang beresnya shaf ma'mum.
 - d) dalam pelaksanaan shalat kyai membacakan surat, Surat yang dihafal para santri dengan bacaan yang tartil.
- 2) Tertib melakukan kegiatan sosial dengan :
 - a) Selalu mengucapkan salam bila bertemu dengan siapa saja baik di kalangan pesantren ataupun di luar pesantren.
 - b) memberi tausiah (Nasehat) baik yang berupa permintaan ataupun dalam pembicaraan sehari-hari.

⁴ Wawancara dengan Rohmatullah, salah satu santri tanggal 20 September 2012

⁵ Dokumen Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun

- c) Selalu datang bila diundang baik untuk menghadiri acara pengajian rapat interen pesantren, pemerintahan setempat atau walimahan kecuali jika ada halangan seperti sakit, kepentingan keluarga dan lain-lain.
 - d) Menjenguk orang sakit baik dikalangan santri para Ustadz keluarga atau tetangga pesantren dengan mendo'akan si penderita atau memberikan solusi pengobatan.
 - e) Ta'ziah atau melayat orang yang meninggal dengan ikut mengurus jenazahnya bila yang meninggalnya orang-orang sederhana demi akan melaksanakan fardhu Kifayah
- 3) Tertib mengatur pola makan dan minum Khususnya kepada para santri dengan cara:
- a) Untuk makan Kyai mencontohkan pola makan Rosullulloh SAW., yaitu makan ketika lapar dan berhenti sebelum kenyang dan setiap makan selalu mengosongkan satu pertiga isi perutnya untuk bisa bernafas dengan lega.
 - b) Makanan santri dianjurkan dikelola oleh pesantren dua kali sehari.
- 4) Tertib bangun malam untuk melaksanakan Shalat Taubat dan Shalat Hajat dengan cara:
- a) Kyai menentukan sholat taubat dan sholat hajat kepada santri yang dimulai pukul 22:00
 - b) Pola tidur diatur pukul: 23.00 sudah mulai tidur sehingga tidak mengganggu porsi tidurnya.

- 5) Tertib membaca dan menghafal Al'Qur-an dengan :
- a) Selalu membaca Al'Qur-an dengan bacaan yang tertib dan tartil sesuai Makhroz dan Tajwidnya.
 - b) Kyai banyak menghafal surat-surat, baik surat pendek atau surat yang panjang.

Berikut peraturan-peraturan yang terdapat di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun,

PERATURAN PONPES NURUL FALAH AL-KAMMUN

PASAL I: KEWAJIBAN

1. Santri diwajibkan mengikuti semua kegiatan pondok yang telah ditentukan
2. Santri diwajibkan melaksanakan tugas dan kewajiban masing-masing dengan penuh tanggung jawab.
3. Bagi santri yang di pondok dikarenakan suatu keperluan diwajibkan izin
4. Bagi santri yang mempunyai kepentingan atau tanggung jawab luar pondok diwajibkan konfirmasi terlebih dahulu ke ndalem
5. Santri diwajibkan mengenakan pakaian yang sopan
6. Apabila keluar pondok wajib berkopyah dan pakaian yang sopan
7. Wajib bagi santri untuk selalu menjaga adabiyah

PASAL II: LARANGAN

1. Dilarang berhubungan dengan lawan jenis
2. Dilarang membawa HP
3. Dilarang keluar pondok tanpa izin
4. Dilarang ghosob, mengambil yang bukan miliknya.

5. Dilarang bersepeda dalam pondok
6. Dilarang berpakaian tidak sopan
7. Dilarang membawa sesuatu yang tidak bermanfaat dan berbahaya, seperti:
tipe, radio, minuman keras, senjata tajam, dan lain-lain.

PASAL III: SANKSI

Apabila melakukan pelanggaran-pelanggaran maka akan disanksi sesuai dengan
Tata Tertib yang berlaku dan KEBIJAKSANAAN PENGASUH

Beberapa hal yang terkait dengan kegiatan pembiasaan antara lain sebagai
berikut:

a. Kegiatan Solat Berjamaah

Sholat berjamaah ini termasuk kegiatan wajib yang dilakukan oleh seluruh santri, khususnya untuk solat magrib. Kegiatan ini dimaksudkan sebagai sarana untuk membiasakan santri agar terbiasa disiplin dalam melaksanakan solat yang diharapkan kegiatan tersebut mampu memupuk kepribadian santri menjadi generasi yang selalu memperhatikan pentingnya waktu. Hal ini terlihat dari jadwal harian yang terdapat di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun.⁶

b. Musawaroh (syawir)

Kegiatan ini berbentuk diskusi bersama yang membahas tentang mata pelajaran yang akan diajarkan dan yang sudah diajarkan, kegiatan ini wajib dilaksanakan oleh masing-masing kelas dengan didampingi oleh sebagian pengurus yang telah mendapat tugas atau gurunya, kegiatan ini selalu dipantau

⁶ Jadwal terlampir

serta di control pelaksanaannya oleh petugas keamanan demi terlaksana kegiatan tersebut, adapun yang melanggar kegiatan tersebut, maka di kenakan sanksi. Upaya tersebut di lakukan agar para santri memiliki kedisiplinan dalam hal belajar.⁷

c. Kegiatan Rutin Pesantren

Kegiatan rutin pesantren yang dimaksud adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pesantren dalam rangka mengembangkan minat dan bakat para santri, adapun bentuk-bentuk kegiatan tersebut antra lain, Dibaiyah, tahlilan, khotibah, istighotsah dan lain-lain, kegiatan seperti ini dilaksanakan seminggu sekali pada hari-hari yang telah ditentukan, adapun kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai upaya untuk melatih kedisiplinan santri dalam usahanya mengembangkan minat serta bakatnya.

Di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun, kegiatan ini dilakukan setiap Kamis Malam Jum'at setelah sholat Isya'.⁸

No.	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Pelaksana	Tempat
1.	Sholawat Diba'iyah	Kamis malam Jum'at Ba'da Sholat Isya	Asatidz dan seluruh santriwan santriwati	Aula Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun
2.	Muhadlarah	Sabtu malam Minggu	Asatidz dan seluruh santriwan	Aula Pondok Pesantren Nurul

⁷ Ibid.,

⁸ Hasil observasi di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun

			santriwati	Falah Al-Kammun
3.	Istighotsah	Kamis malam Jum'at Ba'da Sholat Maghrib	Dewan Kyai, Seluruh Asatidz dan seluruh Santri	Pondok Pesantren Nurul Falah Al- Kammun

Untuk kegiatan pelatihan Tahlil, Ceramah, Khutbah, dan lain-lain yang berhubungan dengan kegiatan sosial kemasyarakatan dikemas dalam satu rangkaian kegiatan Muhadlarah sesuai dengan jadwal petugas yang sudah ditentukan oleh pengurus yang bertanggung jawab sebelumnya. Hal ini dilakukan agar santri dan ustadz yang mendapat giliran tugas bisa mempersiapkan diri agar bisa “tampil” dengan baik pada saat kegiatan Muhadlarah berlangsung.

d. Lalaran

Kegiatan lalaran merupakan kegiatan untuk mengasuh kemampuan santri dalam hal materi pelajaran, kegiatan ini di laksanakan sebelum pelajaran mulai, selain itu, kegiatan Hafalan lalaran ini dibaca dan dihafalkan secara bersama-sama di dalam kelas. Hal tersebut selalu sebagai sebuah proses melakukan pembiasaan terhadap santri agar terbiasa disiplin, juga sebagai sarana agar mereka lebih siap untuk mengikuti pelajaran yang akan di laksanakan.

Kegiatan lalaran dilaksanakan setiap akan dimulai sekolah diniyah,

“Sebelum masuk kelas semua murid dan ustadz duduk bersama di kelas untuk membaca syi'iran-syi'iran sesuai dengan kelasnya dan dilanjutkan dengan membaca do'a sebelum belajar secara bersam-sama. Dan pada jam 18.15 (ba'da maghrib) murid sudah siap belajar di dalam kelas”, jelas Ustadz Lutfi, guru yang ramah ini.”⁹

⁹ Wawancara dengan Ustadz Lutfi selaku guru Madrasah Diniyah dan Pengurus Pondok tanggal 26 September 2012

Dari hasil studi dokumentasi dan wawancara dengan beberapa narasumber dapat diketahui bahwa pada lingkungan ponpes Nurul Falah Al-Kammun, pedoman pelaksanaan pemberian sanksi terhadap santri yang melanggar peraturan tata tertib telah ditentukan dalam sebuah buku tata tertib santri, sehingga pelaksanaannya sesuai dengan syariah Islam. Adapun bentuk sanksi yang diberikan berdasarkan tahapan-tahapan atau alternatif sanksi sebagai berikut: a) Peringatan dan bimbingan, b) Menalar/Menulis sebagian ayat atau surat al-Qur'an dan Al-Hadits, c) Membersihkan komplek pesantren, d) Dijilid dengan jumlah jilidan yang disesuaikan dengan pelanggarannya, dan e) Dikenakan Denda berupa uang dengan jumlah tertentu disesuaikan dengan pelanggarannya.¹⁰

Secara rinci bentuk sanksi yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-kammun di antaranya: a) dinasihati b) ditegur, c) dijewer, d) disuruh berdiri di luar kelas, di depan pondok pesantren, atau di tempat-tempat lain tapi masih di dalam lingkungan Pondok Pesantren, e) membersihkan kamar mandi Pondok Pesantren, f) didenda sesuai jenis pelanggaran, g) dan lain-lain.

Hal ini sebagaimana pendapat Ustadz Arif,¹¹

“Bentuk-bentuk sanksi yang ada di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-kammun di antaranya: awalnya dinasihati dulu kalau nggak nggubris ditegur, dijewer biasanya keika nggak bisa ngaji disuruh berdiri di luar kelas, di depan pondok pesantren, atau di tempat-tempat lain tapi masih di dalam lingkungan Pondok Pesantren, e) membersihkan kamar mandi Pondok Pesantren, f) didenda sesuai jenis pelanggaran, g) dan lain-lain.”

¹⁰ Hasil observasi di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun

¹¹ Wawancara dengan Ustadz Arif

2. Upaya Dewan Kyai dan para asatidz dalam kedisiplinan di pondok pesantren Nurul Falah Al-Kammun.

a. Upaya Kedisiplinan dalam beribadah

Melalui proses wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren, diketahui bahwa tujuan didirikan Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun adalah membentuk pribadi yang utuh dan berdisiplin, yang diawali dengan sikap keteladanan melaksanakan 1) sholat fardlu, tahajud dan shalat sunat, 2) Belajar, Baik belajar di madrasah maupun belajar keterampilan, 3) Waktu dengan menggunakan waktu yang telah ditentukan pengurus pesantren yang tercantum dalam kurikulum kegiatan. Agar mereka memilih akhlaskul karimah. seorang figur dalam melaksanakan pembinaan nilai-nilai disiplin pada santri, terutama difokuskan pada disiplin beribadah, belajar dan waktu agar mereka memiliki akhlakul karimah.¹²

Salah satu cerminan disiplin santri dapat dilihat dari kebiasaan dalam beribadah. Pelaksanaan ibadah dalam Islam mencakup semua amal yang dilakukan dengan niat mengharapkan ridho Allah Swt, sehingga amal yang dilakukan dapat bermamfaat bagi santri. Melalui proses observasi, penulis mengamati bahwa beberapa ustadz sebagai tokoh teladan dalam disiplin belajar mencontohkan sikap teladannya dengan membiasakan tertib membaca salam, tertib masuk ruangan, tertib berdo'a sebelum dan sesudah belajar, tertib membaca kitab kuning dan membaca al-quran, tertib menyelesaikan tugas, menghindarkan diri dari merokok, datang terlambat, memaki-maki santri, dan membicarakan orang. Selain itu,

¹² Hasil wawancara dengan Ustadz Halim selaku kepala Madrasah Diniyah dan Pengurus Pondok tanggal 27 September 2012

dilakukan pula melalui tauladan dalam memimpin kebersihan badan, pakaian, tempat ibadah (masjid), dan tidak membuang sampah di mana saja.

Keteladanan ustadz membina disiplin beribadah santri ini, diawali dengan hal-hal yang kadang-kadang dianggap sepele oleh banyak orang, namun mengandung tatanan nilai disiplin yang tinggi dan perlu pembiasaan serta keteladanan.¹³

Dalam pembinaan nilai disiplin beribadah, terdapat beberapa hal yang dapat penulis simpulkan;

- 1) kyai mengaktifkan para santri untuk melaksanakan shalat wajib, secara berjamaah, shalat jum'at, dan sholat malam.
- 2) kyai memusatkan perhatian dalam menanamkan dan mengamalkan kalimat tauhid dengan cara Kyai sudah mengutus terlebih dulu para santri harus berada di musholla dengan cara demikian, maka seluruh santri bergegas untuk segera memasuki musholla. Hal ini menyatakan bahwa Kyai memiliki karisma tinggi sehingga dengan lebih dahulu berada di musholla, para santri berbareng-bareng memasuki musholla ini menunjukkan bentuk disiplin dengan cara Bilhal.
- 3) Banyak mengucapkan Shubhanalloh jika mengagumi sesuatu ciptaan Allah. Alhamdulillah bila mendapat rizqi, kenikmatan seperti setelah makan, minum, tidur, menyelesaikan tugas sampai ditujuan, Allohuakbar bila menghadapi sesuatu yang dirisaukan atau ditakuti belajar mencintai sesama manusia, tidak saling mengganggu, hormat

¹³ Hasil observasi di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun 27 September 2012

kepada yang lebih tua, dan membimbing kepada yang lebih muda, serta cinta kepada Allah dan Rasulnya.

- 4) Kyai memotivasi untuk bersikap jujur, menjaga rahasia, menjaga amanat, menjauhi diri dari sikap hasud, iri hati dan takabur.
- 5) Adanya ganjaran dan sanksi yang diberlakukan sesuai dengan kadar pelanggaran yang terjadi.

Sepanjang penelitian, Penulis menarik benang merahnya bahwa adanya kegiatan keteladanan Kyai terhadap disiplin santri dalam beribadah tercermin dalam perilaku santri sebagai berikut :

- a) Tertib melaksanakan shalat wajib dan shalat sunnah Dengan cara :
 - 1) Para Ustadz menyuruh petugas pengebel untuk melaksanakan tugasnya ketika sudah masuk waktu sholat jamaah dan sholat sunnah.
 - 2) Para Ustadz menyuruh dan mengontrol santri-santri untuk bersiap-siap.
 - 3) Kyai dan Para Ustadz dengan datang lebih dulu ke musholla.
 - 4) Kyai dan Para Ustadz memakai pakaian yang bersih dan rapih.
 - 5) Sebelum melaksanakan shalat, Kyai selalu melihat kebelakang beresnya shaf ma'mum.
 - 6) Dalam pelaksanaan shalat Kyai membacakan surat, surat yang dihafal para santri dengan bacaan yang tartil.
 - 7) Kyai membaca dzikir-dzikir yang sudah biasa dibaca setelah sholat
 - 8) Terdapat jeda waktu sekitar 5 menit sebelum dan sesudah melaksanakan Shalat Sunnah berjamaah yang diberikan kepada Para

Ustadz dan Para Santri untuk melakukan melakukan shalat-shalat Sunnah Rawatib.

- 9) Kyai, Para Ustadz, dan Para santri menjalankan nisfullail yang di dalamnya kegiatan sholat taubat dan sholat hajat yang disertai dengan membaca istighfar, dzikir-dzikir, dan wiridan yang sudah ditentukan.
- b) Tertib malakukan kegiatan sosial dengan:
- 1) Selalu mengucap salam bila bertemu dengan siapa saja baik di kalangan pesantren ataupun di luar pesantren.
 - 2) memberi tausiah (Nasehat) baik yang berupa permintaan ataupun dalam pembicaraan sehari-hari.
 - 3) Selalu datang bila diundang baik untuk menghadiri acara pengajian rapat interen pesantren, pemerintahan setempat atau walimahan kecuali jika ada halangan seperti sakit, kepentingan keluarga dan lain-lain.
 - 4) Menjenguk orang sakit baik di kalangan santri para Ustadz keluarga atau tetangga pesantren dengan mendo'akan si penderita atau memberikan solusi pengobatan, dan juga memberikan bantuan berupa materi.
 - 5) Ta'ziah atau melayat orang yang meninggal dengan ikut mengurus jenazahnya bila yang meninggalnya orang-orang sederhana demi akan melaksanakan fardhu kifayah
- c) Tertib mengatur pola makan dan minum khususnya kepada para santri dengan cara :

- 1) Untuk makan Kyai dan para ustadz mencontohkan pola makan Rosullulloh SAW. yaitu makan ketika lapar dan berhenti sebelum kenyang dan setiap makan selalu mengosongkan satu pertiga isi perutnya untuk bisa bernafas dengan lega.
 - 2) Membiasakan membaca do'a ketika hendak makan dan minum dan mengakhirinya juga dengan membaca do'a.
 - 3) Makanan santri dianjurkan dikelola oleh pesantren dua kali sehari dengan cara, setiap santri membayar iuran uang kos, untuk makan dan minum sebesar Rp. 135.000 perbulan. Uang tersebut dikelola oleh pengurus pondok pesantren yang sudah mendapat tugas tersebut sehingga didalam pelaksanaannya tertib dan lancar.
- d) Tertib untuk melaksanakan Shalat sunnah Taubat dan Shalat Sunnah Hajat dengan cara :
- 1) Para Ustadz selalu mengajak santri sekitar pukul 10 malam untuk Shalat Taubat dan Shalat Hajat dan dilaksanakan di musholla sehingga menjadi contoh bagi para santri untuk mengikhtinya, dan ada Ustadz yang menjadi imam jamaah sesuai dengan tanggung jawabnya.
 - 2) Pola tidur Kyai diatur Yaitu pukul 23:00 malam sudah mulai tidur sehingga tidak mengganggu porsi tidurnya (dilaksanakan setelah nisfullail).
- e) Tertib membaca dan menghafal Al'Qur-an dengan :

- 1) Para ustadz memberi contoh kepada para santri selalu membaca Al'Qur-an dengan bacaan yang tertib dan tartil sesuai Makhroz dan Tazwidnya.
- 2) Para Ustadz banyak menghafal surat-surat- baik surat pendek atau surat yang panjang.
- 3) Peranan Kyai dalam membina nilai-nilai disiplin waktu dalam pembinaan disiplin waktu, kyai dan para ustadz melakukan beberapa kegiatan, diantaranya kyai mengajarkan tepat waktu dalam beribadah, waktu datang dan pulang belajar, proses belajar itu sendiri, dalam menyelesaikan tugas, istirahat, melaksanakan kebersihan, dalam melaksanakan shalat dan tepat waktu bila izin keluar pesantren.

Keadaan inilah yang menjadi teladan bagi santri, karena dicontohkan langsung oleh kyai dan para ustadz dengan tidak dibuat-buat, sehingga betul-betul menyentuh nurani para santri. Yang pada akhirnya mereka berkeyakinan bahwa dirinya harus mengikuti dan malu kalau tidak bisa, sehingga muncul pribadi-pribadi yang disiplin, karena mereka selalu digiring dan dibina kedalam nuansa disiplin.

b. Upaya kedisiplinan dalam Disiplin Waktu

Upaya kedisiplinan waktu yang diterapkan di dalam Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Sebagian pengurus tidak mengambil jatah makan pada waktunya

Dari segi disiplin waktu sebagai pengurus mereka sama- sama sering tidak mengambil jatah makan pada waktunya, yaitu jam 06.00-07.00 WIB, tapi mereka

mengambil waktu agak siangnya sesempat waktu mereka. Hal ini karena padatnya kegiatan harian yang mereka lakukan setiap harinya sehingga membuat hal ini menjadi sebuah kebiasaan yang membuatnya tidak sempat untuk mengambil jatah makan pada waktunya. Sebagaimana pernyataannya dalam hasil wawancara berikut ini:

“ Waktu pagi para pengurus ya melaksanakan tugas harian masing-masing, ada yang mengontrol anak-anak yang akan sekolah (sekolah formal), ada yang tugas piket kebersihan *ndalem* (rumah Kyai), ada yang mengontrol piket pondok, dan lain-lain yang hampir semuanya mempunyai tugas masing-masing. “¹⁴

- 2) Kyai dan para pengurus mengoptimalkan pengawasan kegiatan baik secara langsung maupun tidak langsung sesuai dengan jadwal dan peraturan yang berlaku.

Pengawasan adalah tindakan nyata dan efektif dalam mewujudkan kedisiplinan karyawan. Dengan waskat berarti atasan harus aktif dan langsung mengawasi perilaku, moral, sikap dan gairah kerja serta prestasi kerja bawahannya. Hal ini berarti atasan harus selalu ada atau hadir di tempat kerja agar dapat mengawasi dan memberikan petunjuk, jika ada bawahannya yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaannya. Dengan waskat, atasan secara langsung dapat mengetahui kemampuan dan kedisiplinan setiap individu bawahannya.

Sebagaimana tentang pengawasan di dalam Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun, Ustadz Arif menyampaikan

“Pengawasan di sini (Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun),

¹⁴ Wawancara dengan Ustadz Arif selaku kepala Pondok dan Pengurus Pondok tanggal 27 September 2012

dilakukan setiap hari oleh para pengurus dan para asatidz sepanjang waktu dan ada juga pembukuan pembukuan tentang hasil pengawasan melalui grafik. Tapi sifatnya pengawasan tertentu yang sifatnya bukan kegiatan harian.”¹⁵

- 3) Pengurus membunyikan bel 10 menit sebelum kegiatan sholat berjamaah.

Bagi para Asatidz dan santri wajib mengikuti kegiatan shalat berjamaah lima waktu di musholla Ponpes. Khusus untuk sholat Dzuhur, ada sebagian ustadz dan sebagian santri yang tidak mengikuti dikarenakan mereka mempunyai kegiatan lain di luar Pondok, misalnya, santri yang bersekolah baik MI, SMP, SMA, maupun yang kuliah di luar wilayah Pondok Pesantren.

“Kegiatan yang paling utama selain madrasah diniyah adalah sholat berjamaah. Untuk sholat berjamaah ini Kami (pengurus) mengabsen semua santri, apabila ada yang tidak mengikuti sholat berjamaah, nanti ada ta’dzirnya.”¹⁶

Pada awalnya, setiap akan melaksanakan sholat 5 waktu berjamaah selalu diawali dengan membunyikan bel. tapi sekarang pembunyian bel dilakukan 10 menit sebelum sholat berjamaah. Hal ini disebabkan karena ketika bel dibunyikan tepat sebelum sholat berjamaah, masih banyak para santri yang datangnya terlambat dengan alasan yang bermacam-macam. Sebagaimana pendapat ustadz,

“Dulu Mas ... bel sudah nyala, pasti ada saja yang terlambat sholat berjamaah, terus suatu saat ada usulan dari salah satu Ustadz, kalo bel dinyalakan 10 menit sebelum adzan. Ya Alhamdulillah sekarang hampir tidak pernah ada yang terlambat lagi, soalnya pengurusnya “ngoprak-ngoprak” lebih awal dari biasanya juga. Jadi ketahuan seandainya ada yang terlambat.”¹⁷

¹⁵ Ibid.,

¹⁶ Wawancara dengan Ustadz Halim selaku kepala Madrasah Diniyah dan Pengurus Pondok tanggal 27 September 2012

¹⁷ Ibid.,

4) Memberikan keteladanan

Dalam pembinaan disiplin waktu, kyai melakukan beberapa kegiatan, diantaranya kyai mengajarkan tepat waktu dalam beribadah, waktu datang dan pulang belajar, proses belajar itu sendiri, dalam menyelesaikan tugas, istirahat, menggunakan perpustakaan, melaksanakan kebersihan, dalam melaksanakan shalat dan tepat waktu bila izin keluar pesantren. Keadaan inilah yang menjadi teladan bagi santri, karena dicontohkan langsung oleh kyai dengan tidak dibuat-buat, sehingga betul-betul menyentuh nurani para santri. Yang pada akhirnya mereka berkeyakinan bahwa dirinya harus mengikuti jejak kyai dan malu kalau tidak bisa, sehingga muncul pribadi-pribadi yang disiplin, karena mereka selalu digiring dan dibina kedalam nuansa disiplin.

5) Mewajibkan izin kepada dewan Kyai atau pengurus

Bagi setiap santri yang mempunyai keperluan yang sifatnya buka “*adadiyah*” maka mereka diwajibkan izin kepada Dewan Kyai atau pengurus. Dari sini bisa diketahui batasan waktu yang dipergunakan dan kedisiplinan waktu bisa terlaksana dengan baik.

6) Tepat waktu menjalankan sholat 5 waktu berjamaah.

Bagi para Asatidz dan santri wajib mengikuti kegiatan shalat berjamaah lima waktu di musholla Ponpes. Khusus untuk sholat Dzuhur, ada sebagian ustadz dan sebagian santri yang tidak mengikuti dikarenakan mereka mempunyai kegiatan lain di luar Pondok, misalnya, santri yang bersekolah baik MI, SMP, SMA, maupun yang kuliah di luar wilayah Pondok Pesantren.

“Kegiatan yang paling utama selain madrasah diniyah adalah sholat berjamaah. Untuk sholat berjamaah ini Kami (pengurus) mengabsen semua

santri, apabila ada yang tidak mengikuti sholat berjamaah, nanti ada ta'dzirnya."¹⁸

7) Melaksanakan kegiatan harian tepat waktu

Selanjutnya bangun pagi tepat waktu dan pengerjaan tugas pondok pesantren Nurul Falah Al-Kammun dilaksanakan sesuai dengan tugas dan jadwal yang sudah berlaku. Tapi menurut Ustadz Halim, kedisiplinan dalam hal ini terlaksana secara baik dan teratur.

"Kalau untuk tugas piket dan bangun pagi kami tidak terlalu repot, cukup menekan bel sesuai waktunya, adik-adik (santri dan pengurus) sudah bisa mengerjakan sendiri, meskipun untuk bangun paginya ada sebagian yang molor, tapi cukup dipanggil saja dia langsung bangun."¹⁹

8) Kedisiplinan waktu di dalam madrasah diniyah

Namun Beliau (Ustadz Halim) juga menambahkan tentang kedisiplinan dalam madrasah Diniyah,

"Khusus untuk kegiatan Diniyah, Kami harus ketat karena banyak pelanggaran yang terjadi, misalnya ada santri yang kabur tidak mengikuti sekolah Diniyah, atau waktunya lalangan, anak-anak ramai atau guyon, dan yang paling sulit, ada sebagian pengurus atau ustadz yang keluar pondok tanpa izin, meskipun pada saat itu mereka (pengurus dan ustadz) tidak bertugas tapi sebelumnya mereka sudah dimintai tolong untuk tidak keluar terlalu sering karena nanti adik-adiknya akan meniru mereka."²⁰

Sedangkan dalam hal disiplin waktu yang berkaitan dengan berangkat ke kelas pada waktu madrasah diniyah, dua ustadz tersebut menjelaskan memang sebagian pernah terlambat datang ke kelas, alasan yang mereka tuturkan pun hampir senada. Ustadz Arif menjelaskan bahwasannya keterlambatannya masuk ke kelas disebabkan karena tanggung jawabnya adalah mengawasi santri-santri

¹⁸ Wawancara dengan Ustadz Halim selaku kepala Madrasah Diniyah dan Pengurus Pondok tanggal 27 September 2012

¹⁹ Ibid.,

²⁰ Ibid.,

yang akan masuk ke kelas, yang mana terkadang memakan waktu yang agak lama misalnya menghukum santri yang datang terlambat. Sedangkan Ustadz Halim menerangkan bahwasannya keterlambatan masuk ke kelas adalah karena tanggung jawabnya sebagai kepala madrasah diniyah mengharuskannya mengawasi disiplin para santri sebelum akhirnya masuk ke kelas, dan beliau menyebutkan bahwa sebenarnya pengurus diberikan dispensasi waktu 5 menit dari waktu yang sudah ditentukan untuk masuk ke kelas yaitu jam 18.30 WIB. Konsekuensi dari pelanggaran adalah hukuman, begitu menurut mereka. Hukumannya adalah *dijewer*, dan mereka mengaku santri jera dengan hukuman yang diberikan, sebagaimana penuturan Rahmat (salah satu santri) sebagai berikut:

“ Iya, hukumannya biasanya oleh guru yang bersangkutan yang sedang bertugas, paling cuma dijewer terus setelah itu diperbolehkan duduk, tapi sebenarnya bukan dijewernya yang saya tidak mau tapi malunya, malu sama teman-teman yang melihat saya dijewer.”²¹

Dan dia (Rahmat) menyebutkan bahawannya sudah menjadi hal yang wajar jika seorang santri sesekali melanggar suatu disiplin, dalam hal ini yaitu terlambat masuk ke kelas. Sebagaimana pernyataannya dalam wawancara sebagai berikut:

“ ... kalau menurut saya wajar kalau masih jadi seorang santri terlambat atau pun sesekali melanggar, engga *afdhol* kalau belum melanggar.”²²

c. Upaya kedisiplinan dalam Belajar

Dalam hal disiplin belajar semua santri yang menjadi responden baik dari perwakilan *mudabbir* (pengurus) maupun perwakilan *a'dho* (anggota) mempunyai

²¹ Wawancara dengan Rohmat

²² Ibid.,

banyak pernyataan yang senada, dalam hal ini penulis mendahulukan penyajian data kedua responden dari perwakilan pengurus.

Kedua responden ini mempunyai persamaan yaitu kadang-kadang mengantuk di kelas. Mereka menyebutkan bahwa penyebab rasa kantuk yang mereka rasakan adalah karena padatnya aktifitas yang ada di pondok maupun di luar pondok (bagi santri yang mempunyai kegiatan luar pondok), dari bangun tidur sampai tidur kembali ditambah tanggung jawab mereka sebagai pengurus yang harus mengatur kedisiplinan santri dalam berbagai hal, dan kurangnya istirahat adalah penyebab utamanya. Dalam hal ini ada sebagian dari mereka berpendapat bahwa membawa makanan ke kelas walaupun mereka tahu dan mengerti disiplin kelas yang melarang mereka untuk membawa makanan ke dalam kelas. Mereka menyebutkan bahwa makanan yang mereka bawa ke kelas adalah sebagai solusi untuk menghilangkan rasa kantuk yang kadang mereka rasakan dalam kelas. Bahkan Bayu menuturkan bahwasannya dia pernah dihukum karena ketahuannya sedang makan permen saat guru menerangkan pelajaran, dan dia diberi hukuman oleh guru yang bersangkutan yaitu untuk membawa permen untuk diberikan kepada seluruh teman sekelasnya. Bahkan karena seringnya dia mengantuk sampai-sampai dia dijuluki *abu naum* (tukang tidur) oleh teman-temannya. Sebagaimana penuturannya dalam wawancara sebagai berikut:

“ Nggak boleh..., tapi ada saja sih yang membawa makanan, seringnya sih bawa permen kopi gitu, ya kalo engga kopi ya palingan permen kiss..., saya pernah seklai ketahuan membawa permen ke kelas terus saya disuruh bawa permen buat satu kelas ..., ... malah sering sekali saya ngantuk di kelas, sampai-sampai saya punya julukan “abu naum”, teman-teman saya memanggil gitu.”²³

²³ *Ibid.*,

Selanjutnya Bayu mengaku walaupun sudah diberi hukuman seperti itu tapi dia masih tetap mengulangi perbuatannya yaitu membawa makanan ke kelas, karena menurutnya itu adalah solusi untuk menghilangkan rasa kantuknya di kelas, sebagaimana pernyataannya sebagai berikut:

“ Engga ..., besoknya saya masih bawa permen juga, soalnya bagaimana ya ... ya kalo tidak bawa permen nanti saya ngantuk di kelas.”²⁴

Ketika waktu senggang saat pergantian pelajaran sebagian santri biasanya pergi ke kamar mandi untuk sekedar mencuci muka untuk menghilangkan kantuknya, lain halnya dengan Bayu yang justru dia malah memilih untuk tidur sebentar untuk menghilangkan rasa kantuk yang dia rasakan.

Wajib belajar madrasah diniyah yang dimulai ba'da maghrib menurut salah satu responden yang merupakan bagian keamanan ini justru tidak bisa dia gunakan dengan baik, karena tanggung jawab seorang bagian keamanan adalah untuk selalu mengawasi disiplin santri yang berhubungan dengan bagian keamanan dan membantu bagian pengajaran untuk mendisiplinkan belajar malam santri.

Melalui observasi sepanjang penelitian, diketahui bahwa peranan keteladanan kyai dan para asatidz sebagai pembina nilai-nilai santri adalah kunci keberhasilan Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun. Peranan ini berpengaruh besar terhadap perilaku santri sebagai calon-calon ulama. Melalui poses yang kontinu dan kesinambungan, setiap santri memiliki tanggung jawab

²⁴ *Ibid.*,

terhadap ucapan dan tingkah lakunya. Hal ini diantaranya tercermin dari ungkapan para santri sebagai berikut:

1) Santri Responden 1

“Kyai betul-betul menjadi tokoh teladan bagi saya, karena beliau tidak pernah membeda-bedakan santri, berdasarkan asal, latar belakang keluarga dan status. Beliau suka bercanda di kala santai, tapi disiplin secara dinas atau sedang mengajar, sehingga menjadi pelajaran bagi saya untuk membedakan waktu, dan inilah pelajaran yang sangat berharga bagi saya.”²⁵

2) Santri Responden 2

“Dengan melihat contoh langsung dari bapak kyai, hati saya terketuk untuk melakukan seperti apa yang telah Pak Kyai lakukan, beliau bukan hanya sebagai guru, tetapi sebagai bapak yang telah mencurahkan seluruh kasih sayangnya dalam mendidik kami, sehingga Alhamdulillah kami dapat meniru sikap beliau selama saya belajar di pondok pesantren ini, seperti disiplin mengerjakan shalat wajib, shalat malam, puasa, membaca Al- Qur’an, bicara sopan dll. Kadang-kadang bapak kyai mempersilahkan ustadz atau santri untuk menjadi imam shalat fardlu. Hal ini sangat mengagumkan saya, karena beliau memberikan pelatihan yang lebih muda.”²⁶

3) Santri Responden 3

“Pak kyai adalah figur teladan, apa yang beliau lakukan nampaknya sudah refleksi kecerdasannya, sungguh luar biasa. Seperti dalam belajar menghafal Al Qur’an. Beliau disiplin dalam beribadah, belajar dan waktu. Sangat banyak yang kami petik di pondok pesantren ini.”²⁷

Berdasarkan ketiga keterangan santri di atas, maka diperoleh data tentang perilaku santri di pondok pesantren tersebut, diantaranya mereka telah melakukan beberapa bentuk disiplin yaitu disiplin beribadah, belajar, dan disiplin

²⁵ *Ibid.*,

²⁶ Wawancara dengan AlBayu Putra, santri pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun tanggal 20 September 2012

²⁷ Wawancara dengan Alfian, santri pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun tanggal 20 September 2012

menggunakan waktu. Proses pembinaan yang dilakukan dengan cara memberikan kasih sayang sebagaimana layaknya seorang ayah terhadap anaknya, para santri tidak merasa dipaksa. Hal ini tercermin dalam perilaku santri ketika melaksanakan kegiatan di pondok pesantren.

Sepanjang penelitian, penulis menarik benang merahnya bahwa adanya efek keteladanan kyai terhadap disiplin santri, khususnya dalam belajar, tercermin dalam perilaku santri sebagai berikut:

- 1) Tertib memasuki ruangan belajar dengan cara :
 - a) Membaca salam sebelum masuk.
 - b) Mushafahah bersalaman dengan Guru dan teman-teman begitu masuk kecuali yang bukan muhrim
 - c) Duduk di tempat yang sudah disediakan dengan tertib.
- 2) Tertib mencatat pelajaran :
 - a) Mencatat Pelajaran bila sudah ada instruksi pengajar.
 - b) Pada buku pelajaran yang sudah disediakan.
 - c) Semua pelajaran dicatat dengan menggunakan ballpoint/ pulpen, dengan tulisan yang rapi/terbaca.
- 3) Tertib membuat tugas, Dengan cara :
 - a) Ditulis rapih.
 - b) Jelas (terbaca oleh ustadz).
 - c) Tugas ditulis semua perintah Ustadz.
- 4) Tertib mendengarkan penjelasan ustadz yaitu :

- a) Tidak boleh ada yang ngobrol, Bila terjadi akan mendapat teguran dari Ustadz.
 - b) Penglihatan tertuju ke depan.
 - c) Bertanya bila diberi kesempatan.
- 5) Tertib datang dan pulang belajar :
- a) Pukul 18:05, Para santri harus sudah ada di kelas.
 - b) Pukul 20.00, Santri selesai belajar dengan cara :
 - Ustadz lebih dulu keluar.
 - Para Santri keluar dengan tertib.
- 6) Tertib izin ke belakang atau izin meninggalkan ruang belajar, jika ada keperluan, Dengan cara :
1. Santri kedepan menghampiri Ustadz meminta izin keluar kelas.
 2. Bila Ustadz mengizinkan santri meninggalkan ruang belajar dengan tertib.
 3. Jika izin keluar untuk berobat, Ustadz menyuruh santri untuk membuat surat izin meninggalkan pelajaran ke piket. Setelah surat tersebut diserahkan ke Ustadz, Santri di izinkan untuk meninggalkan ruang belajar.

3. Model Pendidikan Karakter Dalam meningkatkan kedisiplinan di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun

Model pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun adalah model *holistik integratif* . Holistik

yaitu pendidikan yang membantu peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensinya dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Peserta didik diharapkan menjadi dirinya sendiri (*Learning to be*). sedangkan Integratif yaitu proses pengajaran menjadi lebih kompleks, menyeluruh, menitikberatkan komponen internal dan external, mulai dari materi, metode, media, penilaian sampai pada SDM (guru, orang tua, masyarakat).

Pendidikan holistik merupakan pendidikan yang mengintegrasikan segala aspek dan nilai-nilai dalam pendidikan (Holistik-Integratif) seperti nilai moral, etis, religius, psikologis, filosofis, dan sosial dalam kesatuan dengan manusianya secara keseluruhan utuh antara jiwa dan badan, material dan spiritual. Baik para asatidz maupun para santri adalah para manusia yang secara utuh juga meliputi badan dan jiwa, aspek individualitas dan sosial yang tak terpisah satu sama lain (*saling berintegrasi*).

Begitu pula pada lingkungan pondok pesantren sebagai salah satu unit lembaga pendidikan non formal, yang melaksanakan pembinaan yang bersifat kholistik (menyeluruh), pondok pesantren telah mengembangkan pembinaan karakter santrinya melalui empat proses, yakni: pembelajaran, pembiasaan di lingkungan pondok pesantren, kegiatan ekstrakurikuler, serta adanya jalinan kerjasama dengan masyarakat dan keluarga.

Dalam proses yang pertama, yaitu kegiatan pembelajaran yang dilaksanaka di Madrasah atau di Mesjid dengan kelas (Marhalah) masing-masing,

pengembangan karakter dilaksanakan dengan adanya proses penyampaian materi pelajaran (transformation of knowledge), terutama materi pelajaran akhlak.

Dengan menggunakan metode yang variatif dan suasana yang menyenangkan. Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh beberapa santri bahwa mereka menyukai proses belajar-mengajar di pesantren.

Proses berikutnya ialah pembiasaan yang dilaksanakan pada seluruh kegiatan serta lingkungan pondok pesantren. Adapun pembiasaan yang dilaksanakan di lingkungan pondok pesantren Nurul Falah Al-Kammun diantaranya: Salat fardhu berjamaah di mesjid, mengantri, shalat malam bersama, tadarus bersama, mengikuti pelajaran tepat waktu., makan bersama, patrol, pembatasan komunikasi dengan keluarga, pengelolaan keuangan sendiri, disiplin waktu, dan sebagainya.

Selain pembiasaan dan kegiatan belajar-mengajar, di lingkungan pondok Pesantren ini diselenggarakan pula beberapa kegiatan ekstrakurikuler. Dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber inti, dapat diketahui bahwa terdapat 3 kategori kegiatan ekstrakurikuler, yaitu ekstrakurikuler yang berkenaan dengan olah pikir, olah raga dan olah seni. Olah pikir di antaranya kegiatan cerdas-cermat, lomba da'i da'iah dsb. Olah Raga di antaranya Sepak bola, voley, tenis, dsb. Sedangkan Olah seni terdiri dari ekstrakurikuler marawis, nasyid, dan rebanaan.

Proses yang keempat, yaitu proses kerjasama dengan masyarakat dan keluarga. Proses ini diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat setempat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan pada satuan pendidikan pondok pesantren agar menjadi sebuah

kegiatan rutin dalam lingkungan keluarga dan masyarakat terdekat (Budimansyah, 2010:61).

Pendidikan Holistik memperhatikan kebutuhan dan potensi yang dimiliki peserta didik, baik dalam aspek intelektual, emosional, fisik, artistik, kreatif, dan spiritual. Proses pembelajaran menjadi tanggung jawab personal sekaligus juga menjadi tanggung jawab kolektif, oleh karena itu strategi pembelajaran lebih diarahkan pada bagaimana mengajar dan bagaimana orang belajar. Beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam mengembangkan strategi pembelajaran holistik, diantaranya: menggunakan pendekatan pembelajaran transformatif; prosedur pembelajaran yang fleksibel; pemecahan masalah melalui lintas disiplin ilmu, pembelajaran yang bermakna, dan pembelajaran yang melibatkan komunitas di mana individu berada. Adapun langkah-langkah yang dilakukan di antaranya:

a. Keteladanan

Keteladanan yang dibuktikan dengan adanya figur santri yang memberi contoh tatakrama yang baik, sopan santun, serta tidak meresahkan masyarakat, santri pun mampu untuk melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, menjadi penceramah pada acara-acara pengajian mingguan atau bulanan di lingkungan masyarakat.²⁸

Pada awalnya figur yang mereka ikuti adalah Kyai dan para asatidz, namun juga diperlukan pengawasan secara terus menerus dan pembinaan karena terkadang mereka juga mengikuti apa yang dilakukan oleh teman sesama santri atau bahkan orang lain.

²⁸ Hasil observasi.,

b. Memberi pelajaran atau nasihat

Memberi nasihat maksudnya ialah mengingatkan pada sesuatu yang melembutkan hati seperti pada pahala dan siksa supaya yang diingatkan itu mendapat pelajaran. Nasihat itu biasanya berupa aturan-aturan, sambil menyebutkan hukum, janji dan ganjaran yang akan diterima oleh orang-orang yang yakin kepada Allah dan kepada pahala di akhirat. Hal ini, seperti hasil wawancara dengan pengajar (Ustadz) Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun, yang menyatakan bahwa,

“Pada dasarnya hal penting yang dibiasakan dalam lingkungan pondok pesantren ialah kebiasaan untuk memberi pengertian tentang shalat fardhu, shalat sunah, puasa serta berdzikir. Hal ini dilakukan agar hati santri menjadi semakin lembut yang akan berpengaruh pada semakin baiknya akhlak tersebut.”²⁹

Pemberian pelajaran tentang pendidikan karakter sebagai bekal awal bagi para santri melalui beberapa pendekatan, di antaranya:

1) Pendekatan dalam Mata Pelajaran Tersendiri (monolitik)

Dalam model pendekatan ini, pendidikan karakter dianggap sebagai mata pelajaran tersendiri. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki kedudukan yang sama dan diperlakukan sama seperti pelajaran atau bidang studi lain. Dalam hal ini, guru bidang studi pendidikan karakter harus mempersiapkan dan mengembangkan kurikulum dan evaluasi pembelajaran. Konsekuensinya pendidikan karakter harus direncanakan dalam jadwal pelajaran secara terstruktur. Di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun, bentuk pendidikan karakter dalam mata pelajaran ini dikemas dalam bentuk pembelajaran akhlak, misalnya dengan

²⁹ Wawancara dengan Ustadz Arif, guru dan Pengurus Pondok tanggal 27 September 2012

mata pelajaran Akhlak Li al-banin, maraqi al-‘ubudiyah, dan lain-lain dalam kegiatan madrasah diniyah.³⁰

2) Pendekatan Terintegrasi dalam Semua Bidang Studi

Di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun pendekatan yang digunakan dalam menyampaikan pendidikan karakter adalah disampaikan secara terintegrasi dalam setiap bidang pelajaran di madrasah diniyah, dan oleh karena itu menjadi tanggung jawab semua asatidz. Dalam konteks ini setiap ustadz dan pengurus dapat memilih materi pendidikan karakter yang sesuai dengan tema atau pokok bahasan bidang studi. Melalui pendekatan terintegrasi ini maka setiap ustadz adalah pengajar pendidikan karakter tanpa kecuali.³¹

3) Pendekatan di Luar Pengajaran

Penanaman nilai-nilai kedisiplinan dapat juga ditanamkan di luar kegiatan pembelajaran formal. Pendekatan ini lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman nilai melalui suatu kegiatan untuk dibahas dan kemudian dibahas nilai-nilai hidupnya. Bentuk kegiatan demikian dapat dilaksanakan oleh ustadz atau pengurus yang diberi tugas tersebut atau dipercayakan kepada lembaga lain untuk melaksanakannya. Bentuk kegiatan ini lebih mirip seperti pengabdian masyarakat. Jadi dalam setiap harinya terdapat dua orang atau tiga orang yang diberi tugas di suatu tempat yang sudah ditentukan. Biasanya di musholla-musholla kampung di sekitar pondok pesantren yang para asatidz menyebut dengan kata tempat “tugasan”. Sebagaimana ungkapan Ustadz Halim ketika penulis menanyakan tentang kegiatan yang dilakukan,

³⁰ Ibid.,

³¹ Ibid.,

“ Di sana (di tempat yang sudah ditentukan), sebagaimana yang dulu saya dan teman-teman pernah kerjakan adalah mengajar mengaji Al-Qur’an dan kitab-kitab kecil yang berhubungan dengan akhlak dan pembelajaran, dan malamnya kami mengajari anak-anak ataupun orang-orang yang ada di sana tentang akhlak dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari seperti membaca doa sehari-hari ketika akan melakukan suatu kegiatan.”³²

c. Pembiasaan

Khusus terkait dengan pembiasaan yang menjadi salah satu pendekatan dalam penanaman nilai disiplin di Nurul Falah Al-Kammun, dapat dijabarkan menjadi sebagai berikut:

- 1) Pembiasaan rutin: hal ini diwujudkan melalui kehadiran, kegiatan belajar di kelas, tata krama, piket pondok, tahfidz Al-Qur’an, dan lain-lain
- 2) Pembiasaan spontan: hal ini diwujudkan melalui kebiasaan memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, meminta izin keluar dan masuk kelas, menolong orang lain, konsultasi dengan guru, dan mengisi kotak saran.
- 3) Pembiasaan kegiatan keteladanan: hal ini diwujudkan melalui kebiasaan berpakaian rapi dan bersih, kehadiran, menjaga kebersihan, menjaga tatakrama, memberi infak/shodaqah, shalat fardhu, menjaga kebersihan dan ketertiban, menengok orang sakit, takziah dan kebiasaan bertanya.
- 4) Pembiasaan kegiatan terprogram; hal ini diwujudkan melalui kegiatan memperingati hari besar keagamaan, mengikuti perlombaan,

³² Wawancara dengan Ustadz Halim selaku kepala Madrasah Diniyah dan Pengurus Pondok tanggal 27 September 2012

partisipasi dalam kegiatan milad, baksos, menghormati tamu yang berkunjung, dan berkunjung ke pesantren lain.

- 5) Pembiasaan untuk menjaga ketertiban dan kebersihan di lingkungan; hal ini diwujudkan melalui kegiatan: setiap ruangan dibentuk piket piket memelihara alat kebersihan piket menyiapkan alat kebersihan kelas harus selalu bersih
- 6) Pembiasaan menjaga kebersihan di luar kelas; hal ini diwujudkan melalui: membuang sampah pada tempatnya menegur santri yang membuang sampah tidak pada tempatnya memungut sampah berserakan piket membersihkan WC membersihkan coretan-coretan
- 7) Penegakan tata krama yang pesantren, seperti: dibuat berdasarkan nilai-nilai yang diatur tidak menegur/menyapa kyai dengan menyebut namanya tegur sapa dengan sesama siswa tidak berbicara terlalu keras antri ketika wudhu shalat berjamaah jika ada masalah konsultasi dengan kyai mengetuk pintu dengan mengucapkan salam ketika akan memasuki ruangan belajar menghormati pendapat orang lain
- 8) Pembiasaan perilaku siswa di dalam ruangan, hal ini diwujudkan melalui:
 - a) duduk dengan tertib
 - b) berdoa sebelum belajar
 - c) jika guru/kyai belum datang, baca baca pelajaran
 - d) tidak rebut dengan mengeluarkan suara keras
 - e) jika guru masuk ruangan, seluruh siswa mengucapkan salam

- f) mempelajari pelajaran dengan tekun
 - g) melaksanakan tugas/perintah guru
 - h) jika siswa keluar ruangan, meminta izin kepada guru lebih dahulu
 - i) berdoa sebelum meninggalkan kelas
- 9) Pembiasaan dalam berpakaian, hal ini diwujudkan melalui:
- a) Pakaian Laki-Laki
 - 1. peci hitam/putih
 - 2. wajib memakai peci/topi haji (berwarna putih)
 - 3. baju koko putih
 - 4. celana panjang hitam
 - 5. sabuk
 - 6. celana tidak ketat (longgar)
 - 7. tidak menggunakan jaket kecuali di musim dingin
 - 8. sepatu hitam
 - b) Pakaian perempuan
 - 1. jilbab warna putih
 - 2. baju muslimah warna krem
 - 3. kaos kaki putih
 - 4. sepatu hitam
- 10) Pembiasaan dengan mengontrol kegiatan yang merugikan orang lain:
- a) merokok di lingkungan pesantren
 - b) berkelahi secara perorangan/kelompok
 - c) corat-coret di dinding pondok/ ruang belajar.

d. Adanya pahala dan sanksi

Pembinaan akhlak sebaiknya dilengkapi dengan metode pahala dan sanksi atau metode janji dan ancaman. Pahala dalam Islam mulanya bertujuan menumbuhkan kesadaran atas motivasi iman sehingga dapat memperbaharui niat dan pelaksanaannya. Sedangkan sanksi bertujuan agar manusia mematuhi berbagai aturan yang telah ditentukan, dan mengingatkannya kepada dosa yang ia lakukan supaya dihentikan.

Dari hasil studi dokumentasi dan wawancara dengan beberapa narasumber dapat diketahui bahwa pada lingkungan ponpes Nurul Falah Al-Kammun, pedoman pelaksanaan pemberian sanksi terhadap santri yang melanggar peraturan tata tertib telah ditentukan dalam sebuah buku tata tertib santri, sehingga pelaksanaannya sesuai dengan syariah Islam. Adapun bentuk Sanksi yang diberikan berdasarkan tahapan-tahapan atau alternatif sanksi sebagai berikut: a) Peringatan dan bimbingan, b) Menalar/Menulis sebagian ayat atau surat al-Qur'an dan Al-Hadits, c) Membersihkan kompleks pesantren, d) Dijilid dengan jumlah jilidan yang disesuaikan dengan pelanggarannya, dan e) Dikenakan Denda berupa uang dengan jumlah tertentu disesuaikan dengan pelanggarannya.³³

e. Pendekatan Gabungan

Model pendekatan gabungan adalah menggabungkan antara pendekatan di dalam pondok pesantren dengan luar pesantren di luar pelajaran secara bersama. Pendekatan ini dapat dilaksanakan dalam kerja sama dengan tim baik oleh guru

³³ Hasil observasi di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun

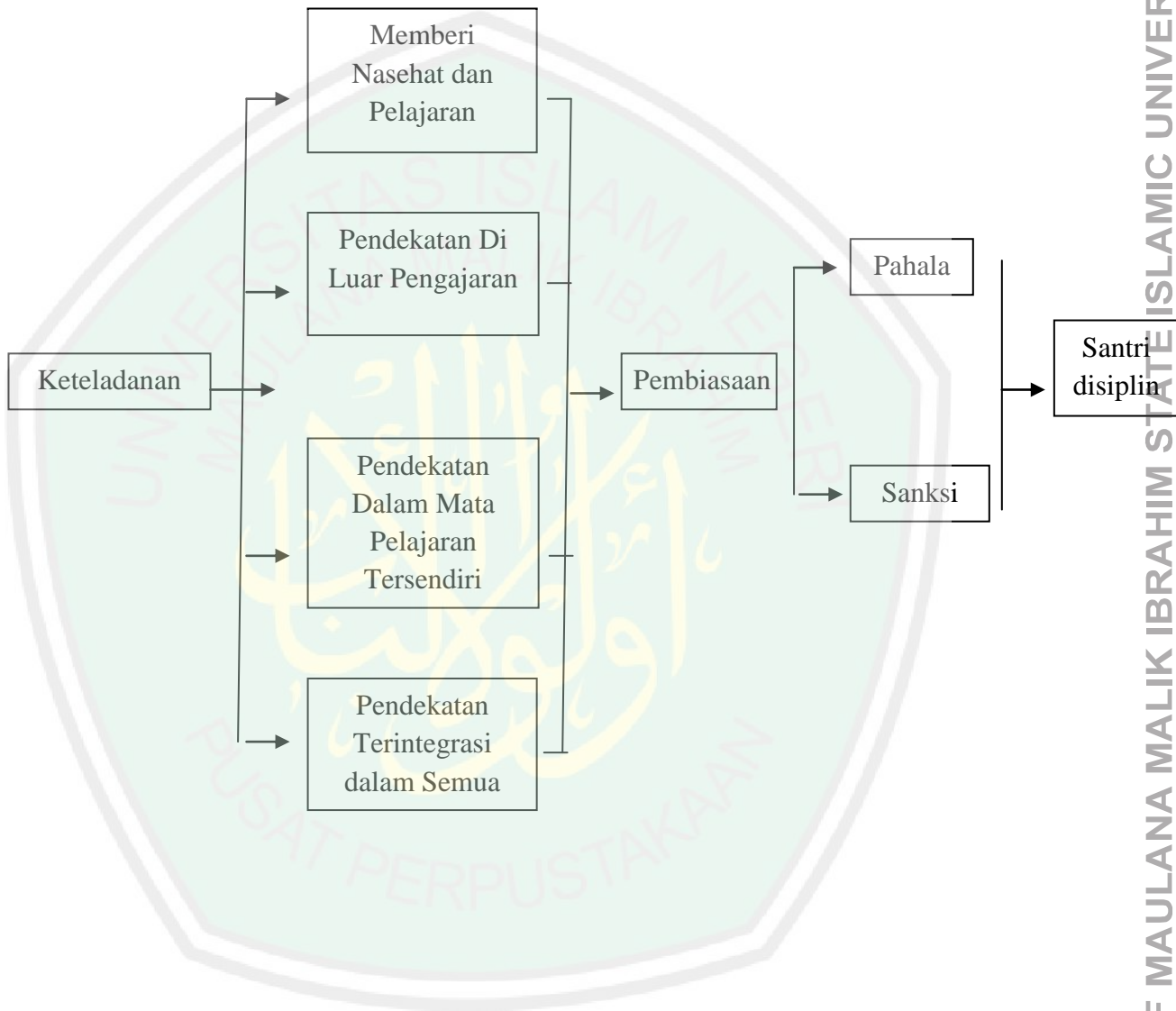
maupun dalam kerja sama dengan pihak luar pondok pesantren. Kelebihan pendekatan ini adalah semua guru terlibat, di samping itu guru dapat belajar dari pihak luar untuk mengembangkan diri dan siswa. Siswa menerima informasi tentang nilai-nilai sekaligus juga diperkuat dengan pengalaman melalui kegiatan-kegiatan yang terencana dengan baik. Sebagaimana ungkapan Ustadz Halim,

“Lha kalau ada peringatan hari besar islam seperti 1 Muharrom atau peringatan isra’ mi’raj di tempat tugas, pihak pondok bekerja sama dengan pihak kampung untuk bersama-sama ikut memeriahkan peringatan-peringatan hari besar tersebut. Dari situ kami mempraktekkan ilmu-ilmu yang kami dapatkan dari pondok pesantren.”³⁴

³⁴ Ibid.,

Model Holistik Integratif Dalam Meningkatkan Kedisiplinan di Pondok

Pesantren Nurul Falah Al-Kammun dapat digambarkan sebagai berikut:



BAB V

PEMBAHASAN

A. Kedisiplinan di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun

Pendidikan sebagai pendukung pembangunan suatu bangsa, dapat diwujudkan melalui berbagai institusi pendidikan yang menjadi kekuatan proses pembangunan. Salah satu institusi pendidikan yang secara historis sudah memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan bangsa adalah pondok pesantren. Pondok pesantren menyimpan berbagai potensi yang menjadi pendukung proses pembanguan bangsa, diantaranya:

1. Mengartikan nilai-nilai dan norma-norma agama sebagai sesuatu yang bisa memotivasi berbagai kegiatan.
2. Membimbing masyarakat ke arah kemajuan sosial dan kultural.
3. Menanamkan perilaku yang terpuji dan luhur bagi terciptanya kehidupan keberagamaan.

Pesantren Nurul Falah Al-Kammun sebagai bagian integral dari institusi pendidikan nasional, terkenal dan dipercaya oleh masyarakat dalam proses pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya santri baik yang berasal dari daerah sekitar maupun dari luar daerah yang menggunakan atau memanfaatkan lembaga ini sebagai tempat untuk menuntut ilmu. Kyai sebagai pemimpin langsung Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun tidak bersikap arogansi, namun bersikap humanis dan demokratis dalam memimpin pesantrennya. Hal

tersebut menjadi salah satu nilai tambah dan daya tarik bagi masyarakat untuk menitipkan anaknya di pesantren.

Pendidikan di pesantren mengandung nilai strategis, diantaranya karena syarat dengan sistem nilai. Salah satu nilai yang ditanamkan di lingkungan pesantren adalah nilai-nilai disiplin. Pola dan sistem pembinaan nilai-nilai disiplin yang ditetapkan, dilatihkan dan dibiasakan kepada para santri di pondok pesantren Nurul Falah Al-Kammun dilakukan oleh kyai dan para asatidz melalui contoh-contoh, pembiasaan dan keteladanan. Pola pendidikan seperti ini akan melekat dalam pikiran dan nurani santri, sehingga melahirkan pengalaman individu santri yang memunculkan sikap dan kepribadian mulia.

Kedisiplinan yang terdapat di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun tercermin dalam berbagai kegiatan atau aktifitas baik harian, maupun mingguan. Hal ini sesuai dengan jadwal yang sudah menjadi peraturan yang harus dilakukan oleh para santri dan para ustadz baik personal maupun golongan. Dan ketika ada yang melanggar peraturan itu maka si pelanggar akan berhak mendapat peringatan, teguran, ataupun hukuman. Sebagaimana pernyataan Ustadz Halim

“Kedisiplinan yang ada di sini secara umum sama dengan di pondok-pondok lain, kalau ada yang melanggar ya ada sanksinya.”¹

Perilaku santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun merupakan cerminan perilaku kyai dan para ustadz yang dijadikan contoh, panutan, dan tatanan nilai-nilai disiplin. Perilaku yang meniru perilaku kyai melalui pengalaman, latar belakang, dan pribadi kyai mewarnai perilaku santri, penataan

¹ Wawancara dengan Ustadz Halim selaku kepala Madrasah Diniyah dan Pengurus Pondok tanggal 27 September 2012

sistem pendidikan pondok pesantren, metode pengajaran, dan jenjang pendidikan di pondok pesantren.

Tindakan dalam lingkungan pendidikan, tidak hanya merupakan transfer ilmu melainkan sebagai pembinaan norma dan nilai pada diri santri di lingkungan pondok pesantren. Hal tersebut dilakukan melalui perbuatan, ucapan dan pikiran yang dijadikan contoh teladan. Kyai sebagai tokoh pembina utama menjadi contoh bagi seluruh santri di pondok pesantren dalam upaya membentuk pribadi-pribadi disiplin. Contoh adalah pendidik menurut pandangan para santri.

Dalam mencapai tujuan pembinaan disiplin santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun, diawali dengan sikap keteladanan yang tercermin dalam ucapan, perbuatan dan pikiran para pembina yang akan dicontoh oleh para santri.

Fungsi kyai dan para asatidz sebagai pembina nilai-nilai disiplin merupakan titik pusat dalam melaksanakan pendidikan di pondok pesantren. Tanpa peranan mereka, hasil pelajaran akan sulit untuk berhasil dengan baik, karena dalam proses pembelajarannya kyai dan para asatidz memegang peranan kunci yang sangat penting. Aktivitas belajar di Pondok Pesantren Nurul Falah didukung oleh fondasi utama pembentukan pola perilaku, yaitu tatanan nilai kedisiplinan yang diawali dengan keteladanan Kyai. Tanpa fondasi tersebut, program pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pondok pesantren dapat dikatakan sebagai lembaga yang dapat dibentuk sesuai keinginan pembentukannya, artinya suatu pondok pesantren sangat bergantung kepada kyainya. Keteladanan Kyai tampak dalam disiplin beribadah, belajar, dan

menggunakan waktu, sehingga mereka tampil sebagai pembina, motivator, dan teladan yang baik.

Sesuai hasil observasi peneliti di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun menunjukkan bahwa para santri memiliki komitmen yang sangat tinggi dalam mentaati serta mematuhi tata tertib pesantren, seperti dalam lampiran tata tertib yang ada, peneliti mencoba untuk mengkaji masing-masing peraturan dan sanksi, dari hasil observasi peneliti dapat diungkapkan secara jelas bahwa para santri memiliki kecenderungan untuk taat dan patuh serta mengikuti berbagai kegiatan yang diprogramkan oleh pesantren, sebagai santri mengaku takut untuk melanggar peraturan yang ada karena adanya sanksi yang mereka anggap sangat tegas.²

Di sisi lain santri mengaku bahwa mereka memiliki kesadaran untuk tidak melanggar peraturan, karena hal itu di anggap akan merugikan diri sendiri serta mengganggu konsentrasi belajar, para santri mengaku bahwa kesadaran untuk mentaati peraturan tumbuh dan berkembang seiring dengan proses pendidikan yang mereka laksanakan, selain itu juga karena ada bimbingan serta didikan dari para pengasuh maupun Ustadz yang selalu menekankan pada pentingnya kedisiplinan.

“Rata-rata santri yang ada di sini patuh pada peraturan yang berlaku. Buktinya mereka melakukan semua kegiatan sesuai jadwal yang berlaku. Meskipun ada pelanggaran, tapi nggak sampai fatal.”³

² Hasil observasi di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun

³ Wawancara dengan Ustadz Halim selaku kepala Madrasah Diniyah dan Pengurus Pondok tanggal 27 September 2012

Dan juga beberapa ustadz mengaku senang menjadi pembimbing serta pengasuh para santri, sebab para santri cenderung mudah diatur serta patuh terhadap peraturan dan tata tertib yang ada, setidak-tidaknya secara umum ustadz tidak memiliki masalah dengan kedisiplinan para santrinya, walau masalah kedisiplinan itu ada, namun terhitung kecil dan tidak mempengaruhi kegiatan pembelajaran santri itu sendiri.

Pengawasan melekat (Waskat) sebagai salah satu kegiatan pengawasan/kontrol merupakan tanggung jawab setiap pimpinan yang harus menyelenggarakan manajemen/ administrasi yang sehat di lingkungan sebuah organisasi. Waskat memungkinkan kontrol dilaksanakan sedini mungkin untuk mencegah terjadinya kekeliruan dan penyimpangan. Demikian pula jika telah terjadi kekurangan atau penyimpangan, sebelum terjadi keadaan yang lebih buruk dapat diambil suatu kegiatan atau langkah-langkah untuk mengatasinya. Fungsi pengawasan dalam arti waskat dapat dilakukan setiap saat, baik selama proses administrasi berlangsung maupun setelah berakhir.

Perlunya pengawasan pimpinan adalah untuk mencegah sedini mungkin kekeliruan-kekeliruan yang dilakukan bawahan baik sengaja atau tidak. Tujuan dari pengawasan melekat adalah:⁴

- a. Mewujudkan daya guna, hasil guna dan tepat guna dalam upaya mencapai sasaran-sasaran di dalam program-program yang ada di pondok pesantren.
- b. Untuk mencegah sedini mungkin terjadinya masalah penyalahgunaan wewenang dalam melaksanakan tugas-tugas dan tanggung jawabnya.

⁴ Ibid., hal. 26

- c. Dalam pelaksanaan sehari-hari, atasan langsung mengetahui kegiatan nyata tentang setiap aspek dan permasalahan dalam pelaksanaan tugas bawahannya di lingkungan pondok pesantren.

Mengingat arti pentingnya kegiatan pengawasan pimpinan di dalam usaha pencapaian tujuan lembaga maka kegiatan pengawasan perlu ditingkatkan sebagai suatu kesatuan yang tidak terpisahkan di setiap kegiatannya. Oleh karena itu pengawasan pimpinan hendaknya dilakukan secara intensif dan sesering mungkin baik secara tertulis maupun lisan.

B. Cara Kyai dan Para Asatidz dalam Meningkatkan Kedisiplinan di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun

Di pondok pesantren, kyai memegang kekuasaan mutlak dan wewenang dalam kehidupan pondok. Menurut Madjid perkataan kyai selain bermakna tua, juga mengandung pengertian pensucian pada yang tua, sakral, keramat, dan sakti. Kyai adalah figur yang berperan sebagai pemberi nasehat dalam berbagai kehidupan masyarakat. Kyai dalam dinamika perubahan sosial berperan sebagai pamong agama dan budaya, menyaring nilai-nilai luar, dan memerintahkan yang bermanfaat bagi masyarakat umum dan santri khususnya.⁵

Kyai dan ustadz (asisten kyai) merupakan komponen penting yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan di pesantren. Biasanya kyai atau ustadz adalah pendiri dan pemilik pesantren. Dengan demikian, pertumbuhan dan perkembangan suatu pesantren sangat bergantung pada figur kyai atau ustadz tadi,

⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 20

sehingga pertimbangan utama seorang santri yang akan memasuki suatu pesantren adalah berdasarkan kepada kebesaran nama yang disandang oleh kyainya.

Dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pesantren, memang tidak hanya cukup dengan mengedepankan peranan keteladanan kyai, melainkan seluruh komponen yang terlibat dalam proses pendidikan di pesantren. Salah satu pendekatan yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kedisiplinan santri adalah melalui pengembangan tatakrama dan tata tertib yang dibuat dan dibakukan bersama, serta menetapkan indikator kedisiplinan santri yang dituangkan dalam tata krma dan tata tertib tersebut.

Tata krma dan tata tertib tersebut dimaksudkan sebagai rambu-rambu bagi santri, dalam bersikap dan bertingkah laku, berucap, bertindak dan melaksanakan kegiatan sehari-hari di pesantren menuju kegiatan pembelajaran yang efektif.

Tata krma dan tata tertib ini dibuat berdasarkan nilai-nilai yang dianut pesantren dan masyarakat sekitar, seperti meliputi: nilai ketakwaan, sopan santun pergaulan, kedisiplinan dan ketertiban, kebersihan, kesehatan, kerapian, keamanan dan nilai-nilai yang mendukung kegiatan belajar yang efektif. Proses penanaman disiplin di lingkungan pesantren salah satunya bisa berlandaskan kepada tata krma dan tata tertib yang sudah dibakukan. Tata krma dan tata tertib tersebut adalah peraturan yang dibentuk untuk menanamkan disiplin melalui pola pembiasaan dan ketauladanan.

Tujuan utama dari disiplin bukanlah hanya sekedar menuruti perintah atau aturan saja. Patuh terhadap perintah dan aturan merupakan bentuk disiplin jangka

pendek. Adapun disiplin jangka panjang merupakan disiplin yang tidak hanya didasarkan pada kepatuhan terhadap aturan dan otoritas, tetapi lebih kepada pengembangan kemampuan untuk mendisiplinkan diri sebagai salah satu ciri kedewasaan santri. Kemampuan untuk mendisiplinkan diri sendiri terwujud dalam bentuk pengakuan terhadap hak dan keinginan orang lain, dan mau mengambil bagian dalam memikul tanggung jawab sosial secara manusiawi. Hal inilah yang sesungguhnya menjadi hakekat dari disiplin yang diajarkan oleh pesantren.

Seseorang yang disiplin dapat dilihat dari ketaatannya untuk melaksanakan peraturan yang sederhana sampai ke peraturan yang kompleks, hal tersebut harus benar-benar atas dasar kesadaran sendiri, tidak ada unsur paksaan dari orang lain, walaupun memang pada awalnya bisa saja karena dorongan faktor eksternal seperti karena adanya peraturan dan kontrol dari pihak yang berwenang.

Untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren dalam praktek, penggunaan metode yang variatif dapat membangkitkan motivasi santri supaya secara sadar memahami, mengakui dan mengintegrasikan nilai disiplin ke dalam kepribadiannya. Ketika pemilihan dan penggunaan metode, kiyai atau ustad harus mempertimbangkan aspek efektivitas dan relevansinya dengan materi dan tujuan yang ingin dicapai.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Guru pula yang memberi dorongan agar peserta didik berani berbuat benar dan bertanggung jawab atas setiap perbuatannya. Dalam hal ini guru tidak hanya berperan sebagai pendidik tetapi juga sebagai pengajar yang harus berpacu dalam pembelajaran,

dengan memberikan kemudahan belajar, agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan baik.

Perilaku disiplin secara luas adalah dapat diartikan sebagai semacam pengarahan yang dirancang untuk membentuk peserta didik agar mampu menghadapi tuntutan dari lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat sesuatu yang dapat dan ingin diperoleh oleh orang lain.

Pendidik mesti menggunakan cara tertentu untuk mengantar anak agar mampu berkembang sepanjang hidupnya ke arah penguasaan diri yang semakin lebih baik. Jangkauan disiplin ini tidak hanya di sekolah tetapi sepanjang hidupnya di masyarakat nanti.

Kedisiplinan guru adalah sikap penuh kerelaan dalam mematuhi semua aturan dan norma yang ada dalam menjalankan tugasnya sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak didiknya. Karena bagaimana pun seorang guru atau tenaga kependidikan (pegawai), merupakan cermin bagi anak didiknya dalam sikap atau teladan, dan sikap disiplin guru dan tenaga kependidikan (pegawai) akan memberikan warna terhadap hasil pendidikan yang jauh lebih baik.

Sebagaimana kita ketahui bahwa keteladanan merupakan salah satu komponen penting yang mempengaruhi kegiatan guru dalam pendidikan agar peserta didik dapat memahami dan menerapkan hasil pendidikan di sekolahnya.

Keteladanan merupakan sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilannya sangat bergantung

pada kualitas kesungguhan realisasi karakteristik pendidik yang diteladani, misalnya guru memberikan contoh dalam berpakaian guru selalu rapi, dalam penampilan guru juga rapi, kualitas keilmuan, kepemimpinan, keikhlasannya dan sebagainya. Dalam kondisi pendidikan seperti ini, pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Oleh karena itu, setiap yang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah dalam segala hal yang diikuti oleh orang lain sebagai pengagumnya.

Berdasarkan metode-metode yang biasa dipraktikkan di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun dalam proses penanaman nilai disiplin bagi para santri yang dapat penulis simpulkan, sebagai berikut:

a. Contoh atau tauladan

Para guru patut menjadikan dirinya contoh norma atau akhlak, artinya tindakannya merupakan perwujudan norma suatu lembaga, guru harus lebih dahulu membiasakan norma dalam perilaku hidupnya sehari-hari.

Di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun seorang Kyai dan para asatidz merupakan teladan bagi para santri. Hal ini sesuai dengan penjabaran dari Ustadz Halim:

“Di sini (Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun) Ustadz-Ustadznya harus bisa menjaga akhlaknya karena itu yang nantinya ditiru oleh para adik-adiknya (santri-santri), kalau sampai keliru ya jangan salahkan adik-adiknya, karena siapa tahu mereka melanggar peraturan karena meniru kakak-kakaknya (para asatidz).”⁶

⁶ Wawancara dengan Ustadz Halim selaku kepala Madrasah Diniyah dan Pengurus Pondok tanggal 27 September 2012

Namun dengan jumlah para pengurus atau para asatidz yang jumlahnya tidak sedikit membutuhkan kontrol dan pengawasan yang terus menerus terutama dalam lingkungan pondok pesantren, dikarenakan di antara berbagai pelanggaran yang terjadi di pondok pesantren, bisa muncul bukan dari santri namun dari senior atau bahkan dari para asatidz. Sebagaimana pendapat Ustadz Halim ketika menjelaskan tentang berbagai pelanggaran yang terjadi di pondok pesantren,

“Biasanya kalau ada pertandingan sepak bola di televisi, banyak guru yang keluar pondok yang tujuannya untuk menonton pertandingan di luar pondok, biasanya di warung sebelah pondok, terus kalau gerbang pondok dikunci, mereka lompat pagar.”⁷

Oleh karena itu, juga perlu adanya peran serta berbagai pihak khususnya di dalam pondok pesantren untuk senantiasa meningkatkan kedisiplinan di pondok pesantren.

b. Anjuran

Anjuran adalah saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna, misalnya anjuran untuk tepat waktu ketika sholat berjamaah, sebagaimana yang disampaikan Ustadz Arif,

“Adik-adik di sini sebenarnya mereka itu bisa nurut asalkan yang tua-tua itu mau mengajak mereka untuk selalu tepat waktu.”⁸

Anjuran yang dilakukan di pondok pesantren ini sebagai langkah awal pendidikan karakter dalam penanaman kedisiplinan, meskipun tidak seluruhnya mengena sesuai tujuan yang diinginkan, namun dengan adanya motivasi untuk selalu menaati peraturan ternyata banyak bersedia menuruti anjuran yang ada.

⁷ Wawancara dengan Ustadz Halim

⁸ Wawancara dengan Ustadz Arif, guru dan Pengurus Pondok tanggal 27 September 2012

c. Pemberitahuan

Pemberitahuan adalah tindakan guru dalam memberitahukan pada peserta didik tentang perilakunya yang telah melakukan sesuatu yang melanggar peraturan dan dapat mengganggu atau menghambat jalannya proses pendidikan bagi dirinya sendiri juga bagi orang lain yang ada di lingkungan atau kelompok tertentu.

Pemberitahuan di sini adalah dengan adanya peraturan tertulis dan tidak tertulis, dan ketika setiap kegiatan pondok dimulai atau diakhiri ditandai dengan adanya bel. Sebagian besar baik santri maupun para asatidz mengetahui kegiatan yang akan dilakukan. Dengan adanya bel ini ternyata mampu mengefektifkan kegiatan-kegiatan yang berlangsung.

d. Pembiasaan

Pembiasaan adalah tindakan guru agar siswa melakukan sesuatu yang dikerjakannya berjalan dengan tertib dan teratur. Di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun, kegiatan pembiasaan muncul dalam kegiatan yang berjalan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, shalat berjamaah, sekolah diniyah, dan lain-lain.

Dari metode pembiasaan menjadi salah satu unggulan dalam pembangunan akhlak para santri, terutama dalam pembinaan kemandirian dan disiplin. Karena suatu perilaku yang ingin dibentuk menjadi kebiasaan, setidaknya harus melalui dua tahapan. Pertama bersungguh-sungguh. Kedua, mengulangi suatu perilaku yang dimaksud hingga menjadi kebiasaan yang tetap dan tertanam

dalam jiwa, sehingga jiwa menemukan kenikmatan dan kepuasan dalam melakukannya.

Dengan adanya kebiasaan masih mempunyai kesulitan yaitu tentang pembinaan awal yang disesuaikan dengan kondisi santri itu sendiri, namun kalau kegiatan itu sudah menjadi kebiasaan, relatif lebih mudah untuk membentuk kedisiplinan santri. Hal ini sesuai dengan pendapat ustadz Halim sebagai berikut

“Kebiasaan sehari-hari di sini sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing, tapi yang sulit itu ketika anak itu belum biasa melakukannya, jadi harus ada yang selalu mbarengi mereka contohnya cara berpakaian dan cara berjalan kalau lewat dapat guru-guru atau kyai, karena mereka di rumahnya belum pernah melakukan ini.”⁹

e. Teguran dan Peringatan

Teguran adalah tindakan yang dilakukan guru terhadap siswa yang melakukan pelanggaran norma sekolah, misalnya pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Teguran diberikan guru pada siswa yang baru satu atau dua kali melakukan pelanggaran. Teguran bisa menggunakan kata-kata atau menggunakan isyarat seperti mata melotot atau menunjuk tangan.

Peringatan adalah tindakan guru yang diberikan kepada siswa yang telah beberapa kali melakukan pelanggaran dan telah beberapa kali diberikan teguran atas pelanggarannya terhadap norma sekolah. Dalam memberikan peringatan biasanya disertai dengan ancaman sanksi bila melanggar.

Dalam hal teguran, di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun sering diberikan ketika baik pengurus atau ustadz maupun santri ketika melakukan kesalahan. Teguran itu muncul dari pengurus maupun Kyai. Ketika teguran dari

⁹ Wawancara dengan Ustadz Halim selaku kepala Madrasah Diniyah dan Pengurus Pondok tanggal 27 September 2012

pengurus kepada pelanggar peraturan maka teguran itu muncul langsung dari Kyai, kesalahan yang terjadi sangat jarang terulang kembali. Hal ini dikarenakan rasa takut dan rasa hormat terhadap Kyai yang tinggi.”¹⁰

Dari sini bisa diketahui bahwasannya teguran bisa meningkatkan kedisiplinan walaupun teguran dapat menjadi alat belajar yang tepat, namun teguran yang terlalu banyak tidaklah produktif, karena bisa menyebabkan sakit hati bagi si “korban teguran”, yang bisa berakibat kurangnya kedisiplinan yang muncul dari santri ataupun asatidz tersebut.

Tujuan dari disiplin adalah untuk membantu para santri atau para asatidz menjadi dewasa, bukan menjadi marah atau sakit hati.

Di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun, peringatan sudah cukup membuat pelanggar merasa takut untuk mengulangi kesalahan lagi, hal ini sesuai dengan ungkapan Ustadz Halim

“Kalau ada yang melanggar peraturan, terkadang cukup dikasih teguran dan peringatan saja mereka sudah nggak berani melanggar lagi.”¹¹

f. Larangan

Larangan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun sebenarnya mirip dengan perintah, namun konotasinya adalah keharusan untuk tidak berbuat sesuatu yang merugikan, seperti larangan ngobrol ketika sedang belajar atau guru sedang berbicara, larangan untuk bertemu dengan siswa lain yang nakal. Larangan juga biasanya disertai dengan ancaman sanksi. Dan dalam daftar peraturan yang berlaku di pondok menurut penulis sudah dianggap memenuhi

¹⁰ Hasil observasi di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun

¹¹ Wawancara dengan Ustadz Halim selaku kepala Madrasah Diniyah dan Pengurus Pondok tanggal 27 September 2012

kebutuhan yang ada karena di situ sudah tercantum tentang larangan-larangan dan sanksi-sanksi yang akan mereka dapatkan ketika para asatidz atau santri melanggar larangan yang berlaku. Larangan yang dilakukan juga berbentuk peringatan.

g. Ganjaran

Ganjaran adalah tindakan guru yang bersifat menyenangkan baik bagi guru itu sendiri maupun peserta didik yang terkena ganjaran. Ganjaran diberikan oleh guru kepada siswa yang telah menunjukkan keberhasilan dalam sesuatu perbuatan. Di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun, ganjaran muncul bisa berupa pujian dan hadiah sederhana sesuai dengan kondisi dan situasi.

Dengan adanya ganjaran ini ternyata membuat orang yang terkena ganjaran semakin termotivasi untuk senantiasa meningkatkan kedisiplinan, hal ini sesuai dengan

“Seumpamanya ada yang melaksanakan tugas piket, terus kita puji, dia langsung senang. Terus ada juga ketika dia rajin, dia pasti sering dapat perhatian lebih dari sebagian pengurus, sehingga anak itu keesokan harinya jadi lebih bersemangat.”¹²

h. Hukuman

Hukuman adalah tindakan yang paling akhir apabila teguran dan peringatan tidak diperhatikan oleh siswa karena telah melakukan pelanggaran. Cara-cara penanaman nilai disiplin di atas dapat dipraktekkan di lingkungan pesantren, upaya yang harus dikedepankan adalah dengan memberikan ketauladanan dari para kyai dan ustadz serta membangun kebiasaan secara berkesinambungan di kalangan santri untuk berperilaku disiplin.

¹² Wawancara dengan Ustadz Arif, guru dan Pengurus Pondok tanggal 27 September 2012

Pesantren Nurul Falah Al-Kammun banyak menggunakan cara-cara yang diungkap di atas dengan titik tekan kepada metode contoh atau tauladan, anjuran, pembiasaan, teguran dan peringatan. Beberapa metode dalam pembelajaran modern sesungguhnya dapat dimanfaatkan oleh pengelola pesantren, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Metode hukuman dilakukan ketika semua metode yang tersebut di atas sudah tidak memenuhi tujuan yang diinginkan misalnya tidak disiplin. Tingkat hukuman yang diberikan disesuaikan dengan kondisi pelanggaran atau larangan yang terjadi, bentuk hukuman juga bervariasi. Misalnya, menulis sebagian ayat-ayat Al-Qur'an, atau mengepel pondok pesantren, dan lain-lain.

C. Model Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kedisiplinan di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun

Pendidikan karakter merupakan suatu proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu, atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu, terutama untuk meningkatkan kualitas mental dan moral.

Lembaga pendidikan pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang secara indigenous pada lingkungan masyarakat Indonesia, telah banyak memberikan sumbangsih berharga terhadap pembentukan serta pengembangan karakter serta kepribadian warga negara. Proses pembelajarannya dikemasa secara menyeluruh (holistik), sehingga mampu mengembangkan ketiga ranah domain dalam pendidikan karkater seperti

yang diungkapkan oleh Sauri¹³ meminjam pernyataan Lickona dalam Megawangi (2004) yang mengemukakan bahwa proses pendidikan karakter menekankan kepada tiga komponen karakter yang baik (components of good character) yakni moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral) dan moral action (perbuatan bermoral).

Dalam konteks proses pendidikan karakter di pesantren, tahapan moral knowing disampaikan dalam dimensi masjid dan dimensi komunitas oleh kyai dan para pengajar. Adapun moral feeling dikembangkan melalui pengalaman langsung para santri dalam konteks sosial dan personalnya. Sedangkan moral action meliputi setiap upaya pesantren dalam rangka menjadikan pilar pendidikan karakter rasa cinta Allah dan segenap ciptaanya diwujudkan menjadi tindakan nyata. Hal tersebut diwujudkan melalui serangkaian program pembiasaan melakukan perbuatan yang bernilai baik menurut parameter Allah swt di lingkungan pesantren.

Dalam mewujudkan moral action, pesantren memperhatikan tiga aspek lainnya terkait dengan upaya perwujudan materi pendidikan menjadi karakter pada diri santri, ketiga aspek tersebut meliputi kompetensi, keinginan serta pembiasaan di lingkungan pondok pesantren.

Begitu pula pada lingkungan pondok pesantren sebagai salah satu unit lembaga pendidikan non formal, yang melaksanakan pembinaan yang bersifat kholistik (menyeluruh), pondok pesantren telah mengembangkan pembinaan karakter santrinya melalui empat proses, yakni: pembelajaran, pembiasaan di

¹³ <http://10604714.siap-sekolah.com/2011/06/02>

lingkungan pondok pesantren, kegiatan ekstrakurikuler, serta adanya jalinan kerjasama dengan masyarakat dan keluarga.

Dalam proses yang pertama, yaitu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di Madrasah atau di Masjid dengan kelas (Marhalah) masing-masing, pengembangan karakter dilaksanakan dengan adanya proses penyampaian materi pelajaran (transformation of knowledge), terutama materi pelajaran akhlak.

Dengan menggunakan metode yang variatif dan suasana yang menyenangkan. Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh beberapa santri bahwa mereka menyukai proses belajar-mengajar di pesantren.

Proses berikutnya ialah pembiasaan yang dilaksanakan pada seluruh kegiatan serta lingkungan pondok pesantren. Adapun pembiasaan yang dilaksanakan di lingkungan pondok pesantren Nurul Falah Al-Kammun diantaranya: Salat pardu berjamaah di mesjid, mengantri, shalat malam bersama, tadarus bersama, mengikuti pelajaran tepat waktu., makan bersama, patrol, pembatasan komunikasi dengan keluarga, pengelolaan keuangan sendiri, disiplin waktu, dan sebagainya.

Selain pembiasaan dan kegiatan belajar-mengajar, di lingkungan pondok Pesantren ini diselenggarakan pula beberapa kegiatan ekstrakurikuler. Dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber inti, dapat diketahui bahwa terdapat 3 kategori kegiatan ekstrakurikuler, yaitu ekstrakurikuler yang berkenaan dengan olah pikir, olah raga dan olah seni. Olah pikir diantaranya kegiatan cerdas-cermat, lomba da'i da'iah dsb. Olah Raga diantaranya Sepak bola, voley, tenis, dsb. Sedangkan Olah seni terdiri dari ekstrakurikuler marawis, nasyid, dan rebanaan.

Proses yang keempat, yaitu proses kerjasama dengan masyarakat dan keluarga. Proses ini diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat setempat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan pada satuan pendidikan pondok pesantren agar menjadi sebuah kegiatan rutin dalam lingkungan keluarga dan masyarakat terdekat¹⁴.

Selain faktor keteladanan kyai, tentunya banyak faktor lainnya yang berpengaruh terhadap suksesnya penanaman nilai disiplin di lingkungan pondok pesantren. Faktor-faktor tersebut dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya terdiri atas motivasi santri untuk berlaku disiplin, kemalasan santri untuk konsisten dengan tatakrama dan tata tertib, kestabilan motivasi pihak-pihak yang ditunjuk dalam menanamkan dan mengawasi aktualisasi kedisiplinan santri, kepedulian, komitmen dan ketauladanan asatidz.

Sementara faktor eksternalnya diantaranya meliputi ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung, latar belakang santri yang beragam, banyaknya muatan ajar keagamaan yang dapat menjadi motivasi santri untuk menegakan nilai disiplin, adanya jadwal kegiatan santri yang ketat, adanya tata krama dan tata tertib yang dibakukan, penjaga pesantren, serta sistem kontrol yang konsisten dan tegas dari pengelola pesantren.¹⁵

“Membiasakan anak untuk disiplin, sekaligus mengasah tanggung jawab individunya. Akan tetapi kita susah menyadarkan kepada anak bahwa peraturan di pesantren merupakan peraturan agama sehingga keadaan anak ketika di luar pesantren misalnya di rumah kurang memperhatikan norma-norma yang berlaku di pesantren. Misalnya ada kasus yang pada saat di

¹⁴ Budimansyah, 2010:61

¹⁵ Wawancara dengan Ustadz Halim selaku kepala Madrasah Diniyah dan Pengurus Pondok tanggal 27 September 2012

pesantren anak rajin jama'ah akan tetapi di rumah mereka malas untuk pergi berjam'ah di masjid"¹⁶

Lingkungan amat berpengaruh pada kepribadian seseorang. Lingkungan yang tidak memegang nilai-nilai kebaikan akan memungkinkan terjadinya berbagai bentuk penyimpangan dan penyelewengan. Mulai dari penyimpangan akidah hingga penyimpangan akhlak yang tak terkirakan banyaknya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan ustadz Halim mengenai faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter.

“Faktor yang mendukung terbentuknya karakter adalah lingkungan yang kondusif dan budaya pesantren. Dengan menggunakan sistem full day sehingga dapat mempermudah pemantauan langsung terhadap semua aktifitas santri. Pembentukan karakter di pesantren juga didukung oleh fasilitas-fasilitas yang memadai seperti masjid, perpustakaan dan laboratorium.”¹⁷

Namun yang menjadi hambatannya adalah karakteristik santri yang masuk ke pesantren itu berbeda-beda sehingga memperlakukan mereka juga seharusnya berbeda. Hal ini yang belum sepenuhnya dipahami oleh sebagian besar pengasuh dan pengajar sehingga pendekatan secara individu susah untuk dilakukan. Di samping itu karena banyaknya santri dan kurangnya pembinaan. Inilah yang menjadikan hambatan bagi terbentuknya karakter di pesantren lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan di alami anak. Demikian halnya, menciptakan suasana yang kondusif merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter.

¹⁶ Wawancara dengan Ustadz Arif, guru dan Pengurus Pondok tanggal 27 September 2012

¹⁷ Wawancara dengan Ustadz Halim selaku kepala Madrasah Diniyah dan Pengurus Pondok tanggal 27 September 2012

Perubahan perilaku yang semakin baik, kedisiplinan serta lahirnya figur-figur penting dalam masyarakat menjadi beberapa keunggulan hasil pembinaan karakter pada lingkungan pondok pesantren Nurul Falah Al-Kammun

Munculnya karakter disiplin pada diri santri bukan merupakan sebuah hal yang mudah. Memerlukan waktu lama serta pembinaan yang komprehensif dimulai dari pembinaan pembelajaran, ekstrakuler, pembiasaan dan kerjasama dengan pihak keluarga dan masyarakat.

Dari beberapa kajian, observasi lapangan serta wawancara dengan para nara sumber, dapat diketahui bahwa pembinaan yang dilaksanakan pada lingkungan pondok pesantren Nurul Falah Al-Kammun mampu membangun kedisiplinan serta kemandirian santrinya, indikator keberhasilan pembinaan kedisiplinan tersebut dapat dibuktikan dengan adanya perubahan akhlak santri, yang di antaranya ialah: 1) Terdapat perubahan pada sikap, tingkah laku, penampilan dan cara berpakaian santri. 2) Ketepatan waktu belajar dan beribadah, 3) Kepedulian santri terhadap kebersihan, ketertiban dan keamanan lingkungan pesantren. 4) Adanya kepatuhan dalam melaksanakan tugas serta, 5) Adanya kepatuhan dalam melaksanakan peraturan pondok pesantren.

Dari hasil wawancara dengan para orang tua santri, dapat diketahui bahwa terdapat perubahan yang sangat signifikan (hampir 90%) pada akhlak anaknya setelah mengikuti pembinaan di pondok pesantren ini. Perubahan ini menjadi salah satu hal yang paling disyukuri oleh orang tua santri. Dan melalui wawancara

dengan para pengajar, diketahui bahwa hasil didikan pondok pesantren ini telah mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan masyarakatnya.¹⁸

Model pembelajaran Holistik-Integratif sangat erat hubungannya dengan metode *cooperative learning*. Alasan utamanya ialah karena strategi pembelajaran ini sangat mengutamakan para siswa sebagai subyek pembelajaran (*student oriented*). Model pembelajaran ini akan dapat memberikan nuansa baru dalam pelaksanaan pembelajaran yang diampu oleh guru.

Di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun, peran kyai dan guru sebagai fasilitator, moderator, organisator, dan mediator terlihat jelas. Dan senior juga harus pandai dalam membelajarkan juniornya dengan memadukan berbagai materi dalam satu sajian pembelajaran. Inti dari pembelajarannya ialah agar santri memahami keterkaitan antara satu materi dengan materi lainnya, antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain (*terintegrasi*).

Dari sedikit gambaran diatas bahwa pendidikan holistik-integratif ini diharapkan mulai terlaksana sejak santri masih berusia awal (anak-anak). Dengan demikian, akar pembelajaran akan semakin kuat dan berbuah manis kelak mereka dewasa terutama dalam hal kedisiplinan. Dalam mewujudkan semua itu, maka faktor utama adalah kyai dan para ustadz harus bertanggung jawab penuh dalam mewujudkan aspek-aspek yang tercantum dalam pendidikan Holistik-Integratif. Yaitu dengan cara:

1. Para asatidz harus lebih memahami dan menguasai tentang pendidikan karakter di pondok pesantren. Dengan tujuan membentuk para asatidz dan

¹⁸ Wawancara bersama bapak Yusuf selaku guru dan Pengurus Pondok tanggal 30 September 2012

pengurus menjadi ramah, penyayang, dapat memotivasi dan mencintai santri secara tulus.

2. Para asatidz dan para pengurus dalam proses kegiatan di pesantren memberikan kesempatan para santri untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada (aspek emosi, sosial, kreativitas, dan spiritual).
3. Para asatidz memberikan pengalaman belajar yang konkrit, kontekstual dan merangsang santri belajar aktif, menyenangkan dan tanpa beban.
4. Para asatidz memberikan kesempatan secara langsung kepada santri untuk melakukan kegiatan belajar nyata (*hands-on activities*, seperti misalnya kegiatan matematika, sains, memasak, berkebun) di pondok pesantren.

Dengan demikian, bila diterapkan di pondok pesantren maka akan muncul pembelajaran secara Holistik-Integratif, serta membuat santri lebih demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya, dan siswa akan menjadi dirinya sendiri (*learning to be*).

Dari cara-cara pendidikan karakter di atas pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun dilakukan dengan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a. Keteladanan

Adapun pendapat pakar pendidikan tentang keteladanan yang diungkapkan oleh Majid menyatakan bahwa: “Dengan adanya teladan yang baik, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya dan memang sebenarnya bahwa adanya contoh ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan sesuatu amaliyah yang paling penting dan paling

berkesan, baik bagi pendidikan anak maupun dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari.”¹⁹

Keteladanan yang dibuktikan dengan adanya figur santri yang memberi contoh tatakrama yang baik, sopan santun, serta tidak meresahkan masyarakat, santri pun mampu untuk melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, menjadi penceramah pada acara-acara pengajian mingguan atau bulanan di lingkungan masyarakat.

Pada awalnya figur yang mereka ikuti adalah Kyai dan para asatidz, namun juga diperlukan pengawasan secara terus menerus dan pembinaan karena terkadang ketidaksiplinan itu munculnya juga dari sebagian ustadz, hal ini sesuai yang disampaikan Ustadz Halim.

“Ketika ada pertandingan sepakbola yang ditayangkan di televisi, sebagian guru-guru keluar pondok untuk menyaksikan pertandingan sepakbola, sehingga pada malamnya waktu wiridan berjamaah (qiyam al-lail), mereka datang terlambat.”²⁰

Hal ini juga harus disertai kesadaran diri akan posisi dan tanggung jawab masing-masing. Dan penekanan ditujukan bagi para asatidz karena segala yang dilakukan para asatidz ini secara pasti akan ditiru oleh para santri yang notabenehnya sebagai junior mereka.

b. Nasihat dan Memberi Pelajaran

Hal ini harus dimulai dari para pengurus dan para asatidz, karena mereka menjadi figur dari para santri. Ini penting dilakukan karena suatu kedisiplinan bisa terwujud dengan baik karena adanya kesadaran diri dengan penuh keikhlasan dan

¹⁹ Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (2008 : 150). Bandung: PT Remaja Rosdakarya

²⁰ Wawancara dengan Ustadz Halim selaku kepala Madrasah Diniyah dan Pengurus Pondok tanggal 27 September 2012

penuh tanggung jawab. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun berbagai pelanggaran kedisiplinan tidak hanya terjadi dari kalangan santri saja namun juga dari kalangan ustadz-ustadznya. Dengan adanya hal tersebut nantinya diharapkan kedisiplinan yang terjadi di Pondok Pesantren menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab.

Sedangkan pemberian pelajaran tentang pendidikan karakter melalui beberapa pendekatan, di antaranya:

1) Pendekatan sebagai Mata Pelajaran Tersendiri (monolitik)

Di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun, pendidikan karakter dalam mata pelajaran ini dikemas dalam bentuk pembelajaran akhlak, misalnya dengan mata pelajaran Akhlak Li al-banin, mara'iq al-'ubudiyah, dan lain-lain dalam kegiatan madrasah diniyah.

Dalam pendekatan ini, pendidikan karakter dianggap sebagai mata pelajaran tersendiri. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki kedudukan yang sama dan diperlakukan sama seperti pelajaran atau bidang studi lain. Dalam hal ini, guru bidang studi pendidikan karakter harus mempersiapkan dan mengembangkan kurikulum dan evaluasi pembelajaran. Konsekuensinya pendidikan karakter harus direncanakan dalam jadwal pelajaran secara terstruktur. Kelebihan dari pendekatan ini antara lain materi yang disampaikan menjadi lebih terencana matang/ terfokus, materi yang telah disampaikan lebih terukur. Sedangkan kelemahan pendekatan ini adalah sangat tergantung pada tuntutan kurikulum, kemudian penanaman nilai-nilai tersebut seolah-olah hanya menjadi

tanggung jawab satu orang guru semata, demikian pula dampak yang muncul pendidikan karakter hanya menyentuh aspek kognitif, tidak menyentuh internalisasi nilai tersebut.

2) Pendekatan Terintegrasi dalam Semua Bidang Studi

Pendekatan yang kedua dalam menyampaikan pendidikan karakter adalah disampaikan secara terintegrasi dalam setiap bidang pelajaran di madrasah diniyah, dan oleh karena itu menjadi tanggung jawab semua guru. Dalam konteks ini setiap guru dapat memilih materi pendidikan karakter yang sesuai dengan tema atau pokok bahasan bidang studi. Melalui model terintegrasi ini maka setiap guru adalah pengajar pendidikan karakter tanpa kecuali.

Keunggulan pendidikan terintegrasi pada setiap bidang studi antara lain setiap guru ikut bertanggung jawab akan penanaman nilai-nilai hidup kepada semua santri, di samping itu pemahaman akan nilai-nilai pendidikan karakter cenderung tidak bersifat informatif-kognitif, melainkan bersifat aplikatif sesuai dengan konteks pada setiap bidang studi. Dampaknya santri akan lebih terbiasa dengan nilai-nilai yang sudah diterapkan dalam berbagai setting. Sisi kelemahannya adalah pemahaman dan persepsi tentang nilai yang akan ditanamkan harus jelas dan sama bagi semua guru. Namun, menjamin kesamaan bagi setiap guru adalah hal yang tidak mudah, hal ini mengingat latar belakang setiap guru yang berbeda-beda. Di samping itu, jika terjadi perbedaan penafsiran nilai-nilai di antara guru sendiri akan menjadikan santri justru bingung. Oleh karena itu juga diharapkan peran serta pihak Kyai untuk selalu membimbing khususnya bagi para guru.

3) Pendekatan di Luar Pengajaran

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dapat juga ditanamkan di luar kegiatan pembelajaran formal. Pendekatan ini lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman nilai melalui suatu kegiatan untuk dibahas dan kemudian dibahas nilai-nilai hidupnya. Kegiatan demikian dapat dilaksanakan oleh guru yang diberi tugas tersebut atau dipercayakan kepada lembaga lain untuk melaksanakannya. Kelebihan pendekatan ini adalah santri akan mendapatkan pengalaman secara langsung dan konkrit. Kelemahannya adalah tidak ada dalam struktur yang tetap dalam kerangka pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren, sehingga akan membutuhkan waktu yang lebih lama dan biaya yang lebih banyak.

c. Pembiasaan

Khusus terkait dengan model pembiasaan yang menjadi salah satu model dalam nilai disiplin di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun, selalu diawasi dan dievaluasi, dan tidak jarang adanya peringatan, teguran, atau bahkan hukuman yang diberikan agar santri dan para asatidz bisa terbiasa untuk selalu berdisiplin.

d. Adanya pahala dan sanksi

Pembinaan akhlak sebaiknya dilengkapi dengan pahala dan sanksi atau janji dan ancaman. Pahala dalam Islam mulanya bertujuan menumbuhkan kesadaran atas motivasi iman sehingga dapat memperbaharui niat dan pelaksanaannya. Sedangkan sanksi bertujuan agar manusia mematuhi berbagai aturan yang telah ditentukan, dan mengingatkannya kepada dosa yang ia lakukan supaya dihentikan.

Dari hasil studi dokumentasi dan wawancara dengan beberapa nara sumber dapat diketahui bahwa pada lingkungan ponpes Nurul Falah Al-Kammun, sudah mencukupi dari kebutuhan pondok pesantren dalam hal kedisiplinan, hanya masalahnya tentang bagaimana peraturan terus diberlakukan dengan baik, dan penerapan hukuman itu dilakukan dengan sebaik-baiknya tanpa pandang siapa santri siapa ustadz. Karena yang melanggar peraturan itu buka hanya santri namun juga para asatidz sebagaimana yang penulis jelaskan di atas.

e. Pendekatan Gabungan

Model pendekatan gabungan adalah menggabungkan antara pendekatan di dalam pondok pesantren dengan luar pesantren di luar pelajaran secara bersama. Model ini dapat dilaksanakan dalam kerja sama dengan tim baik oleh guru maupun dalam kerja sama dengan pihak luar pondok pesantren. Kelebihan pendekatan ini adalah semua asatidz terlibat, di samping itu asatidz dapat belajar dari pihak luar untuk mengembangkan diri dan santri. Santri menerima informasi tentang nilai-nilai sekaligus juga diperkuat dengan pengalaman melalui kegiatan-kegiatan yang terencana dengan baik. Sebagaimana ungkapan Ustadz Halim,

“ Lha kalau ada peringatan hari besar islam seperti 1 Muharrom atau peringatan isra’ mi’raj di tempat tugas, pihak pondok bekerja sama dengan pihak kampung untuk bersama-sama ikut memeriahkan peringatan-peringatan hari besar tersebut. Dari situ kami mempraktekkan ilmu-ilmu yang kami dapatkan dari pondok pesantren.”²¹

Mengingat pendidikan karakter merupakan salah satu fungsi dari pendidikan nasional, maka sepatutnya pendidikan karakter ada pada setiap materi pelajaran. Oleh karena itu, pendekatan secara terintegrasi merupakan pendekatan

²¹ Ibid.,

minimal yang harus dilaksanakan semua tenaga pendidik sesuai dengan konteks tugas masing-masing di pondok pesantren, termasuk dalam hal ini adalah pengurus pondok pesantren. Namun, bukan berarti bahwa pendekatan yang paling sesuai adalah dengan pendekatan integratif. Pendekatan gabungan tentu akan lebih baik lagi karena siswa bukan hanya mendapatkan informasi semata melainkan juga siswa menggali nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan secara kontekstual sehingga penghayatan siswa lebih mendalam dan tentu saja lebih menggembarakan santri. Dari perspektif ini maka pengurus dan pengasuh pondok pesantren dituntut untuk dapat menyampaikan informasi serta mengajak dan memberikan penghayatan secara langsung tentang berbagai informasi nilai-nilai karakter.

Selain itu dalam peningkatan disiplin santri dilakukan oleh para pengurus melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Adanya tata tertib serta peraturan yang tegas terhadap para santri
- b) Adanya sanksi yang tegas bagi para santri yang melanggar
- c) Adanya proses pembelajaran yang selalu menekankan pada pentingnya kedisiplinan.
- d) Adanya tauladan para pengurus serta para ustadz yang mengelola pesantren
- e) Adanya pengawasan yang terstruktur dalam berbagi kegiatan santri di pesantren

- f) Adanya pembiasaan kepada para santri untuk selalu disiplin melalui berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan, misalnya solat berjamaah, tibaiyah dan lain-lain.

Berbagai langkah-langkah tersebut selalu diawasi serta divalusi perjalanannya, hal tersebut dimaksudkan agar berbagai langkah tersebut sesuai dengan tujuan serta misi pesantren untuk membentuk serta mewujudkan kedisiplinan serta kepatuhan para santri terhadap peraturan serta tata tertib yang ada.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Kedisiplinan yang terdapat di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun tercermin dalam berbagai kegiatan atau aktifitas baik harian, maupun mingguan. Hal ini sesuai dengan jadwal yang sudah menjadi peraturan yang harus dilakukan oleh para santri dan para ustadz baik personal maupun golongan. Dan ketika ada yang melanggar peraturan itu maka si pelanggar akan berhak mendapat peringatan, teguran, ataupun hukuman. Perilaku santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun merupakan cerminan perilaku kyai dan para ustadz yang dijadikan contoh, panutan, dan tatanan nilai-nilai disiplin. Perilaku yang meniru perilaku kyai melalui pengalaman, latar belakang, dan pribadi kyai mewarnai perilaku santri, penataan sistem pendidikan pondok pesantren, metode pengajaran, dan jenjang pendidikan di pondok pesantren.
2. Upaya Kyai dan para Asatidz yang dipraktikkan di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun dalam proses peningkatan kedisiplinan, sebagai berikut sebagai berikut: (a) Contoh atau tauladan, (b) Anjuran, (c) Pemberitahuan, (d) Pembiasaan, (e) Teguran, (f) Peringatan, (g) Larangan, (h) Ganjaran, (i) Hukuman
3. Model pendidikan karakter dalam meningkatkan kedisiplinan di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun adalah model *holistik integratif*.

Holistik yaitu pendidikan yang membantu peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensinya dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Peserta didik diharapkan menjadi dirinya sendiri (*Learning to be*). sedangkan Integratif yaitu proses pengajaran menjadi lebih kompleks, menyeluruh, menitikberatkan komponen internal dan external, mulai dari materi, metode, media, penilaian sampai pada SDM (guru, orang tua, masyarakat). Pendidikan holistik merupakan pendidikan yang mengintegrasikan segala aspek dan nilai-nilai dalam pendidikan (Holistik-Integratif) seperti nilai moral, etis, religius, psikologis, filosofis, dan sosial dalam kesatuan dengan manusianya secara keseluruhan utuh antara jiwa dan badan, material dan spiritual. Baik para asatidz maupun para santri adalah para manusia yang secara utuh juga meliputi badan dan jiwa, aspek individualitas dan sosial yang tak terpisah satu sama lain (*saling berintegrasi*). Adapun langkah-langkah yang dilakukan di antaranya:

- a. Keteladanan
- b. Memberi pelajaran atau nasihat yang dilakukan dengan melalui pendekatan-pendekatan
 - 1) Pendekatan dalam Mata Pelajaran Tersendiri (monolitik)
 - 2) Pendekatan Terintegrasi dalam Semua Bidang Studi
 - 3) Pendekatan di Luar Pengajaran
- c. Pembiasaan

- d. Adanya pahala dan sanksi
- e. Pendekatan Gabungan

B. SARAN-SARAN

a. Kepada Kepala Madrasah

- 1) Kedisiplinan yang selama ini sudah terjadi, hendaknya lebih ditingkatkan lagi.
- 2) Hendaknya diupayakan untuk melengkapi fasilitas belajar yang kurang memadai seperti buku-buku keagamaan dan sarana fisik lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan semangat dalam proses belajar mengajar dan proses pendidikan karakter sebagai wujud dari peningkatan kedisiplinan
- 3) Hendaknya diadakan penataran dan bimbingan bagi para asatidz agar lebih professional dan terampil dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

b. Kepada para Asatidz

- 1) Hendaknya apa yang sudah menjadi tugas dan tanggung jawab dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.
- 2) Hendaknya pelaksanaan kedisiplinan harus memperhatikan cara dan metode yang sesuai agar para santri dapat lebih mudah dan semangat dalam menjalankan tata tertib dan peraturan.

c. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa dikembangkan lagi tidak hanya di pondok-pondok pesantren, namun juga lembaga-lembaga lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Nahd. 1994. *Pemahaman Sholat dalam Al-Quran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Amini, Mukti. 2008. *Pengasuhan Ayah Ibu Yang Patut, Kunci Sukses Mengembangkan Karakter Anak, dalam Arismantoro (Peny.), Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Anas, Ali. 2003. *Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Indonesia. Tidak diterbitkan: ISJD,
- Andi, Rasdianah, 1995. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Lubuh Agung Baru
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*. Jogjakarta: Diva Press, cetakan II,
- Astuti D, Siti Irene. 2010. "Pendekatan Holistik Dan Kontekstual Dalam Mengatasi Krisis Karakter Di Indonesia" dalam Cakrawala Pendidikan. Yogyakarta, UNY, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY
- Azka, D. 2002. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Depdikbud.. 1985. *Pedoman dan Petunjuk Pelaksanaan Latihan Kepemimpinan Siswa*. Jakarta : Direktorat Jendral Dikdasmen Pembinaan Siswa
- Handoko. 2000. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE
- Hasibuan, M.S.P. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara

- Hidayatullah, M.Furqan. 2010. *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Indraningsih. 2010. *Internalisasi Nilai-Nilai Kedisiplinan Dan Hormat Pada Orang Lain*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
- Jannah, Miftahul dkk. 2007. *Perilaku Menunda Kepuasan ditinjau dari Kontrol Diri*. Jurnal. Tidak diterbitkan.
- Jawwad, A.A. 2003. *Manajemen Diri*. Bandung: Syamil Cipta Media
- Judiani, Sri. 2010. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum*, dalam Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan. Jakarta: Balitbang Kemendiknas, vol. 16 Edisi Khusus III, Oktober 2010
- Kasiram, Mohammad. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif-kuantitatif*. Malang: UIN Malang Press
- Kemendiknas. 2010. *Pembinaan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta
- Kemendiknas. 2011. *Panduan Pendidikan Karakter di SMK*. Jakarta: Renstra Direktorat.
- Kesuma, Dharma Cipi Triatna, dan Johar Permana. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Koesoema, A. Doni. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo

- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mastuhu. 2007. *Peran Pendidikan Karakter Dalam Membangun Anak*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metododologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Mockiyat. 2000. *Manajemen Kepegawean*. Bandung: PT. Alumni Bandung
- Muhajir, Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasen.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito.
- Nitisemito, Alex.S. 2006. *Manajemen Personalialia*. Jakarta: Ghalia Indonesia,
- Prijodarminto, Soegeng. 1993. *Disiplin kiat menuju sukses*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Program Pasca Sarjana UIN Malang. 2009. *Pedoman Penulisan Tesis Dan Disertasi*. Malang: PPs UIN Malang
- Q-Anees, Bambang dan Adang Hambali. 2008. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Simbiosis Rekatama Madia,
- Raharjo. 2010. *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, dalam Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16 No. 3, Mei 2010.
- Raka, Gede. 2002. *Pendidikan Karakter Disekolah; Dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta: Elex Kompotindo.

Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*.

Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Saputra, Inggar. 2012. *Islam, Pancasila dan Pendidikan Karakter*, dalam

<http://nuraniku-unj.blogspot.com/2012/05/islam-pancasila-dan-pendidikan-karakter.html>, diakses tanggal 10 Maret 2012

Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*.

Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sinungan, M. 2000. *Produktivitas Apa dan Bagaimana*. Jakarta : Bumi Aksara

Siswanto, B. 1989. *Manajemen Tenaga Kerja*. Bandung: Sinar Baru

Sudrajat, Akhmad. 2012. *Konsep Pendidikan Karakter*, dalam:

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/kosep-pendidikan-karakter/> diakses tanggal 10 Januari 2012

Sudrajat, Akhmad. 2012. *Peran Guru Dalam Proses Pendidikan*, dalam:

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/15/peran-guru-dalam-proses-pendidikan/>, diakses tanggal 10 Januari 2012

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung :

Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT.

Remaja Rosdakarya

Suyatno, 2010. *Peran Pendidikan Sebagai Modal Membangun Karakter Bangsa*.

Makalah. Disampaikan dalam Sarasehan Nasional “Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa” oleh Kopertis Wilayah 3 DKI Jakarta, 12 April 2010

- Terry, GR. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : Liberty, 1993
- Tim Redaksi Tesaaurus Bahasa Indonesia. 2008. *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tim penyusun buku pedoman penulisan karya ilmiah, "*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*",
- Tobroni, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, dalam <http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islam-pendahulan/> diakses tanggal 10 Maret 2012.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disipin pada perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Yahya, Khan D.. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Petensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press
- Yus, Anita. 2008. *Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek, dalam Arismantoro (Peny.), Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Zuhriah, Nuruz. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zohar, Danah & Ian, Marshal. 2005. *Spiritual Capital*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Nahd. 1994. *Pemahaman Sholat dalam Al-Quran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Amini, Mukti. 2008. *Pengasuhan Ayah Ibu Yang Patut, Kunci Sukses Mengembangkan Karakter Anak, dalam Arismantoro (Peny.), Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Anas, Ali. 2003. *Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Indonesia. Tidak diterbitkan: ISJD,
- Andi, Rasdianah, 1995. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Lubuh Agung Baru
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*. Jogjakarta: Diva Press, cetakan II,
- Astuti D, Siti Irene. 2010. "Pendekatan Holistik Dan Kontekstual Dalam Mengatasi Krisis Karakter Di Indonesia" dalam Cakrawala Pendidikan. Yogyakarta, UNY, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY
- Azka, D. 2002. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Depdikbud.. 1985. *Pedoman dan Petunjuk Pelaksanaan Latihan Kepemimpinan Siswa*. Jakarta : Direktorat Jendral Dikdasmen Pembinaan Siswa
- Handoko. 2000. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE
- Hasibuan, M.S.P. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara

- Hidayatullah, M.Furqan. 2010. *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Indraningsih. 2010. *Internalisasi Nilai-Nilai Kedisiplinan Dan Hormat Pada Orang Lain*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
- Jannah, Miftahul dkk. 2007. *Perilaku Menunda Kepuasan ditinjau dari Kontrol Diri*. Jurnal. Tidak diterbitkan.
- Jawwad, A.A. 2003. *Manajemen Diri*. Bandung: Syamil Cipta Media
- Judiani, Sri. 2010. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum*, dalam Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan. Jakarta: Balitbang Kemendiknas, vol. 16 Edisi Khusus III, Oktober 2010
- Kasiram, Mohammad. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif-kuantitatif*. Malang: UIN Malang Press
- Kemendiknas. 2010. *Pembinaan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta
- Kemendiknas. 2011. *Panduan Pendidikan Karakter di SMK*. Jakarta: Renstra Direktorat.
- Kesuma, Dharma Cipi Triatna, dan Johar Permana. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Koesoema, A. Doni. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo

- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mastuhu. 2007. *Peran Pendidikan Karakter Dalam Membangun Anak*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metododologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Mockiyat. 2000. *Manajemen Kepegawean*. Bandung: PT. Alumni Bandung
- Muhajir, Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif* . Yogyakarta: Rake Sarasen.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* . Bandung : Tarsito.
- Nitisemito, Alex.S. 2006. *Manajemen Personalialia*. Jakarta: Ghalia Indonesia,
- Prijodarminto, Soegeng. 1993. *Disiplin kiat menuju sukses*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Program Pasca Sarjana UIN Malang. 2009. *Pedoman Penulisan Tesis Dan Disertasi*. Malang: PPs UIN Malang
- Q-Anees, Bambang dan Adang Hambali. 2008. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Simbiosis Rekatama Madia,
- Raharjo. 2010. *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, dalam Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16 No. 3, Mei 2010.
- Raka, Gede. 2002. *Pendidikan Karakter Disekolah; Dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta: Elex Kompotindo.

Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*.

Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Saputra, Inggar. 2012. *Islam, Pancasila dan Pendidikan Karakter*, dalam

<http://nuraniku-unj.blogspot.com/2012/05/islam-pancasila-dan-pendidikan-karakter.html>, diakses tanggal 10 Maret 2012

Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*.

Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sinungan, M. 2000. *Produktivitas Apa dan Bagaimana*. Jakarta : Bumi Aksara

Siswanto, B. 1989. *Manajemen Tenaga Kerja*. Bandung: Sinar Baru

Sudrajat, Akhmad. 2012. *Konsep Pendidikan Karakter*, dalam:

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/kosep-pendidikan-karakter/> diakses tanggal 10 Januari 2012

Sudrajat, Akhmad. 2012. *Peran Guru Dalam Proses Pendidikan*, dalam:

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/15/peran-guru-dalam-proses-pendidikan/>, diakses tanggal 10 Januari 2012

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung :

Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT.

Remaja Rosdakarya

Suyatno, 2010. *Peran Pendidikan Sebagai Modal Membangun Karakter Bangsa*.

Makalah. Disampaikan dalam Sarasehan Nasional “Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa” oleh Kopertis Wilayah 3 DKI Jakarta, 12 April 2010

- Terry, GR. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : Liberty, 1993
- Tim Redaksi Tesaaurus Bahasa Indonesia. 2008. *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tim penyusun buku pedoman penulisan karya ilmiah, "*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*",
- Tobroni, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, dalam <http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islam-pendahulan/> diakses tanggal 10 Maret 2012.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Yahya, Khan D.. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Petensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press
- Yus, Anita. 2008. *Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek, dalam Arismantoro (Peny.), Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Zuhriah, Nuruz. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zohar, Danah & Ian, Marshal. 2005. *Spiritual Capital*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.



NAMA MADRASAH : NURUL FALAH AL-KAMMUN
ALAMAT : Sekretariat Jl. Raya Gading Rt. 05/02 Gading Bululawang Malang 65171 Telp. (0341) 7696956 / 081555924744
KECAMATAN : Bululawang
KABUPATEN : Malang
BULAN : Januari-Juni/Juli-Desember*);

NO	NAMA USTADZ/GURU	JENIS KELAMIN	MENGAJAR	PENDIDIKAN AKHIR	ALAMAT RUMAH
1	Bu Nyai Hj. Widatul Fu'adah	PEREMPUAN	Nahwu	MA	Jl. Raya Gading Rt. 05/02 Gading Bululawang Malang 65171
2	Muhammad Yusuf	LAKI-LAKI	Fiqih	S1 Pendidikan Matematika	Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 03/02 Gading Bululawang Malang
3	M. Irfan Mutsanni	LAKI-LAKI	Akhlaq	SMA	Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 11/02 Gading Bululawang Malang
4	Mashobihul Huda	LAKI-LAKI	Bahasa Arab	SMA	Sumpersari, Rt/Rw. 08/09 No.208 Dengkol Singosari Malang
5	Dhani Hermawan	LAKI-LAKI	Tajwid	SMA	Jl. Sidomulyo IV Rt. 31/09 Wandanpuro Bululawang Malang
6	Nur Halim	LAKI-LAKI	Hadits	MA	Jl. Sidodadi Ringinsari Sumber Manjing Wetan
7	H. Shobiril	LAKI-LAKI	Tauhid	S1 Pendidikan Agama Islam	Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 11/02 Gading Bululawang Malang
8	Arif Rusdhiana Za'i	LAKI-LAKI	Shorof	MA	Jl. Kedawung kidul Ngajum Kepanjen Malang
9	Lutfi Nur Abidin	LAKI-LAKI	Qawa'idul I'lal	SMU	Jl. Krevet Bululawang Malang

Bululawang, 20 juni 2012
 Kepala Sekolah

Arif Rusydiana Za'i, S. Pd. I

**DAFTAR NAMA SISWA/SANTRI DINIYAH ULA/WUSTHO/PAKET A/B/PAKET A/B PONTREN
PENERIMA BANTUAN PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN
DINIYAH DAN GURU SWASTA (BPPDGS) TAHUN 2011**

NAMA SEKOLAH/MADRASAH : MADIN WUSTHO NURUL FALAH
ALAMAT : Jl. Raya Gading Rt. 05/02 Gading
KECAMATAN : BULULAWANG
KABUPATEN : MALANG
BULAN : Januari - Juni

No.	Nama siswa	Tanggal Lahir	Nomor Induk Siswa	Kelas	Nama Orang Tua	Alamat Rumah
1	Widayati	26-12-1993	201	3	Jumadi	Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 11/03 Gading Bululawang Malang
2	Adilla Lutfiyati	21-01-1995	202	3	Abdullah	Jl. Diponegoro Rt. 05/02 Gading Bululawang Malang
3	Durratun Nabila	17-07-1996	203	3	H. Moh. Mahfudz	Gg. SMP 06 Paras Rejo Pohjentrek Pasuruan
4	Zainul Muallim	21 - 11 - 1992	204	3	Bukhari	Jl. Diponegoro Rt. 07/02 Gading Bululawang Malang
5	Khoirul Umam	01 - 11 - 1992	205	3	Misnan	Jl. Diponegoro Rt. 07/02 Gading Bululawang Malang
6	A. Firdiansyah	16 - 01 - 1992	206	3	Ahmad Shidiq	Jl. Raya Gading Rt. 05/02 Gading Bululawang Malang
7	Alfan Sulthoni	14 - 06 - 1992	207	3	Abdullah	Jl. Diponegoro Rt. 05/02 Gading Bululawang Malang
8	Moh. Aminuddin	30 - 06 - 1992	208	3	H. Affandi Noer	Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 11/03 Gading Bululawang Malang
9	Moh. Alfi Shobirin	19-08-1994	209	3	Ahmad Huda	Jl. Raden Fatah Rt. 05/01 Sukonolo Bululawang Malang
10	Ali Fuad	02-08-1992	210	3	Umar	Jl. Jetak-Dayurejo Rt. 02/06 Bulukandang Prigen Pasuruan
11	Rohmatulloh Al-Masyhur	12-06-1995	211	3	Masyhuri	Jl. Diponegoro Rt. 07/02 Gading Bululawang Malang
12	Ismatul Hidayah	20-01-1992	212	3	Shodiq	Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 11/03 Gading Bululawang Malang
13	Siti Anis Nur Kho.	25-05-1993	213	3	Sukesi	Jl. Diponegoro Rt. 06/02 Gading Bululawang Malang
14	Yani Kusuma Atmaja	28-06-1993	214	3	Jumadi	Jl. Blambangan Krebet No. 29
15	Siti Usmiatul Nur A.	04-09-1992	215	3	Suroso	Jl. Diponegoro Rt. 06/02 Gading Bululawang Malang
16	Siti Amita	29-09-1992	216	3	Sukirno	Jl. Diponegoro Rt. 06/02 Gading Bululawang Malang
17	Haizatul Wiadah	17-01-1992	217	3	Abdul Kodir	Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 11/03 Gading Bululawang Malang
18	Fitri Nur Zahra	27-11-1992	218	3	Tugiono	Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 11/03 Gading Bululawang Malang
19	Dewi Mar'atus Sholihah	18-12-1992	219	3	Jauhari	Jl. Diponegoro Rt. 08/02 Gading Bululawang Malang

20	Sela Mega Yuliana	11-07-1995	220	2	Sukono	Jl. Diponegoro Rt. 07/02 Gading Bululawang Malang
21	Ria Ika Dewi Sugiarta	04-11-1994	221	2	Zamroni	Jl. Untung Suropati Rt. 07/02 Gading Bululawang Malang
22	Dewi Ayu Ratnawati	01 - 03 - 1997	222	2	Shodiq	Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 11/03 Gading Bululawang Malang
23	Makhsusotur Rohmaniyah	30-08-1998	223	2	Shodiq	Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 11/03 Gading Bululawang Malang
24	Maftuhatul Muniroh	04 - 02 - 1996	224	2	Subakir	Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 11/03 Gading Bululawang Malang
25	Rohmatina Al-Masyhur	14-04-1997	225	2	Masyhuri	Jl. Diponegoro Rt. 07/02 Gading Bululawang Malang
26	Ika Oektafia Sari	26 -10- 1994	226	2	Warsito	Jl. Diponegoro Rt. 05/02 Gading Bululawang Malang
27	Khoirotun Nisa'	11 - 02 - 1995	227	2	Sutrisno	Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 04/03 Gading Bululawang Malang
28	Anisa Dewi Maulidia	09 - 09 -1995	228	2	Husaini	Jl. Ponpes Al-Ihsan Gang I Blambangan Bululawang
29	M. Yusrol Ma'as	28 - 05 - 1994	229	2	Shodiq	Jl. Raya Gading Rt. 05/02 Gading Bululawang Malang
30	Robi'atul Adawiyah	04 - 04 - 1994	230	2	Jauhari	Jl. Diponegoro Rt. 08/02 Gading Bululawang Malang
31	M. Choirul Yaqin	25 - 05 - 1995	231	2	Yahya	Jl. Diponegoro Rt. 06/02 Gading Bululawang Malang
32	Muhajir Alfian A.	22 - 03 - 1995	232	2	Moh. Thoha	Jl. Diponegoro Rt. 08/02 Gading Bululawang Malang
33	Bagus Imam S.	11 - 09 - 1993	233	2	Khoiron	Jl. Diponegoro Rt. 08/02 Gading Bululawang Malang
34	Stevani Albayu Putra	06 - 10 - 1994	234	2	M. Munief	Jl. Sidomulyo 1 Bululawang Malang
35	Zainal Arif	29-09-1994	235	2	Marzuqi	Jl. Sidomulyo Sumbermanjing Wetan
36	Rif'ah Milladunka Rohmah	03 - 08 - 2000	236	1	Mustawan	Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 11/03 Gading Bululawang Malang
37	Rona Wadifah Rodiyah	14-05-2001	237	1	H. Afwan Izzul Muttaqien	Jl. Raya Gading Rt. 05/02 Gading Bululawang Malang
38	Wildan Asobani	10-11-1999	238	1	Abdul Qodir	Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 11/03 Gading Bululawang Malang
39	M. Fahmi Izzu	26-05-1999	239	1	Subakir	Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 11/03 Gading Bululawang Malang
40	Mudrika	25-05-1997	240	1	Moh. Thoha	Jl. Diponegoro Rt. 08/02 Gading Bululawang Malang
41	Faiqatul Wahidah	13-05-1997	241	1	Usman	Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 11/03 Gading Bululawang Malang
42	Nur Afidah Putri	27-04-1998	242	1	Mahmudi	Jl. Diponegoro Rt. 07/02 Gading Bululawang Malang
43	Windi Ika Andriani	05-01-1997	243	1	Darto	Jl. Diponegoro Rt. 07/02 Gading Bululawang Malang
44	Neny Tardiyah	08-10-1995	244	1	M. Satar	Jl. Untung Suropati Rt. 07/02 Gading Bululawang Malang
45	Ana Mufidatum M.	09-10-1993	245	1	M. Mustain	Jl. Diponegoro Rt. 07/02 Gading Bululawang Malang
46	Ratna Aminatum M.	26-03-1996	246	1	M. Mustain	Jl. Diponegoro Rt. 07/02 Gading Bululawang Malang
47	Happy Veronica	13-03-1995	247	1	Suyanto	Jl. Diponegoro Rt. 07/02 Gading Bululawang Malang

48	Reza Renaldi	16-12-1996	248	1	Poniran	Jl. Diponegoro Rt. 08/02 Gading Bululawang Malang
49	Firdausiyah	13-01-2002	249	1	Harianto	Jl. Diponegoro Rt. 08/02 Gading Bululawang Malang
50	Muhammad	04-10-1997	250	1	H. Thohir	Jl. Karang Jati Rt. 02/01 Genengan Pakisaji Malang
51	Fathur Rohim	08-08-1996	251	1	Misto	Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 11/03 Gading Bululawang Malang
52	Rudi Hartono	05-05-1997	252	1	Abdullah	Jl. Diponegoro Rt. 05/02 Gading Bululawang Malang
53	Nur Ninda Nadia	14-09-1997	253	1	Munief	Jl. Sidomulyo 1 Bululawang Malang
54	C. Wahyu Rizky	02-09-1996	254	1	Juprie	Jl. Diponegoro Rt. 05/02 Gading Bululawang Malang
55	Fauzan Tiofani	23-01-2000	255	1	Juprie	Jl. Diponegoro Rt. 05/02 Gading Bululawang Malang
56	Awong Loka Rumada	08-02-2003	256	1	Arjan	Jl. Diponegoro Rt. 05/02 Gading Bululawang Malang
57	Fahnizar Ary prayoga	12-06-1999	257	1	Muliyanto	Jl. Diponegoro Rt. 05/02 Gading Bululawang Malang
58	Andiko Ramaadan	18-12-1999	258	1	Misto	Jl. Diponegoro Rt. 05/02 Gading Bululawang Malang
59	El Fanggar Manggala Putra	14-10-1996	259	1	Suwito	Jl. Diponegoro Rt. 07/02 Gading Bululawang Malang
60	Rizqi Fatoni	29-04-1993	260	1	Fatchur Rozi	Waru Sidoarjo

Mengetahui,
PPAI Kecamatan BULULAWANG

Bululawang, 10 Maret 2011
Kepala Sekolah

No	Nama	Tempat	Tanggal Lahir
2	Widayati	Malang	26-12-1993
3	Sela Mega Yuliana	Malang	11 - 07 - 1995
4	Ria Ika Dewi Sugiarta	Malang	04 - 11 - 1994
5	Adilla Lutfiyati	Malang	21-01-1995
6	Dewi Ayu Ratnawati	Malang	01 - 03 - 1997
7	Makhsusotur Rohmaniyah	Malang	30-08-1998
8	Durratun Nabila	Pasuruan	17-07-1996
9	Maftuhatul Muniroh	Malang	04 - 02 - 1996
10	Rohmatina Al-Masyhur	Malang	14-04-1997
11	Rif' ah Milladunka Rohmah	Malang	03 - 08 - 2000
12	Rona Wadifah Rodiyah	Malang	14-05-2001
13	Ismatul Hidayah	Malang	20-01-1992
14	Ika Oektafia Sari	Malang	26 -10- 1994
15	Siti Anis Nur Kho.	Malang	25 -05- 1993
16	Yani Kusuma Atmaja	Malang	28 - 06- 1993
17	Siti Usmiatul Nur A.	Malang	04 - 09 - 1992
18	Khoirotun Nisa'	Malang	11 - 02 - 1995
19	Stit Amita	Malang	29 - 09 - 1991
20	Haizatul Wiadah	Malang	17 - 01 - 1 992

21	Fitri Nur Zahra	Malang	27 - 11 - 1991
22	Anisa Dewi Maulidia	Malang	09 - 09 - 1995
23	M. Yusrol Ma'as	Malang	28 - 05 - 1994
24	Siti Zaenab Nailatur R.		
25	Mudrika	Malang	
26	Faiqatul Wahidah	Malang	13 - 05 - 1997
27	Nur Afidah Putri	Malang	
28	Windi Ika Andriani	Malang	
29	Neny Tardiyah	Malang	
30	Ana Mufidatum M.	Malang	09 - 10 - 1993
31	Ratna Aminatum M.	Malang	26 - 03 - 1996
32	Happy Veronica	Malang	13 - 03 - 1995
33	Robi'atul Adawiyah	Malang	04 - 04 - 1994
34	Reza Renaldi	Malang	16 - 12 - 1996
35	M. Choirul Yaqin	Malang	25 - 05 - 1995
36	Aqilah Aqilatul Imani	Malang	13 - 03 - 1995
40	Syazali Chabibi	Malang	01 - 12 - 1987
41	M. Soleh dana hefri setiawan	Malang	22-10- 1989
42	Zainul Muallim	Malang	21 - 11 - 1991
43	Muhajir Alfana A.	Malang	22 - 03 - 1995
44	Bagus Imam S.	Malang	11 - 09 - 1993
45	Moh. Aminuddin	Malang	30 - 06 - 1991
46	Khoirul Umam	Malang	01 - 11 - 1991
47	A. Firdiansyah	Malang	16 - 01 - 1992
48	Suliswanto	Malang	07 - 11 - 1986
49	Dhani Hermawan	Malang	01 - 06 - 1987
50	Alfan Sulthoni	Malang	14 - 06 - 1991
51	Nur Halim	Malang	13 - 03 - 1986

52	Muh. Ihsan	Malang	04 - 05 - 1988
53	Dewi Mar'atus Sholihah	Malang	18 - 12 - 1991
54	Stevani Albayu Putra	Malang	06 - 10 - 1994
55	Arif Rusdyana Za'i	Malang	25 - 10 - 1989



Data Santri Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun

Alamat	Nama Ayah	Pekerjaan
Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 11/03 Gading Bululawang Malang	Jumadi	Buruh Tani
Jl. Diponegoro Rt. 05/02 Gading Bululawang Malang	Sukono	Buruh Tani
Jl. Untung Suropati Rt. 07/02 Gadiing Bululawang Malang	Zamroni	Buruh Tani
Jl. Diponegoro Rt. 05/02 Gading Bululawang Malang	Abdullah	Tani
Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 11/03 Gading Bululawang Malang	Moh. Shodiq	Tani
Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 11/03 Gading Bululawang Malang	Moh. Shodiq	Tani
	H. Moh. Mahfudz	Guru / swasta
Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 11/03 Gading Bululawang Malang	Subakir	Swasta
Jl. Diponegoro Rt. 05/02 Gading Bululawang Malang	Masyhuri	Pegawai Pabrik
Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 11/03 Gading Bululawang Malang	Mustawan	Tani
Jl. Diponegoro Rt. 05/02 Gading Bululawang Malang		
Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 11/03 Gading Bululawang Malang	Moh. Shodiq	Tani
Jl. Diponegoro Rt. 05/02 Gading Bululawang Malang	Warsito	Swasta
Jl. Diponegoro Rt. 06/02 Gading Bululawang Malang	Sukesi	Buruh Tani
Jl. Blambangan Kreet No. 29	Jumadi	Swasta
Jl. Diponegoro Rt. 06/02 Gading Bululawang Malang	Suroso	Buruh Tani
Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 04/03 Gading Bululawang Malang	Sutrisno	Buruh Sopir
Jl. Diponegoro Rt. 06/02 Gading Bululawang Malang	Sukirno	Buruh Tani
Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 11/03 Gading Bululawang Malang	Abdul Kadir	Buruh Tani

Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 11/03 Gading Bululawang Malang	Tugiono	Swasta
Jl. Ponpes Al-Ihsan Gang I Blambangan Bululawang		
	Achmad Shidiq	Swasta
Jl. Diponegoro Rt. 08/02 Gading Bululawang Malang		
Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 11/03 Gading Bululawang Malang		
Jl. Diponegoro Rt. 08/02 Gading Bululawang Malang		
Jl. Diponegoro Rt. 06/02 Gading Bululawang Malang		
Jl. Untung Suropati Rt. 07/02 Gadiing Bululawang Malang		
Jl. Diponegoro Rt. 05/02 Gading Bululawang Malang	M. Musta'in	Swasta
Jl. Diponegoro Rt. 05/02 Gading Bululawang Malang	M. Musta'in	Swasta
Jl. Diponegoro Rt. 05/02 Gading Bululawang Malang	Alm. Suyanto	
Jl. Diponegoro Rt. 08/02 Gading Bululawang Malang	Jauhari	Pedagang
Jl. Diponegoro Rt. 08/02 Gading Bululawang Malang	Poniran	Swasta
Jl. Diponegoro Rt. 06/02 Gading Bululawang Malang	Yahya	Supir
Jl. Perum. Graha Walantaka Blok E5 No. 2		
Jl. Baba'an Ngajum Malang	Kusaini	Swasta
Jl. Kraggan Ngajum	Waijo	Buruh tani
	Bukhori	Tani
	Misnan	Pedagang
Jl. Gombang Gedangan Malang	Ngatemun	Tani
	Kamaluddin	Polri
Jl. Sidodadi Desa Ringinsari Sumber Manjing Wetan Malang	Abdur Rohmat	Tani

Jl. Sumber Waluh Pringgondani Bantur Malang	Sriadi	Tani
Jl. Sidomulyo 1 Bululawang Malang	M. Munief	Sopir
Jl. Kedawung Kidul Ngajum Malang	M. Syafawi	Swasta



Nama Ibu	Pekerjaan
Sriatin	Buruh Tani
Umi Faridah	Buruh Tani
Binti Nashuha	Buruh Tani
Tuminah	Buruh Tani
Nuriati	Ibu Rumah Tangga
Nuriati	Ibu Rumah Tangga
Sholikha Widat	Ibu Rumah Tangga
Ponimah	Ibu Rumah Tangga
Siti Suba'ita	Ibu Rumah Tangga
Masadah	Ibu Rumah Tangga
Nuriati	Ibu Rumah Tangga
Juma'iyah	Ibu Rumah Tangga
Chairul Musyarafah	Buruh Tani
	Pedagang
Sumarmi	Buruh Tani
Siti Kiptiyah	Ibu Rumah Tangga
Sulihah	Buruh Tani
Siti Aisyah	Ibu Rumah Tangga

Halimah	Ibu Rumah Tangga
Siti Zubaidah	Ibu Rumah Tangga
Afifatus Sholihati	Ibu Rumah Tangga
Afifatus Sholihati	Ibu Rumah Tangga
Mujiani	Ibu Rumah Tangga
Siti Khuzaiyah	Ibu Rumah Tangga
Mistiani	Swasta
Kinayah	Ibu Rumah Tangga
Indasyah	Ibu Rumah Tangga
Sulikah	Buruh tani
Sumainah	Ibu Rumah Tangga
Sugiarti	Ibu Rumah Tangga
Misirah	Ibu Rumah Tangga
Yulia Kholifatiningsih	Guru
Sumriyah	Ibu Rumah Tangga

Rusmini	Ibu Rumah Tangga
Lilik	Swasta
Siti Rohanifah	Pedagang



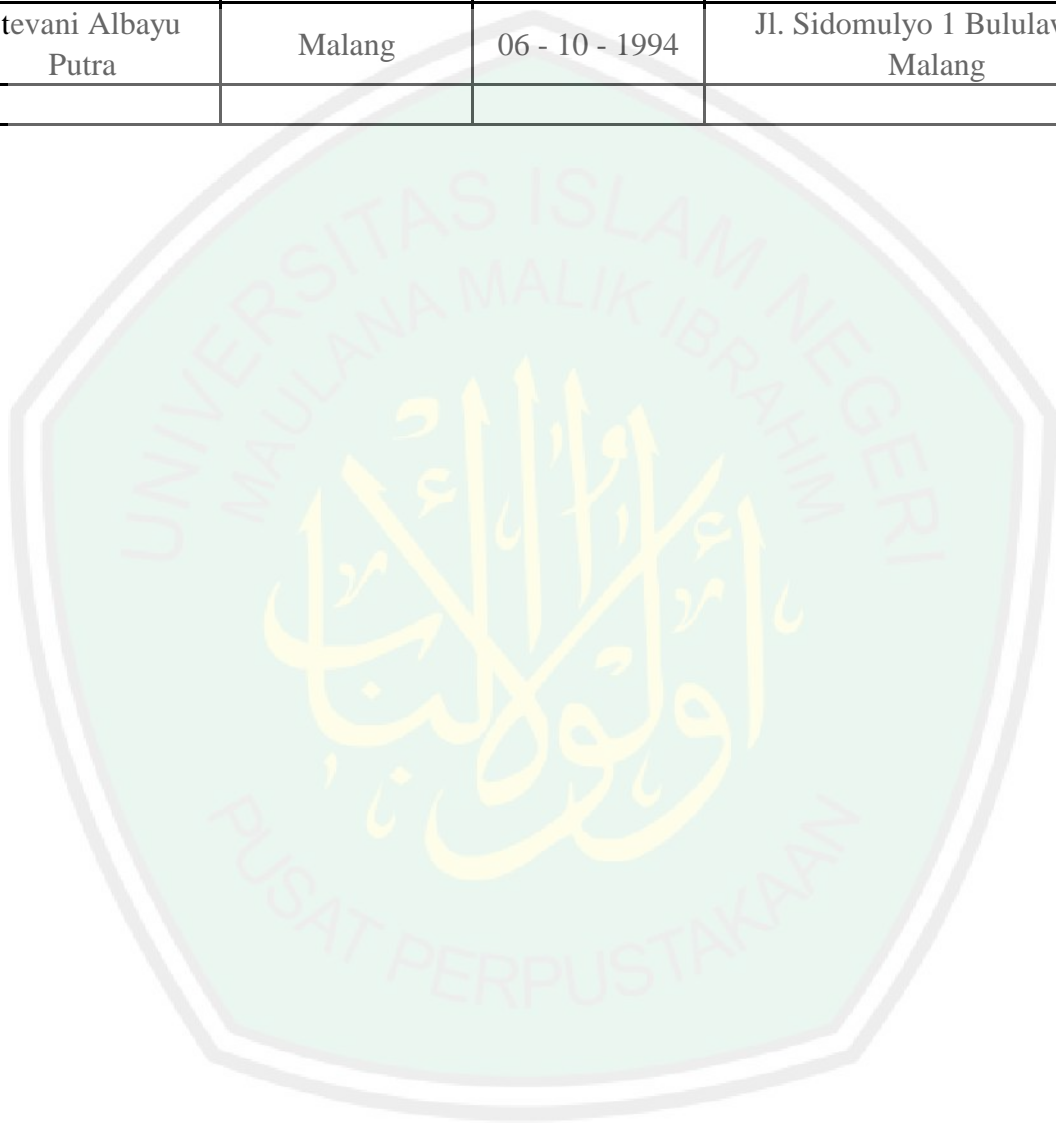
Data Santri Pondok Pesantren Nurul Falah Al-

No	Nama	Tempat	Tanggal Lahir	Alamat
2	Widayati	Malang	26-12-1993	Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 11/03 Gading Bululawang Malang
3	Sela Mega Yuliana	Malang	11 - 07 - 1995	Jl. Diponegoro Rt. 05/02 Gading Bululawang Malang
4	Ria Ika Dewi Sugiarta	Malang	04 - 11 - 1994	Jl. Untung Suropati Rt. 07/02 Gadiing Bululawang Malang

5	Adilla Lutfiyati	Malang	21-01-1995	Jl. Diponegoro Rt. 05/02 Gading Bululawang Malang
6	Dewi Ayu Ratnawati	Malang	01 - 03 - 1997	Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 11/03 Gading Bululawang Malang
7	Makhsusotur Rohmaniyah	Malang	30-08-1998	Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 11/03 Gading Bululawang Malang
8	Durratun Nabila	Pasuruan	17-07-1996	
9	Maftuhatul Muniroh	Malang	04 - 02 - 1996	Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 11/03 Gading Bululawang Malang
10	Rohmatina Al-Masyhur	Malang	14-04-1997	Jl. Diponegoro Rt. 05/02 Gading Bululawang Malang
11	Rif'ah Milladunka Rohmah	Malang	03 - 08 - 2000	Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 11/03 Gading Bululawang Malang
12	Rona Wadifah Rodyah	Malang	14-05-2001	Jl. Diponegoro Rt. 05/02 Gading Bululawang Malang
13	Ismatul Hidayah	Malang	20-01-1992	Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 11/03 Gading Bululawang Malang
14	Ika Oektafia Sari	Malang	26 -10- 1994	Jl. Diponegoro Rt. 05/02 Gading Bululawang Malang
15	Siti Anis Nur Kho.	Malang	25 -05- 1993	Jl. Diponegoro Rt. 06/02 Gading Bululawang Malang
16	Yani Kusuma Atmaja	Malang	28 - 06- 1993	Jl. Blambangan Kreet No. 29
17	Siti Usmiatul Nur A.	Malang	04 - 09 - 1992	Jl. Diponegoro Rt. 06/02 Gading Bululawang Malang
18	Khoirotnun Nisa'	Malang	11 - 02 - 1995	Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 04/03 Gading Bululawang Malang
19	Stit Amita	Malang	29 - 09 - 1991	Jl. Diponegoro Rt. 06/02 Gading Bululawang Malang
20	Haizatul Wiadah	Malang	17 - 01 -1 992	Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 11/03 Gading Bululawang Malang

21	Fitri Nur Zahra	Malang	27 - 11 - 1991	Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 11/03 Gading Bululawang Malang
22	Anisa Dewi Maulidia	Malang	09 - 09 - 1995	Jl. Ponpes Al-Ihsan Gang I Blambangan Bululawang
23	M. Yusrol Ma'as	Malang	28 - 05 - 1994	
24	Siti Zaenab Nailatur R.			
25	Mudrika	Malang		Jl. Diponegoro Rt. 08/02 Gading Bululawang Malang
26	Faiqatul Wahidah	Malang	13 - 05 - 1997	Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 11/03 Gading Bululawang Malang
27	Nur Afidah Putri	Malang		Jl. Diponegoro Rt. 08/02 Gading Bululawang Malang
28	Windi Ika Andriani	Malang		Jl. Diponegoro Rt. 06/02 Gading Bululawang Malang
29	Neny Tardiyah	Malang		Jl. Untung Suropati Rt. 07/02 Gading Bululawang Malang
30	Ana Mufidatum M.	Malang	09 - 10 - 1993	Jl. Diponegoro Rt. 05/02 Gading Bululawang Malang
31	Ratna Aminatum M.	Malang	26 - 03 - 1996	Jl. Diponegoro Rt. 05/02 Gading Bululawang Malang
32	Happy Veronica	Malang	13 - 03 - 1995	Jl. Diponegoro Rt. 05/02 Gading Bululawang Malang
33	Robi'atul Adawiyah	Malang	04 - 04 - 1994	Jl. Diponegoro Rt. 08/02 Gading Bululawang Malang
34	Reza Renaldi	Malang	16 - 12 - 1996	Jl. Diponegoro Rt. 08/02 Gading Bululawang Malang
35	M. Choirul Yaqin	Malang	25 - 05 - 1995	Jl. Diponegoro Rt. 06/02 Gading Bululawang Malang
36	Aqilah Aqilatul Imani	Malang	13 - 03 - 1995	Jl. Perum. Graha Walantaka Blok E5 No. 2
40	Syazali Chabibi	Malang	01 - 12 - 1987	Jl. Baba'an Ngajum Malang
41	M. Soleh dana hefri setiawan	Malang	22-10- 1989	JL. Kraggan Ngajum
42	Zainul Muallim	Malang	21 - 11 - 1991	
43	Muhajir Alfian A.	Malang	22 - 03 - 1995	
44	Bagus Imam S.	Malang	11 - 09 - 1993	
45	Moh. Aminuddin	Malang	30 - 06 - 1991	
46	Khoirul Umam	Malang	01 - 11 - 1991	

47	A. Firdiansyah	Malang	16 - 01 - 1992	
50	Alfan Sulthoni	Malang	14 - 06 - 1991	
53	Dewi Mar'atus Sholihah	Malang	18 - 12 - 1991	
54	Stevani Albayu Putra	Malang	06 - 10 - 1994	Jl. Sidomulyo 1 Bululawang Malang



Kammun

Nama Ayah	Pekerjaan	Nama Ibu	Pekerjaan
Jumadi	Buruh Tani	Sriatin	Buruh Tani
Sukono	Buruh Tani	Umi Faridah	Buruh Tani
Zamroni	Buruh Tani	Binti Nashuha	Buruh Tani

Abdullah	Tani	Tuminah	Buruh Tani
Moh. Shodiq	Tani	Nuriati	Ibu Rumah Tangga
Moh. Shodiq	Tani	Nuriati	Ibu Rumah Tangga
H. Moh. Mahfudz	Guru / swasta	Sholikha Widat	Ibu Rumah Tangga
Subakir	Swasta	Ponimah	Ibu Rumah Tangga
Masyhuri	Pegawai Pabrik	Siti Suba'ita	Ibu Rumah Tangga
Mustawan	Tani	Masadah	Ibu Rumah Tangga
Moh. Shodiq	Tani	Nuriati	Ibu Rumah Tangga
Warsito	Swasta	Juma'iyah	Ibu Rumah Tangga
Sukesi	Buruh Tani	Chairul Musyarafah	Buruh Tani
Jumadi	Swasta		Pedagang
Suroso	Buruh Tani	Sumarmi	Buruh Tani
Sutrisno	Buruh Sopir	Siti Kiptiyah	Ibu Rumah Tangga
Sukirno	Buruh Tani	Sulihah	Buruh Tani
Abdul Kadir	Buruh Tani	Siti Aisyah	Ibu Rumah Tangga

Tugiono	Swasta	Halimah	Ibu Rumah Tangga
Achmad Shidiq	Swasta	Siti Zubaidah	Ibu Rumah Tangga
M. Mustain	Swasta	Afifatus Sholihati	Ibu Rumah Tangga
M. Mustain	Swasta	Afifatus Sholihati	Ibu Rumah Tangga
Alm. Suyanto		Mujiani	Ibu Rumah Tangga
Jauhari	Pedagang	Siti Khuzaiya h	Ibu Rumah Tangga
Poniran	Swasta	Mistiani	Swasta
Yahya	Supir	Kinayah	Ibu Rumah Tangga
Kusaini	Swasta	Indasyah	Ibu Rumah Tangga
Waijo	Buruh tani	Sulikah	Buruh tani
Bukhori	Tani	Sumaina h	Ibu Rumah Tangga
Misnan	Pedagang	Sugiarti	Ibu Rumah Tangga

M. Munief	Sopir	Lilik	Swasta



**DAFTAR NAMA SISWA/SANTRI DINIYAH ULA/WUSTHO/PAKET A/B/PAKET A/B PONTREN
PENERIMA BANTUAN PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN
DINIYAH DAN GURU SWASTA (BPPDGS) TAHUN 2011**

NAMA SEKOLAH/MADRASAH : MADIN WUSTHO NURUL FALAH
ALAMAT : Jl. Raya Gading Rt. 05/02 Gading
KECAMATAN : BULULAWANG
KABUPATEN : MALANG
BULAN : Januari - Juni

No.	Nama siswa	Tanggal Lahir	Nomor Induk Siswa	Kelas	Nama Orang Tua	Alamat Rumah
1	Widayati	26-12-1993	201	3	Jumadi	Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 11/03 Gading Bululawang Malang
2	Adilla Lutfiyati	21-01-1995	202	3	Abdullah	Jl. Diponegoro Rt. 05/02 Gading Bululawang Malang
3	Durratun Nabila	17-07-1996	203	3	H. Moh. Mahfudz	Gg. SMP 06 Paras Rejo Pohjentrek Pasuruan
4	Zainul Muallim	21 - 11 - 1992	204	3	Bukhari	Jl. Diponegoro Rt. 07/02 Gading Bululawang Malang
5	Khoirul Umam	01 - 11 - 1992	205	3	Misnan	Jl. Diponegoro Rt. 07/02 Gading Bululawang Malang
6	A. Firdiansyah	16 - 01 - 1992	206	3	Ahmad Shidiq	Jl. Raya Gading Rt. 05/02 Gading Bululawang Malang
7	Alfan Sulthoni	14 - 06 - 1992	207	3	Abdullah	Jl. Diponegoro Rt. 05/02 Gading Bululawang Malang
8	Moh. Aminuddin	30 - 06 - 1992	208	3	H. Affandi Noer	Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 11/03 Gading Bululawang Malang
9	Moh. Alfi Shobirin	19-08-1994	209	3	Ahmad Huda	Jl. Raden Fatah Rt. 05/01 Sukonolo Bululawang Malang
10	Ali Fuad	02-08-1992	210	3	Umar	Jl. Jetak-Dayurejo Rt. 02/06 Bulukandang Prigen Pasuruan
11	Rohmatulloh Al-Masyhur	12-06-1995	211	3	Masyhuri	Jl. Diponegoro Rt. 07/02 Gading Bululawang Malang
12	Ismatul Hidayah	20-01-1992	212	3	Shodiq	Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 11/03 Gading Bululawang Malang
13	Siti Anis Nur Kho.	25-05-1993	213	3	Sukezi	Jl. Diponegoro Rt. 06/02 Gading Bululawang Malang
14	Yani Kusuma Atmaja	28-06-1993	214	3	Jumadi	Jl. Blambangan Krebet No. 29
15	Siti Usmiatul Nur A.	04-09-1992	215	3	Suroso	Jl. Diponegoro Rt. 06/02 Gading Bululawang Malang
16	Siti Amita	29-09-1992	216	3	Sukirno	Jl. Diponegoro Rt. 06/02 Gading Bululawang Malang
17	Haizatul Wiadah	17-01-1992	217	3	Abdul Kodir	Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 11/03 Gading Bululawang Malang
18	Fitri Nur Zahra	27-11-1992	218	3	Tugiono	Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 11/03 Gading Bululawang Malang

19	Dewi Mar'atus Sholihah	18-12-1992	219	3	Jauhari	Jl. Diponegoro Rt. 08/02 Gading Bululawang Malang
20	Sela Mega Yuliana	11-07-1995	220	2	Sukono	Jl. Diponegoro Rt. 07/02 Gading Bululawang Malang
21	Ria Ika Dewi Sugiarta	04-11-1994	221	2	Zamroni	Jl. Untung Suropati Rt. 07/02 Gading Bululawang Malang
22	Dewi Ayu Ratnawati	01 - 03 - 1997	222	2	Shodiq	Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 11/03 Gading Bululawang Malang
23	Makhsusotur Rohmaniyah	30-08-1998	223	2	Shodiq	Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 11/03 Gading Bululawang Malang
24	Maftuhatul Muniroh	04 - 02 - 1996	224	2	Subakir	Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 11/03 Gading Bululawang Malang
25	Rohmatina Al-Masyhur	14-04-1997	225	2	Masyhuri	Jl. Diponegoro Rt. 07/02 Gading Bululawang Malang
26	Ika Oektafia Sari	26 -10- 1994	226	2	Warsito	Jl. Diponegoro Rt. 05/02 Gading Bululawang Malang
27	Khoirotun Nisa'	11 - 02 - 1995	227	2	Sutrisno	Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 04/03 Gading Bululawang Malang
28	Anisa Dewi Maulidia	09 - 09 -1995	228	2	Husaini	Jl. Ponpes Al-Ihsan Gang I Blambangan Bululawang
29	M. Yusrol Ma'as	28 - 05 - 1994	229	2	Shodiq	Jl. Raya Gading Rt. 05/02 Gading Bululawang Malang
30	Robi'atul Adawiyah	04 - 04 - 1994	230	2	Jauhari	Jl. Diponegoro Rt. 08/02 Gading Bululawang Malang
31	M. Choirul Yaqin	25 - 05 - 1995	231	2	Yahya	Jl. Diponegoro Rt. 06/02 Gading Bululawang Malang
32	Muhajir Alfani A.	22 - 03 - 1995	232	2	Moh. Thoha	Jl. Diponegoro Rt. 08/02 Gading Bululawang Malang
33	Bagus Imam S.	11 - 09 - 1993	233	2	Khoiron	Jl. Diponegoro Rt. 08/02 Gading Bululawang Malang
34	Stevani Albayu Putra	06 - 10 - 1994	234	2	M. Munief	Jl. Sidomulyo 1 Bululawang Malang
35	Zainal Arif	29-09-1994	235	2	Marzuqi	Jl. Sidomulyo Sumbermanjing Wetan
36	Rif'ah Milladunka Rohmah	03 - 08 - 2000	236	1	Mustawan	Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 11/03 Gading Bululawang Malang
37	Rona Wadifah Rodiyah	14-05-2001	237	1	H. Afwan Izzul Muttaqien	Jl. Raya Gading Rt. 05/02 Gading Bululawang Malang
38	Wildan Asobani	10-11-1999	238	1	Abdul Qodir	Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 11/03 Gading Bululawang Malang
39	M. Fahmi Izzi	26-05-1999	239	1	Subakir	Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 11/03 Gading Bululawang Malang
40	Mudrika	25-05-1997	240	1	Moh. Thoha	Jl. Diponegoro Rt. 08/02 Gading Bululawang Malang
41	Faiqatul Wahidah	13-05-1997	241	1	Usman	Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 11/03 Gading Bululawang Malang
42	Nur Afidah Putri	27-04-1998	242	1	Mahmudi	Jl. Diponegoro Rt. 07/02 Gading Bululawang Malang
43	Windi Ika Andriani	05-01-1997	243	1	Darto	Jl. Diponegoro Rt. 07/02 Gading Bululawang Malang
44	Neny Tardiyah	08-10-1995	244	1	M. Satar	Jl. Untung Suropati Rt. 07/02 Gading Bululawang Malang
45	Ana Mufidatum M.	09-10-1993	245	1	M. Mustain	Jl. Diponegoro Rt. 07/02 Gading Bululawang Malang

46	Ratna Aminatum M.	26-03-1996	246	1	M. Mustain	Jl. Diponegoro Rt. 07/02 Gading Bululawang Malang
47	Happy Veronica	13-03-1995	247	1	Suyanto	Jl. Diponegoro Rt. 07/02 Gading Bululawang Malang
48	Reza Renaldi	16-12-1996	248	1	Poniran	Jl. Diponegoro Rt. 08/02 Gading Bululawang Malang
49	Firdausiyah	13-01-2002	249	1	Hariato	Jl. Diponegoro Rt. 08/02 Gading Bululawang Malang
50	Muhammad	04-10-1997	250	1	H. Thohir	Jl. Karang Jati Rt. 02/01 Genengan Pakisaji Malang
51	Fathur Rohim	08-08-1996	251	1	Misto	Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 11/03 Gading Bululawang Malang
52	Rudi Hartono	05-05-1997	252	1	Abdullah	Jl. Diponegoro Rt. 05/02 Gading Bululawang Malang
53	Nur Ninda Nadia	14-09-1997	253	1	Munief	Jl. Sidomulyo 1 Bululawang Malang
54	C. Wahyu Rizky	02-09-1996	254	1	Juprie	Jl. Diponegoro Rt. 05/02 Gading Bululawang Malang
55	Fauzan Tiofani	23-01-2000	255	1	Juprie	Jl. Diponegoro Rt. 05/02 Gading Bululawang Malang
56	Awong Loka Rumada	08-02-2003	256	1	Arjan	Jl. Diponegoro Rt. 05/02 Gading Bululawang Malang
57	Fahnizar Ary prayoga	12-06-1999	257	1	Muliyanto	Jl. Diponegoro Rt. 05/02 Gading Bululawang Malang
58	Andiko Ramaadan	18-12-1999	258	1	Misto	Jl. Diponegoro Rt. 05/02 Gading Bululawang Malang
59	El Fanggar Manggala Putra	14-10-1996	259	1	Suwito	Jl. Diponegoro Rt. 07/02 Gading Bululawang Malang
60	Rizqi Fatoni	29-04-1993	260	1	Fatchur Rozi	Waru Sidoarjo

Mengetahui,
PPAI Kecamatan BULULAWANG

Bululawang, 10 Maret 2011
Kepala Sekolah

DAFTAR NAMA USTADZ/GURU MADRASAH DINIYAH

PENERIMA BANTUAN PENYELENGGAR DINIYAH DAN GURU SWASTA (BPPE

NAMA MADRASAH : MADIN WUSTHO NURUL FALAH
ALAMAT : Sekretariat Jl. Raya Gading Rt. 05/02 Gading Bululawang Malang
KECAMATAN : Bululawang
KABUPATEN : Malang
BULAN : Januari-Juni/Juli-Desember*)

NO	NAMA USTADZ/GURU	JENIS KELAMIN	MENGAJAR	PENDIDIKAN AKHIR
1	Bu Nyai Hj. Widatul Fu'adah	PEREMPUAN	Nahwu	MA
2	Muhammad Yusuf	LAKI-LAKI	Fiqih	S1 Pendidikan Matematika
3	M. Irfan Mutsanni	LAKI-LAKI	Akhlaq	SMA
4	Mashobihul Huda	LAKI-LAKI	Bahasa Arab	SMA
5	Dhani Hermawan	LAKI-LAKI	Tajwid	SMA
6	Nur Halim	LAKI-LAKI	Hadits	MA
7	M. Masyis Dzul Hilmi S.Pd	LAKI-LAKI	Tauhid	S1 Pendidikan Agama Islam
8	Arif Rusdhiana Za'i	LAKI-LAKI	Shorof	MA
9	Lutfi Nur Abidin	LAKI-LAKI	Qawa'idul l'lal	SMU



OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

WUSTHO DAN GURU SWASTA

DAAN PENDIDIKAN
DGS) TAHUN 2012

65171 Telp. (0341) 7696956 / 081555924744

ALAMAT RUMAH

Jl. Raya Gading Rt. 05/02 Gading Bululawang Malang 65171

Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 03/02 Gading Bululawang Malang

Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 11/02 Gading Bululawang Malang

Sumpalsari, Rt/Rw. 08/09 No.208 Dengkol Singosari Malang

Jl. Sidomulyo IV Rt. 31/09 Wandanpuro Bululawang Malang

Jl. Sidodadi Ringinsari Sumber Manjing Wetan

Jl. KH. Wahid Hasyim Rt. 11/02 Gading Bululawang Malang

Jl. Kedawung kidul Ngajum Kepanjen Malang

Jl. Kribet Bululawang Malang

Bululawang, 20 juni 2012

Kepala Sekolah

Arif Rusdiana Za'i S. Pd. I



DAFTAR NAMA USTADZ/GURU MADRASAH DINIYAH

PENERIMA BANTUAN PENYELENGGAR DINIYAH DAN GURU SWASTA (BPPE

NAMA MADRASAH : MADIN WUSTHO NURUL FALAH
ALAMAT : Sekretariat Jl. Raya Gading Rt. 05/02 Gading Bululawang Malang
KECAMATAN : Bululawang
KABUPATEN : Malang
BULAN : Januari-Juni/Juli-Desember*)

NO	NAMA USTADZ/GURU	JENIS KELAMIN	MENGAJAR	PENDIDIKAN AKHIR
1	Bu Nyai Hj. Widatul Fu'adah	PEREMPUAN	Nahwu	MA
2	Muhammad Yusuf	LAKI-LAKI	Fiqih	S1 Pendidikan Matematika
3	M. Irfan Mutsanni	LAKI-LAKI	Akhlaq	SMA
4	Mashobihul Huda	LAKI-LAKI	Bahasa Arab	SMA
5	Dhani Hermawan	LAKI-LAKI	Tajwid	SMA
6	Nur Halim	LAKI-LAKI	Hadits	MA
7	M. Masyis Dzul Hilmi S.Pd	LAKI-LAKI	Tauhid	S1 Pendidikan Agama Islam
8	Arif Rusdhiana Za'i	LAKI-LAKI	Shorof	MA
9	Lutfi Nur Abidin	LAKI-LAKI	Qawa'idul I'lal	SMU



UNIVERSITAS MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Arif Rusdiana Za'i S. Pd. I



MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

JADWAL KEGIATAN HARIAN

No	WAKTU	KEGIATAN	PELAKSANA	TEMPAT	KETERANGAN
1.	04.00-05.30	Jama'ah sholatSubuh + mengaji (Tafsir dan Al-Qur'an)	Seluruh santri	MushalladanKelasPonpesNurul Falah Al-Kammun	Sholat shubuh dilaksanakan pada jam 04.30
2.	05.30 – selesai	Piket, persiapan berangkat sekolah dan tugas harian	Seluruh santri		Dilaksanakan sesuai dengan kepentingan dan kewajiban masing-masing
3.	08.00 – selesai	Sarapan pagi			
4.	09.00 – selesai	Musyawahah	Seluruh santri yang berada di pondok	Di tempat yang telah ditentukan masing-masing	
5.	11.00 – 13.15	Istirahat	Seluruh santri	Pondok	Bagi santri yang sekolah di luar, ketika pulang langsung istirahat
6.	13.15 – selesai	Jama'ah sholatDzuhur		Mushalla	Jamaah Sholat dzuhur dilaksanakan pada jam 13.30
7.	14.00 – 15.30	Piket	Seluruh santri		Piket dikerjakan sesuai dengan tugas masing-masing
8.	15.30 – 17.15	Jama'ah shalatAshardandilanjutkanmengaji (AL-Qur'an dan Kitab Hikam)	Seluruhsantri	MushalladanKelasPonpes NurulFalah Al-Kammun	
9.	17.30 – 20.00	Jama'ah shalatMaghribdan dilanjutkan sekolah Diniyah	Seluruhsantri	MushalladanKelas masing-masing	
10.	20.00 – 22.00	Jama'ah shalatIsya'dansyawir	Seluruhsantri	Mushlla dan Di tempatyang telahditentukanmasing-masing	
11.	22.00 – selesai	Nisfullail	Seluruh santri	Di tempat yang telahditentukanmasing-masing	

JADWAL KEGIATAN MINGGUAN

NO	WAKTU	KEGIATAN	PELAKSANA	TEMPAT
1	Sabtu malam	Muhadlarah	Santriwan-santriwati	Aula PondokPesantren
2	Malam Jum'at	Jam'iyah Hasbunallah	Seluruh santri dan Para Jam'iyah	Aula PondokPesantren

JADWAL KEGIATAN BULANAN

NO	WAKTU	KEGIATAN	PELAKSANA	TEMPAT
1	Malam minggu legi	Jam'iyah Hasbunallah	Seluruh Santri dan Para Jamaah	Aula Pondok Pesantren
2	Malam Senin Legi	Jam'iyah Hasbunallah	Seluruh Santri dan Para Jamaah	Aula Pondok Pesantren

JADWAL SHALAT BERJAMAAH

NO	SHALAT	MUADZIN	IMAM	BADALUL IMAM
1	Isya	Andre/ muhammad	Ustadz Ihsan	-
2	Shubuh	Rohmat	Kyai	Ustadz halim
3	Dzuhur	Alfan	Rudi	-
4	Ashar	Rudi	Kyai	Ustadz halim
5	Maghrib	Bayu	Kyai	Ustadz Arif

JADWAL NGEBEL

NO	HARI	NGEBEL	NAMA	JAM
1	Senen s/d Minggu	Jama'ah Subuh	Rohmat / Bila	Subuh kurang 10 menit
2	Senen s/d Minggu	Jama'ah Dhuhur	Alfan / Dewi	13.15
3	Senen s/d Minggu	Jama'ah Ashar	Rudi / Saidah	15.30
4	Senen s/d Minggu	Jama'ah maghrib	Bayu	Menyesuaikan waktunya
5	Senen s/d Minggu	Jama'ah Isya'	Muhammad / Andre	20.05
6	Senen s/d Minggu	Sekolah diniyah	Adila / ustadz Arif	Ba'da sholat maghrib
7	Senen s/d Minggu	Syawir	Fathur / Rohmah	Ba'da sholat isya'

TATA TERTIB MADRASAH DINIYAH

- 1 Bagi Santriwan dan Santriwati masuk Diniyah Jam 18.00 dan cepat-cepat lalaran.
- 2 Bagi guru yang menggajarmasuknya jam 18.15 sampai jam 20.00.
- 3 Diwajibkan Berpakaian yang rapi, berlengan panjang dan tidak boleh memakai kaos
- 4 Buku tidak boleh campuran dan peralatan mempunyai diri sendiri.
- 5 Di dalam kelas tidak boleh ada yang gurau.

PERATURAN PONPES NURUL FALAH AL-KAMMUN

PASAL 1: KEWAJIBAN

1. Santri diwajibkan mengikuti semua kegiatan pondok yang telah ditentukan
2. Santri diwajibkan melaksanakan tugas dan kewajiban masing-masing dengan penuh tanggung jawab.
3. Bagi santri yang di pondok dikarenakan suatu keperluan diwajibkan izin
4. Bagisantri yang mempunyai kepentingan atau tanggung jawab luar pondok diwajibkan konfirmasi terlebih dahulu ke ndalem
5. Santri diwajibkan mengenakan pakaian yang sopan
6. Apabila keluar pondok wajib berkopyah dan pakaian yang sopan
7. Wajib bag isantri untuk selalu menjaga adabiyah

PASAL 2: LARANGAN

1. Dilarang berhubungan dengan lawan jenis
2. Dilarang membawa HP
3. Dilarang keluar pondok tanpa izin
4. Dilarang ghosob, mengambil yang bukan miliknya.
5. Dilarang bersepeda dalam pondok
6. Dilarang berpakaian tidak sopan
7. Dilarang membawa sesuatu yang tidak bermanfaat dan berbahaya, seperti: tipe, radio, minuman keras, senjata tajam, dan lain-lain.

PASAL 3: SANKSI

Apabila melakukan pelanggaran-pelanggaran maka akan disanksi sesuai dengan

KEBIJAKSANAAN PENGASUH

JADWAL KEGIATAN HARIAN

No	WAKTU	KEGIATAN	PELAKSANA	TEMPAT	KETERANGAN
1.	04.15-05.30	Jamaah sholat Subuh + mengaji (Tafsir, Al-Qur'an dan makhroj)	Seluruh santri	Kelas dan Mushalla Ponpes Nurul Falah Al-Kammun	Sholat shubuh dilaksanakan pada awal masuknya fajar shodiq
2.	05.30 – selesai	Piket, persiapan berangkat sekolah dan tugas harian	Seluruh santri	Kelas dan Mushalla Ponpes Nurul Falah Al-Kammun	Dilaksanakan sesuai dengan kepentingan dan kewajiban masing-masing
4.	09.00 – selesai	Musyawaharah	Seluruh santri yang berada di pondok	Di tempat yang telah ditentukan masing-masing	
5.	11.00 – 13.15	Istirahat	Seluruh santri	Pondok	Bagi santri yang sekolah di luar, ketika pulang langsung istirahat
6.	13.15 – selesai	Jamaah sholat Dzuhur		Mushalla Ponpes Nurul Falah Al-Kammun	Jamaah Sholat dzuhur dilaksanakan pada jam 13.30
7.	14.00 – 15.45	Piket	Seluruh santri		Piket dikerjakan sesuai dengan tugas masing-masing
8.	15.30 – 17.15	Jamaah shalat Ashar dan dilanjutkan mengaji (AL-Qur'an dan Kitab Hikam)		Kelas dan Mushalla Ponpes Nurul Falah Al-Kammun	
9.	17.30 – 20.00	Jamaah shalat Maghrib dan dilanjutkan sekolah Diniyah		Kelas dan Mushalla Ponpes Nurul Falah Al-Kammun	
10.	20.00 – 22.00	Jamaah shalat Isya',syawir/ dan muhadharah			
11.	22.30 – selesai	Nisfullail	Seluruh santri		

JADWAL KEGIATAN MINGGUAN

NO	HARI	KEGIATAN	PELAKSANA	WAKTU	TEMPAT
1	Malam Minggu	Muhadlarah	Santriwan-santriwati	20:00 Malam	Aula Pondok Pesantren
2	Malam Jum'at	Jam'iyah Hasbunallah	Seluruh santri dan Para Jam'iyah	Ba'da Maghrib	Aula Pondok Pesantren
3	Malam Jum'at	Mengaji	Santriwati	Ba'da Isya'	Kelas
4	Malam Jum'at	Latihan Terbang	Santriwan – santriwati tertentu	mengkondisikan	Aula pondok pesantren

JADWAL KEGIATAN BULANAN

NO	HARI	KEGIATAN	PELAKSANA	WAKTU	TEMPAT
1	Setiap malam minggu legi	Jam'iyah Hasbunallah	Seluruh Santri dan Para Jam'ah	20:00 Malam	Aula Pondok Pesantren
2	Setiap malam Senin Legi	Jam'iyah Hasbunallah	Seluruh Santri dan Para Jamaah	20:00 Malam	Aula Pondok Pesantren
3	Malam Minggu	Sholawat Diba'iyah	Seluruh santri	20:00 Malam	Aula Pondok Pesantren

JADWAL SHALAT BERJAMAAH

NO	SHALAT	MUADZIN	IMAM	BADALUL IMAM
1	Isya'	Rudi H	Rudi, Alfian, Bayu, Rohmad.	
2	Shubuh	Rohmad	Kyai	Ust.Hilmi
3	Dzuhur	Alfan	Ust.Arif Rz	Rudi
4	Ashar	Rudi (hafidz)	Kyai	Ust.Halim
5	Maghrib	Bayu	Kyai	Ust. Ihsan

PERATURAN PONPES NURUL FALAH AL-KAMMUN

PASAL 1

KETENTUAN UMUM

1. Selalu mentaati syariat Islam, peraturan yang berlaku dan Tata Tertib Pondok Pesantren
2. Menjaga nama baik pondok pesantren
3. Taat kepada kyai pengasuh Pondok Pesantren serta hormat kepada dewan guru (ustadz)

PASAL 2

KEWAJIBAN SANTRI

1. Sholat berjama'ah.
2. Mengikuti semua kegiatan pondok yang telah ditentukan.
3. Melaksanakan tugas dan kewajiban masing-masing dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab.
4. Bagi santri yang berada dipondok apabila ada suatu keperluan atau kepentingan maka diwajibkan izin ke pengurus pondok.
5. Bagi santri yang mempunyai kepentingan atau tanggung jawab luar pondok diwajibkan konfirmasi terlebih dahulu ke pengurus pondok.
6. Mengenakan pakaian yang sopan dan berkopyah dilingkungan pondok.
7. Santri baru wajib mendaftarkan diri pada pengurus dan sowan (menyerahkan) kepada pengasuh.
8. Diwajibkan sowan/izin kepada pengasuh dan izin kepada pengurus apabila hendak pulang dan sowan kepada pengasuh kembali ketika sudah datang.
9. Diwajibkan menjaga kesopanan baik dalam tutur kata maupun tingkah laku/perbuatan.
10. Kost makan bagi santriwan-santriwati (tidak memasak sendiri).
11. Sowan apabila hendak meninggalkan Pondok Pesantren (BOYONG)
12. Selalu menjaga ketertiban, ketenangan, dan kebersihan serta keamanan
13. di lingkungan Pondok Pesantren.
14. Selalu menerapkan nilai-nilai ukhuwah islamiyah.

PASAL 3

LARANGAN

1. Melakukan perbuatan yang merugikan dan mencemarkan nama baik Pondok Pesantren.
2. Dilarang berhubungan dengan lawan jenis yang melanggar syari'at agama (diluar atau didalam pondok pesantren).
3. Dilarang menghidupkan HP, LAPTOP, TV dan fasilitas lainnya kecuali malam jum'at setelah maghrib sampai sholat jum'at.
4. Dilarang keluar pondok tanpa izin.
5. Dilarang ghosob, mengambil yang bukan miliknya tanpa izin.
6. Dilarang bersepeda diarea / dalam pondok.
7. Dilarang berpakaian tidak sopan.
8. Dilarang memakai perhiasan emas dan memakai aksesoris yang tidak pantas.
9. Dilarang membawa sesuatu yang tidak bermanfaat dan berbahaya, seperti: tape, radio, minuman keras, senjata tajam, dan lain-lain.
10. Membawa majalah, novel komik atau sejenisnya yang tidak islami dan tidak mendidik.
11. Membuat onar dan kegaduhan.

SANKSI

Apabila melakukan pelanggaran-pelanggaran maka akan disanksi sesuai dengan

KEBIJAKSANAAN PENGASUH

Wawancara dengan Ustadz Lutfi



Wawancara dengan Ustadz Halim



Wawancara dengan Ustadz Arif



Wawancara dengan Ustadz Ihsan



Foto Pondok Pesantren Nurul Falah tampak depan



Foto Pondok Pesantren Nurul Falah tampak samping



Foto kegiatan syawir



Foto bel



Foto Mading Pondok Pesantren



Foto kelas



Foto kantor Pondok Pesantren



Foto musholla





**PONDOK PESANTREN
NURUL FALAH AL-KAMMUN**
Jl. Raya Diponegoro Gading Bululawang Malang



Nomor : 07/03/14/PPNFK

Bululawang, 07 Maret 2014

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun Gading Bululawang Malang menerangkan bahwa:

Nama Mahasiswa : M. Masyis Dzul Hilmi
NIM : 10770029
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Nama Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun dalam rangka menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul ***Model Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Di Pondok Pesantren Nurul Falah Al-Kammun Gading Bululawang Malang***, terhitung 16 September 2012 sd. 07 Maret 2014.

Demikian keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan agar dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Bululawang, 07 Maret 2014

Kepala PP. Nurul Falah Al-Kammun

Arif Rusydiana Za'i, S. Pd.I

TATA TARTIB DI KAMAR MANDI

UNTUK SEMUA SANTRI.

1. Menempatkan sabun mandi dan sabun cuci pada tempatnya.
2. Membuang sampah pada tempatnya seperti, bungkus sabun mandi, shampo, pasta gigi, rokok, dll
3. Tidak boleh memakai sandal kedalam wc.
4. Tidak boleh meletakkan pakaian yang kotor di dalam wc (di atas tembok).
5. Untuk pakaian yang sudah bersih atau sudah di cuci saya beri waktu satu hari satu malam, apa bila melebihi jangka waktu tersebut maka saya anggap barang kotor (di buang).
6. Memakai air yang secukupnya.
7. Kalau sudah mandi air atau kran di matikan.
8. Semua ember baik yang ada isinya maupun tidak semuanya di letakkan di pinggir selatan.
9. Diatas tembok tidak boleh di tempati barang apapun,kalau sudah selesai semua barang dikembalikan pada tempatnya.
10. Tugas piket **RUDI HARTONO** pada waktu hari minggu.
11. Berlaku mulai tgl 12-01-2010.

Penanggung jawab

RUDI HAFIDZ

Tata Tertib Kamar

1. Santri wajib merapikan perlengkapan tidur masing-masing yang telah digunakan
2. Santri wajib membuang sampah pada tempatnya
3. Santri meletakkan buku dan alat tulis lainnya di atas lemari dengan rapi
4. Di atas lemari hanya untuk tempat buku dan alat-alat tulis (diperbolehkan kopyah)
5. Santri meletakkan pakaian kotor di kaleng dan/atau di belakang lemari
6. Santri hanya boleh meletakkan handuk pada tempat yang telah disediakan
7. Santri yang selesai menggunakan gelas atau barang lainnya langsung dikembalikan lagi ke tempat semula
8. Setiap santri wajib menjaga kebersihan dan kesucian kamar
9. Santri hanya boleh mencantolkan pakaian di belakang lemari masing-masing atau di tempat yang telah disediakan (cantolan di atas), selain itu tidak boleh
10. Tas diletakkan di lemari yang telah disediakan
11. Jika barang diletakkan tidak pada tempat yang sesuai dengan tata tertib maka akan diletakkan di belakang lemari.

Larangan

1. Santri dilarang meletakkan pakaian apapun di atas lemari, di pintu lemari, di pintu kamar, di cantolan cermin, di tembok dan di tempat handuk (termasuk sajadah)
2. Santri dilarang membuang sampah apapun sembarangan
3. Santri dilarang meletakkan barang apapun di jendela

Tata tertib ini berlaku bagi setiap santri

Tata tertib ini berlaku sejak dikeluarkannya pengumuman ini

Sampai dikeluarkannya tata tertib yang baru

Mengetahui,

Ketua Pondok

Ust. Arif Rusdi

Penanggung Jawab kamar

Rohmatulloh